بسم الله الرحمن الرحيم

Penerbit al-Huda

Dunia Lain;

Rukun Iman Kelima

Ibrahim Amini

Judul	: Dunia Lain: Rukun Iman Kelima
Judul Asli	: Ma'ad dar Quran
Penulis	: Ibrahim Amini
Penerjemah	: Muhammad Ilyas
Penyunting	: Arif Mulyadi
Proof Reader	: Syafruddin Mbojo
Tata letak isi	: Saiful Rohman dan Ali Hadi
Desain Cover	: www.eja-creative14.com

Cetakan I: Januari 2009

ISBN: 978-979-119-343-6

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda

PO. BOX. 7335 JKSPM 12073

e-mail: info@icc-jakarta.com

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

KEMANAKAH aku sesudah mati? Apakah aku akan kembali (hidup lagi)? Haruskah aku memikirkan tentang demikian ini? Kenyataannya memang harus, lantas apa manfaatnya aku memikirkan hal itu? Membayangkan kematian dan apa yang terjadi setelahnya akan menyulitkan kehidupan manusia, maka untuk apa aku harus memikirkan hal itu dan harus mengurangi rasa senangku?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu telah terlontar di sepanjang sejarah. Ia selalu menyibukkan pikiran dan menuntut jawaban yang memuaskan. Maka itu, ulama dan para filosof berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk dapat memuaskan intuisi pencarian kebenaran

mereka dan agar dapat menyampaikan hasil pengkajian-pengkajian mereka pada yang lain.

Para utusan Allah meyakini hari Kebangkitan dan mereka memperkuat alasan dakwah mereka di atas keyakinan ini. Kehidupan setelah kematian dalam agama-agama samawi, merupakan bagian akidah atau kepercayaan yang pasti. Ribuan kitab ditulis dengan berbagai bahasa. Dalam rangka penyebaran dan pengukuhan iman kepada hari Kebangkitan, Nabi saw dan para imam suci memiliki kedudukan yang paling tinggi. Penekanan al-Quran tentang masalah ini (hari Kebangkitan) melebihi semua kitab samawi lainnya. Dalam al-Quran, banyak ayat menerangkan tentang hari Kebangkitan dengan berbagai aspek. Merenungi ayat-ayat ini dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi saw dan para imam suci akan membantu kita dalam mengenal kehidupan setelah kematian, yakni alam gaib, terlebih di dunia ini kita tak mungkin dapat mengetahui alam tersebut secara jelas dan sempurna (yang jelas samar dan sekelumit yang kita ketahui). Karena itu, berdasarkan ayat-ayat al-Quran kami perkuat masalah-masalah tersebut dalam buku ini. Dengan harapan, semoga bermanfaat bagi semua terutama kaum muda pencari kebenaran dan agar efektif bagi kehidupan mereka.

Kehidupan bagi Dua Pandangan

Mengimani hari Kebangkitan terkadang sebatas ucapan dan gambaran konsep-konsep rasional belaka. Tentu saja, ini bukanlah iman hakiki dan tak memiliki dampak yang khas di dunia dan akhirat. Terkadang lebih tinggi dari level konsep-konsep dan sampai pada keyakinan kalbu. Inilah keimanan sejati kepada hari Kebangkitan, yang membawa dampak-dampak duniawi dan ukhrawinya. Kuat dan lemahnya iman dapat diketahui melalui kadar komitmen seseorang pada pelaksanaan tugas-tugasnya.

Pandangan Orang Mukmin tentang Hari Kebangkitan

Mereka yang benar-benar beriman pada hari Kebangkitan, takkan memandang kehidupan mereka terbatas pada kehidupan beberapa masalah di dunia. Tetapi jauh lebih luas dari itu, dimulai dari alam dunia dan akan kekal di alam setelah kematian.

Bagi mereka, kematian bukanlah kemusnahan dan akhir kehidupan. Tetapi merupakan sarana untuk berpindah ke alam Akhirat dan hidup abadi di dalamnya. Mereka datang ke dunia bagai seorang musafir supaya dapat membina diri mereka dan mempesiapkannya untuk kehidupan yang abadi di alam Akhirat. Pribadi-pribadi demikian, mempunyai

rencana dan berbuat sesuatu untuk kehidupannya yang terbatas ini. Karenanya, mereka takkan pernah lalai dari kehidupan spiritual dan ukhrawinya. Dunia adalah ladang akhirat, dan umur adalah sebaik-baik modal untuk memperoleh bekal pencapaian kebahagiaan ukhrawi. Maka mereka takkan menyia-nyiakan modal yang amat berharga ini. Jangan sampai mereka menyesal di hari Kebangkitan nanti. Mereka menyadari itu dan meyakini ucapan para nabi bahwa manusia adalah eksistensi yang berikhtiar (*mukhtâr*) dan mempunyai tanggung jawab. Kelak di akhirat semua amal baik dan buruknya akan dipertanyakan. Di dunia ini dan dengan sarana akidah, amal dan akhlaknya, ia akan sampai pada kebahagiaan atau kesengsaraan ukhrawi. Surga dan kenikmatan-kenikmatannya atau neraka dan siksaan-siksaannya menanti dirinya dengan perbuatan baik atau buruknya. Jiwa yang demikian adalah bakal pribadi yang sadar akan tugas, berakhlak baik, berhati baik, amanat, jujur dan cinta keadilan. Ia menjauhi akhlak yang buruk dan perbuatan-perbuatan tercela. Dirinya takkan goyah dan cemas menghadapi cobaan-cobaan dan kesulitan-kesulitan kehidupan yang pasti datang pada siapa pun. Ia bahkan mengucapkan, *"Innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'ûn."*

Sampai tua pun dan dalam kondisi melemah, tak sirna harapan dan jiwanya yang tenang. Ia tak takut mati. Sebab ia mengetahui tentang masa depannya dan kemana dirinya (akan pergi menghadap).

Pada saat yang sama, iman pada hari Kebangkitan tak mengajak manusia pada penyepian diri dan meninggalkan tugas-tugas sosial. Bahkan ia mempersiapkan dirinya untuk lebih serius dan giat dalam pencarian ilmu, penyingkapan rahasia-rahasia alam, pembangunan alam dan pelayanan kepada sesama hamba Allah; serta dalam cinta keadilan dan antikezaliman juga membela nilai-nilai insani. Semua itu ia lakukan agar ia sampai pada garis pengorbanan dan kesyahidan. Sebab dengan iman kepada hari Kebangkitan dan pahala ukhrawilah, pengorbanan di jalan kebenaran dapat dibenarkan. Betapa tenangnya hati, hidup dalam keimanan pada hari Kebangkitan. Andai saja seluruh manusia di dunia hidup dalam akidah dan amal, mengimani hari Akhirat, hisab, catatan amal dan balasan ukhrawi, betapa indahnya dunia dalam demikian itu.

Pengingkar hari Kebangkitan

Lalu bagaimanakah kehidupan para pengingkar hari Kebangkitan? Peran kehidupan di mata mereka sangat

sempit. Bagi mereka, kematian adalah akhir kehidupan dan jatuh dalam lembah ketiadaan yang paling menakutkan. Kehidupan di dunia ini penuh kesulitan dan kesusahan, tanpa tujuan dan alasan yang kuat. Orang yang mengingkari hari Kebangkitan, akan merasa cemas dan tak tenang ketika menghadapi cobaan-cobaan berat yang pasti datang pada siapa pun dalam kehidupan ini. Ia pun tak bisa berbuat apa-apa dengan rasa takut ini.

Untuk menenangkan dirinya terkadang ia bergantung pada alkohol atau mengonsumsi narkoba, hingga sesaat tak sadarkan diri dan melupakan pikiran-pikiran yang sedang kalut. Tetapi ia pun tak berdaya dengan kemabukan sementara ini. Terkadang saking labilnya bisa sampai pada batas lebih baik mati ketimbang hidup dan bunuh diri. Pengingkar hari Kebangkitan akan merasa putus asa menyaksikan kezaliman yang diperbuat para penguasa terhadap dirinya atau orang lain, sementara mereka sendiri lari dari sanksi-sanksi dalam undang-undang yang berlaku. Penilaiannya negatif terhadap tatanan penciptaan dan kehidupan di dunia ini yang tanpa perhitungan dan catatan amal, tanpa ganjaran dan hukuman. Pengingkarannya menafikan pembenaran dan perwujudan komitmen berakhlak, berbuat baik terhadap orang lain,

membela hak-hak kaum lemah, rasa solidaritas, berkorban, dan membela kebenaran.

Masa terberat dalam hidup pengingkar hari Kebangkitan ialah ketika dalam kondisi sakit yang tak bisa disembuhkan atau usia lanjut dan harus menjalani sisa hidup dengan keputusasaan, ia menyaksikan kematian sudah dekat dan dirinya akan jatuh ke dalam lembah ketiadaan. Betapa menakutkan membayangkan kemusnahan dan ketiadaan. Betapa sulit dan berat kehidupan tanpa iman kepada hari Kebangkitan. Pengingkaran kepada hari Kebangkitan adalah sumber mayoritas kezaliman, peperangan, perampasan hak-hak, pembunuhan, kejahatan, kerusakan, dan ketiadaan welas asih. Andai semua orang mengingkari hari Kebangkitan, hisab, catatan amal, pahala, dan hukuman, betapa buruk dan mengerikan dunia ini![]

PEMBUKTIAN HARI KEBANGKITAN

MA'AD atau hari Kebangkitan adalah bagian dari masalah-masalah teologis dan filosofis yang fundamental. Dalam buku-buku teologi dibahas mengenainya secara rinci. Banyak kitab ditulis tentangnya, yang jumlahnya mencapai ratusan. Buku ini kami tulis secara ringkas dan sederhana. Untuk itu, dalam pembuktian keyakinan "pada hari Kebangkitan" ini kami berusaha menggunakan dalil-dalil sederhana yang kiranya dapat dipahami oleh semua orang:

Fitrah

Fithrah (baca: fitrah) artinya penciptaan yang khas. Makna *fithriyât* ialah perkara-perkara sentral yang tertanam dalam hati manusia, tumbuh dari dalam dirinya dan tidak memerlukan argumentasi dan pembuktian. Dalam menerima (kebenaran) perkara-perkara ini, cukup dengan menengok ke dalam

diri dan penggugahan fitrah. Di antara perkara-perkara fitri ini, salah satunya ialah mengenal keindahan. Yang berakal dan waras akan mengenal keindahan. (Dengan sendirinya atau secara alami) Ia mengetahui mana yang indah dan mana yang tidak. Semua manusia memiliki fitrah ini walau mungkin tabiat mereka tidak sama dalam memilih ekstensi-ekstensinya. Ia mengetahui bahwa keadilan, kejujuran, dan amanat adalah baik, sedangkan perbuatan zalim, dusta, dan khianat adalah buruk. Cenderung mencari Tuhan, tunduk dan menyembah-Nya, pada dasarnya merupakan perkara-perkara fitri yang tertanam dalam diri setiap manusia. Keimanan tersebut muncul dengan tergugahnya fitrah, meskipun bagi sebagian orang ada kemungkinan salah dalam mengenal ekstensi dirinya dan menyimpang, yang menimbulkan berbagai macam penyembahan berhala.

Kekeliruan para penyembah berhala dan pemuja mitos-mitos terletak dalam penentuan ekstensi Tuhan. Dalam hal ini, mereka salah dan kebodohan menyebabkan mereka menyimpang.

Rasa ingin abadi dan kehidupan setelah kematian juga merupakan perkara-perkara sentral dan fitri, yang tertanam dalam diri manusia. Dari sumber fitri tersebut memancar dan menampakkan jejak-jejaknya, meskipun di sepanjang sejarah

dan di sebagian kaum dan bangsa terkontaminasi dengan mitos-mitos.

Sejarah

Di antara bukti-bukti bagi masalah ini bahwa percaya pada kekekalan ruh manusia dan kehidupan setelah kematian, mengakar kuat di sepanjang sejarah umat manusia, termasuk manusia prasejarah, kaum-kaum, dan bangsa-bangsa.

Sejarah yang menunjukkan itu dan dengan ditemukannya kuburan-kuburan kuno dan jejak-jejak purbakala yang masih ada di museum-museum, seperti Piramida Mesir juga kaum-kaum dan bangsa-bangsa lainnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas umat manusia di sepanjang sejarah percaya pada kekekalan ruh dan kehidupan setelah kematian. Karena itu, mereka mengubur orang mati bersama barang-barang berharga miliknya dengan pemuliaan yang khas. Untuk menghormati dan membahagiakannya, mereka melakukan upacara tertentu dan mengirimkan pemberian-pemberian untuknya sampai beberapa masa.

Will Durant mengatakan, "Masyarakat Sumeria (526 SM) membuat makanan-makanan dan peralatan kehidupan untuk orang matinya di kuburan, dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa masyarakat tersebut percaya pada kehidupan di alam lain."[1]

Ia juga mengatakan, "Masyarakat Mesir di masa itu meyakini bahwa pada setiap jasad terdapat pasangan yang lebih kecil darinya dengan nama "ka," dan dalam jasad ini juga ada ruh yang menetap di badan seperti hinggapnya burung di atas dahan pohon. Ketiganya ini, yakni badan, pasangan dan ruh akan kekal setelah kematian. Semakin ketat penjagaan daging badan dari kerusakan, maka semakin lambat kematiannya yang nyata. Bila ia datang menghadap Uzeris dalam keadaan bersih dari dosa-dosa, kemungkinan akan tinggal selamanya di ladang berkah yang penuh dengan makanan-makanan, yakni taman-taman samawi dengan aman dan sejahtera."[2]

Durant mengatakan juga, "Masyarakat Mukta, berbeda dengan bangsa Yunani zaman keemasan, umumnya mereka tidak membakar jasad-jasad tapi mengubur mereka dengan menggunakan tong-tong yang sempit. Nampaknya mereka meyakini kehidupan setelah kematian. Sebab mereka meletakkan barang-barang bernilai tinggi dalam kuburan-kuburan."[3]

Ia menambahkan, "Dalam kepercayaan bangsa Mesir Kuno, tiba di ladang-ladang surga tidaklah mudah tanpa

berpegang dalil yang kukuh sebagaimana "Kharun" dalam mitos Yunani. Pemimpin tua ini menerima di perahunya orang-orang laki-laki dan perempuan yang tak berdosa. Kemudian ketika menghadap Uzeris, hati mereka diletakkan di satu wadah timbangan untuk ditimbang dengan sayap yang ada di wadah lainnya sehingga nampak kebenaran ucapan mereka. Dalam pemeriksaan ini, mereka yang tidak keluar dengan wajah putih dihukum dengan keadaan lapar dan haus selamanya dalam kuburan-kuburan mereka dan terancam dimakan ikan-ikan paus."[4]

Dari semua keterangan di atas dan banyak lagi yang lainnya, dapat disimpulkan bahwa percaya pada kehidupan setelah kematian adalah perkara sentral yang tumbuh dari fitrah manusia. Hal itu diterima dan diyakini oleh manusia di masa awal pun dengan dengan pengetahuan dan pemahaman yang sederhana. Meskipun para rahib dan penyembah tempat-tempat peribadatan berperan dalam penyebaran keyakinan ini, mereka mengarang cerita-cerita mitos dan menyebarkannya, tetapi dasar keyakinan pada kehidupan setelah kematian, bukanlah berasal dari temuan-temuan mereka. Mereka bahkan telah menyalahgunakan suatu keyakinan yang ada dalam fitrah manusia. Mengenai hal ini, Will Durant mengatakan, "Ketahuilah bahwa rahib

tidak menciptakan agama. Tetapi sebagaimana seorang politikus memanfaatkan kecenderungan-kecenderungan alami dan tradisi-tradisi humanis, ia juga memanfaatkan agama untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Akidah keagamaan bukanlah temuan atau permainan siasat para pengabdi tempat-tempat peribadatan. Tetapi pembangunnya adalah fitrah insani yang selalu dalam pencarian, dan selalu memunculkan rasa khawatir, gelisah, asa dan perasaan kesendirian, serta ingin bersandar pada sesuatu."[5]

Para nabi di sepanjang sejarah mulai dari Nabi Adam as manusia pertama dan yang disebut sebagai "Abul-Basyar" (bapak manusia), berperan dalam pemunculan keyakinan pada Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Meski demikian, tetapi mereka pun bukanlah penemu keyakinan ini. Namun upaya mereka dalam pengokohan akidah dan penyucian diri ialah dengan jalan menggugah fitrah. Mereka mencapai keberhasilan karena seruan mereka bersandar pada akar fitrah.

Dengan demikian dapat dikatakan, karena keyakinan pada hari Kebangkitan ada di sepanjang sejarah, maka dapat dibilang ia merupakan bagian dari perkara-perkara alami (*fithriyât*) manusia dan adalah sebuah akidah yang murni. Kami katakan juga bahwa kami tidak mengklaim seluruh

manusia dan di semua zaman meyakini kehidupan setelah kematian dan berbuat menurut kepercayaan ini. Tetapi di sepanjang sejarah dan hingga kini, ada orang-orang yang tak memperdulikan fitrah insani mereka disebabkan kebodohan dan kedurhakaan atau dominasi hawa nafsu dan hasrat-hasrat syahwani. Dalam praktiknya, mereka terkadang tampil dengan lisan pengingkaran terhadap hari Kebangkitan. "Sebagaimana konon kaum Asiria dan Babilon Kuno tidak percaya pada hari Kebangkitan, surga dan neraka."[6]

Akan tetapi keraguan-keraguan semacam ini bahkan pengingkaran-pengingkaran secara lisan tidak akan menyentuh kefitrian akidah akan hari Kebangkitan. Para pengingkar hari Kebangkitan tidak mempunyai satu dalil pun atas ketiadaannya. Tetapi karena bagi mereka realitasnya tidak ada dan hawa nafsu menguasai diri mereka, secara lisan mereka mengingkari hari Kebangkitan sehingga mereka bebas dalam menuruti kecenderungan-kecenderungan hewani. Dengan kata lain, kaum pencari kesenangan lebih memilih kontan ketimbang janji-janji penundaan.

Will Durant menukil ucapan seorang pengingkar hari Kebangkitan, "Dalam syair yang terukir di satu papan dan terpelihara di museum Lidan, sejarahnya pada 2200 tahun SM, tertulis demikian, 'Tak seorang pun yang datang dari

sana untuk mengatakan kepada kita, 'Apa yang telah datang kepada mereka dan menyenangkan hati kita hingga saat itu ketika perjalanan kami sampai dan kami pergi ke tempat yang mereka tuju.'"[7]

Will Durant membawakan keterangan tersebut sebagai satu bukti pengingkaran atas hari Kebangkitan. Meski keterangan tersebut tidak dipakai untuk mengingkari hari Kebangkitan, tetapi pelantun syair tersebut—dengan alasan bahwa tiada seorang pun yang datang dari sana untuk menjelaskan adanya hari Kebangkitan kepada kita—meragu-ragukan di dalamnya dan memilih kesenangan-kesenangan kontan ketimbang kesenangan-kesenangan surgawi (yang dijanjikan). Di zaman ini pun kebanyakan para pengingkar hari Kebangkitan berbicara dengan ucapan ini.

Ingin Abadi

Salah satu bukti kefitrian hari Kebangkitan ialah rasa ingin abadi dan cinta keabadian. Manusia selalu berusaha untuk tetap hidup dan menyambung kelangsungan hidupnya. Karena sadar ia pasti mati, ia berusaha mengabadikan suatu jejak (karya) dari dirinya: mendidik anak, menulis buku, mengadakan bakti sosial, berwasiat tentang letak kuburannya, pengadaan majelis peringatan dan pembacaan surah al-

Fatihah. Ia ingin tujuannya mengekal dan terkadang ia rela mati demi membela mereka. Semua ini merupakan bukti-bukti rasa ingin abadi dan kehidupan abadi manusia. Seandainya kematian dipandang sebagai akhir kehidupan dan ketiadaan diri, lantas apa guna baginya kelanggengan jejak dan nama, pengadaan majelis peringatan, anak, dan tempat kuburan yang dihormati? Jika ia berkeyakinan bahwa dirinya akan tiada dengan kematian, apa arti dan rasionalitas mati demi membela ajaran dan tujuan baginya? Dari semua bukti ini disimpulkan bahwa ingin hidup abadi setelah kematian telah tertanam dalam diri setiap manusia, dan ia adalah sebuah perkara alami. Hasrat alami ini harus diwujudkan di permukaan. Jika tidak, maka keberadaan hasrat dalam diri manusia ini akan sia-sia. Sedangkan perbuatan sia-sia tidak akan datang dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Keabadian

Dalam pembahasan "Mengenal Allah" (*Ma'rifatullâh*) ditetapkan bahwa alam keberadaan yang mahaluas memiliki Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya. Ilmu, kodrat, dan hikmah-Nya pun sampai pada penetapan. Juga ditetapkan bahwa perbuatan sia-sia dan tanpa tujuan tidak akan datang dari-Nya. Tetapi tujuan Dia dalam penciptaan alam bukanlah

memperoleh manfaat dan memenuhi kebutuhan bagi-Nya. Sebab Dia (Mahakaya) tidak membutuhkan. Tujuan Dia ialah memberikan keuntungan dan kesempurnaan. Dia memberikan kesempurnaan kepada setiap ciptaan menurut kadar kesiapan dan kapasitas eksistensinya. Sifat memberi karunia adalah esensi-Nya. Tiada sifat kikir dalam diri-Nya. Di antara fenomena-fenomena alam, manusia memiliki potensi yang luar biasa dan posisi yang istimewa.

Jasadnya dari alam materi dan ruhnya dari alam malakut dan nonmateri (*mujarrad*). Alam materi di sepanjang waktu yang sudah berjalan dalam masa yang amat panjang dan berabad-abad lamanya, dan dengan banyak sekali gerakan, aksi dan reaksi integratif, terlihat potensinya hingga didapati sosok manusia yang menakjubkan. Pada arsitektur jasmani, alat pencernaan, penglihatan, pendengaran, indera perasa, penciuman, potensi berbicara, reproduksi, peredaran darah dan seluruh anggota badannya, dikerahkan ratusan atau ribuan sel dan rincian yang menakjubkan, yang sebagian darinya diterangkan dalam buku-buku sains.

Namun lebih penting dari semua itu ialah penciptaan khas ruh *malakuti* manusia dan akalnya yang merupakan sarana luar biasa dan menakjubkan untuk berpikir, menuntut ilmu, dan mengingat. Manusia diciptakan sedemikian rupa.

Dengan aktivitas berpikirnya, manusia mencari ilmu dan eksperimen-eksperimennya, mampu menyingkap rahasia-rahasia dan keajaiban-keajaiban alam. Alam materi satu demi satu dia taklukkan. Ia mampu memakmurkan dan menjadikan alam sebagai objek yang dimanfaatkan oleh diri dan sesamanya. Karena itu, segenap fenomena alam materi, berbagai macam tumbuhan dan binatang, tanah, tambang, air, udara, cahaya dan energi-energi aktual, semuanya mengabdi untuk manusia. Dengan kata lain, ia mampu menundukkan semua itu dan memanfaatkannya di masa datang.

Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia adalah sang pencari kemungkinan, pengkaji alam materi. Ia dapat disifati sebagai bunga bagi pangkal keranjang tatanan ciptaan. Dalam dirinya juga ada pencarian tujuan dari penciptaan alam.

Maka terlontar pertanyaan yang mendasar, yaitu apa tujuan penciptaan alam? Manusia hidup sementara waktu (maksimal 100 tahun) dengan menghadapi berbagai macam kesulitan, cobaan, musibah dan kepahitan. Apakah untuk mengejar kesenangan-kesenangan terbatas, sementara dikatakan bahwa kematian adalah akhir kehidupan manusia dan melenyapkan dirinya secara keseluruhan dari lembaran kehidupan? Jawaban Anda pasti negatif. Jika ya, maka sia-sialah penciptaan dan pengkajian alam materi bagi kehadiran

dan kehidupan manusia. Sedangkan perbuatan sia-sia itu adalah buruk bagi setiap yang berakal, terlebih lagi bagi Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana, Maha Mengetahui lagi Mahakaya.

Karena itu, dipastikan bahwa manusia diciptakan untuk hidup abadi di alam Akhirat, bukan untuk kemudian fana. Tujuan Allah Swt dalam penciptaan manusia ialah (agar) dia membina dirinya di dunia ini dengan akhlak yang baik dan amal saleh, supaya dia mempersiapkan diri bagi kehidupan yang indah dan abadi di alam Akhirat. Dalam rangka ini, Allah telah menyiapkan daya penyempurnaan bagi manusia dan menyampaikan program kebahagiaan bagi diri dan ukhrawinya melalui para utusan-Nya. Mereka adalah para nabi yang membimbing umat manusia. Dengan demikian, penciptaan alam dan manusia dapat dirasionalkan.

Konsep ini diterangkan dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya:

> *Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.*[8]

> *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*[9]

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.[10]

Pahala dan Siksaan

Dalam pembahasan makrifatullah ditetapkan bahwa Allah Mahaadil dan penciptaan manusia dan alam ditegakkan di atas pondasi keadilan. Dia memberi kesempurnaan bagi setiap makhluk sesuai potensinya. Dia takkan mengabaikan hak setiap makhluk dan manusia. Sebab, ketidakadilan atau kezaliman muncul dari kebodohan dan kebutuhan si pelaku dan Allah Sang Pencipta alam Mahasuci dari segala kekurangan.

Kezaliman adalah perbuatan buruk dan Allah Swt tidak akan berbuat keburukan. Dia tidak berbuat aniaya. Di samping itu, Dia menghendaki manusia agar memelihara keadilan dan berbuat kebajikan serta tidak saling menganiaya satu sama lain. Dalam al-Quran, Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*[11]

Allah Swt menetapkan hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban untuk membersihkan lingkungan kehidupan dari kezaliman dan menciptakan ketenteraman dan kebahagiaan umat manusia. Untuk itu, Dia mengutus para nabi. Dia menghendaki umat manusia supaya berbuat baik kepada satu sama lain dan menjauhi kezaliman dan kejahatan. Dia menetapkan pahala-pahala ukhrawi bagi orang-orang yang berbuat baik dan sanksi-sanksi berat bagi para pelaku aniaya dan kejahatan. Tetapi, sayangnya, tidak semua manusia melaksanakan tugas-tugas sosial. Mereka ada dua golongan, yaitu:

Pertama, golongan yang sadar akan tugas, cinta kebaikan, dan berbuat kebajikan. Di samping mereka tidak berbuat aniaya terhadap orang lain dan tidak menyakiti seorang pun, mereka juga cinta keadilan dan pembela hak-hak kaum lemah dan yang teraniaya. Di jalan ini mereka siap sengsara, dipenjara dan mengorbankan nyawa mereka. Mereka adalah orang-orang yang berakhlak baik, amanat, jujur, berlaku baik, mengabdi dan mengenal hak. Ada satu golongan yang hidup demikian di dunia ini, tetapi mereka tidak menerima pahala bagi perbuatan-perbuatan baik mereka. Lantaran berbuat kebaikan, tak jarang mereka mengalami berbagai macam kesengsaraan dan kesulitan Akibat berbicara

kebenaran dan cinta keadilan, mereka disiksa oleh kaum zalim dan kadang sampai mengorbankan nyawa. Adakah alam lain tempat orang-orang baik memperoleh pahala-pahala karena amal baik mereka? Jika alam Akhirat dan pahala-pahala kebaikan tak ada, apakah itu selaras dengan keadilan Tuhan? Jika kematian adalah akhir kehidupan, adakah alasan rasional bagi kebaikan, ketakwaan, jihad, dan mati karena cinta keadilan?

Kedua, kaum zalim. Mereka tega menyakiti, mengganggu orang lain, dan menyia-nyiakan hak-haknya. Mereka adalah orang-orang yang haus kekuasaan, tak bermoral dan mengejar keuntungan. Kepentingan pribadi dan orang-orang dekat mereka lebih mereka dahulukan di atas kepentingan orang lain. Untuk mencapai kekuasaan dan kekayaan, mereka tidak berpaling sedikit pun dari perbuatan zalim. Mereka akan menahan dan menyiksa para penentang. Mereka merampas harta benda dan tidak akan berpaling dari perbuatan kriminal. Tak hanya milik perorangan, mereka pun menjajah kaum-kaum, bangsa-bangsa, dan negara-negara. Mereka takkan cemas dalam berbuat kejahatan yang paling berat sekalipun. Bahkan mereka merasa senang dan bangga melakukannya. Sepanjang sejarah, jumlah orang-orang jahat di dunia ini banyak sekali. Kendati sebagian mereka di dunia

ini sampai dihukum atas macam kejahatan yang kecil, tetapi kebanyakan mereka tak sampai dihukum sepenuhnya atas kejahatan-kejahatan mereka.

Orang baik dan orang jahat setelah beberapa masa akan mati tanpa perhitungan, catatan, ganjaran dan hukuman. Tak adakah alam lain yang akan menghisab mereka secara rinci sehingga orang baik menerima pahala dan orang jahat dihukum? Jika tak ada alam Akhirat, adakah alasan rasional bagi penciptaan alam yang penuh kezaliman dan kejahatan? Jika alam lain dan pahala serta hukuman tidak ada, mengapa Allah menyuruh manusia berbuat adil dan kebaikan, dan menjauhi perbuatan zalim? Bagaimana keputusan akal Anda mengenai hal ini? Sudah pasti Anda akan mengatakan, "Orang baik tidaklah sama dengan orang jahat. Setelah alam ini, tentunya ada alam lain untuk menghisab amal perbuatan setiap hamba. Orang baik akan diberi pahala dan orang jahat akan dihukum." Masalah ini juga diterangkan dalam al-Quran:

> *Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?*[12]

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangkakan itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.[13]

Imaterialitas Jiwa

Untuk menetapkan bahwa jiwa manusia itu kekal dan ada kehidupan setelah kematian, ada beberapa segi, salah satunya penetapan imaterialitas jiwa insani, yang merupakan bagian dari masalah-masalah filosofis yang rumit. Masalah mendasar ini dikaji secara rinci dalam buku-buku filsafat seperti *al-Asfar, Risalah at-Tashawwur wa at-Tashdiq* dan karya-karya lain Mulla Shadra; *Syarh Zad al-Musafir* dan *al-Isyarat wa Tanbihat* karya Abu Ali Sina (Ibnu Sina); *Syarh al-Manzhumah* karya Mulla Hadi Sabzewari. Tentunya dalam buku kecil ini, kami tak dapat menyampaikan masalah secara rinci. Di sini, hanya beberapa dalil yang ingin kami bawakan secara ringkas. Namun sebelum itu, kami merasa perlu menyampaikan beberapa masalah di bawah ini.

Makna Tajarrud

Semua yang ada (*mawjûdât*) itu terbagi dua kelompok: materi dan imateri. Kelompok pertama ialah benda-benda mati seperti batu, tanah, barang-barang tambang, logam, garam, macam-macam warna air, udara, energi, dan cahaya juga termasuk dalam kelompok ini. Begitu juga dengan tetumbuhan dan binatang yang memiliki jiwa (sifat) tumbuh dan hewani. Maujud materi memiliki beberapa ciri khas, seperti kadar, ruang dan waktu, gerak, perubahan, jauh dan dekat, kejadian dan kerusakan. Semuanya ini merupakan ciri-ciri keberadaan material, yang dapat dicandra dengan indra, atau keberadaannya dapat diketahui melalui penelitian.

Sedangkan maujud yang nonmateri ialah seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya. Mereka tidak memiliki jejak-jejak material seperti ruang dan waktu, kadar, gerak, perubahan, kejadian dan kerusakan. *Tajarrud* atau imaterialitas artinya tidak memiliki ciri-ciri material.

Definisi Nafs (Jiwa)

Sebagian maujud memiliki jiwa, seperti tetumbuhan, yang memiliki jiwa nabati (bersifat tumbuh). Binatang memiliki jiwa hewani, dan manusia memiliki jiwa insani.

Mengenai tetumbuhan dikatakan: walau badannya tersusun dari berbagai unsur benda mati seperti air, udara, zat-zat mineral, garam, energi dan macam-macam logam, dan tidak bernapas, tetapi melihat adanya tanda-tanda baru dalam susunan baru ini, seperti menyerap makanan, pertumbuhan dan reproduksi, dapat dikatakan bahwa sumber bagi tanda-tanda ini adalah jiwa nabati, yang lahir dari komposisi unsur-unsur tersebut.

Mengenai binatang juga diterangkan bahwa badannya terdiri dari berbagai unsur seperti air, zat-zat mineral, garam, energi, dan berbagai macam unsur logam. Meski demikian, dalam komposisi tersebut muncul ciri-ciri baru seperti daya perasa dan bergerak dengan kehendak. Maka itu, dapat dikatakan bahwa sumber bagi ciri-ciri baru ini adalah jiwa hewani.

Adapun manusia, karena ia memiliki ciri-ciri baru seperti rasa ingin tahu, mengetahui objek-objek indrawi, daya ingat, maka dapat dikatakan: sumber bagi ciri-ciri baru ini adalah jiwa insaninya.

Dengan memperhatikan keterangan di atas, kita akan mengetahui pengertian *nafs*. Perlu kami sampaikan di sini bahwa manusia adalah eksistensi yang memiliki beberapa dimensi. Di satu sisi jasadnya terdiri dari berbagai unsur

alami dan didapati ciri-ciri bagi masing-masing unsur tersebut. Sedangkan di sisi lain ia adalah benda yang tumbuh, menyerap makanan, pertumbuhan dan reproduksi. Di sini ia mempunyai jiwa nabati. Sisi lainnya ia adalah hewan, yang memiliki jiwa dan insting-insting hewani.

Alhasil, ia adalah manusia yang memiliki jiwa insani. Ia mempunyai ciri-ciri khusus dan keistimewaan. Dalam dirinya terhimpun jiwa nabati, hewani, dan insani. Meski demikian, semuanya itu terwujud dalam satu wujud dan merupakan level-level eksistensinya. Pengatur dan pemelihara tubuh manusia adalah ruh atau *nafs* (jiwa) insani yang tunggal, yang melakukan tindakan-tindakan dalam berbagai hal. Jiwa dan akal insani sebagai pengendali tubuh, dalam keadaan bagaimana pun harus mengontrol aktivitas-aktivitas jiwa nabati dan hewaninya, dan mendorong keduanya untuk melaksanakan tugas sesuai kepentingan-kepentingan yang nyata.

Dalil-dalil Keimaterian Jiwa

Salah satu keistimewaan manusia—bahwa dia lebih utama dari semua makhluk—ialah ilmu. Ilmu artinya pengetahuan. Setiap manusia secara intuisional mengetahui sebagian sesuatu. Penetapan (adanya) pengetahuan ini tidak

memerlukan pembuktian. Mulla Shadra mengatakan, "Ilmu adalah hadirnya gambaran maujud pada akal. Pengetahuan ini, secara esensial, diketahui (*ma'lûm*), dan semua yang diketahui tersingkap melalui pengetahuan."[14]

Dalam ilmu, objek ilmu (*ma'lûm*) hadir bagi subjek ilmu, yakni yang mengetahui. Kehadiran ini, di satu hal, memungkinkan subjek dan objek ilmu terlepas dari materi. Sebab, apabila keduanya atau salah satunya merupakan materi, maka tak akan hadir bagi satu sama lain dan mustahil hadir. Oleh karena itu, dalam penetapan imaterialitas jiwa manusia, bentuk pencapaian ilmu dan macam-macamnya harus dikaji secara akurat.

Dalam buku-buku filsafat, ilmu terbagi pada dua macam: *hudhuri* (*knowledge by presence*) dan *hushuli* (*acquired knowledge*). Mulla Shadra mengatakan, "Ilmu atau mengetahui maujud yang nyata, terkadang wujud keilmuannya adalah hakikat wujud itu sendiri. Seperti pengetahuan immateri akan esensinya sendiri. Seperti diri mengetahui dirinya sendiri, mengetahui sifat-sifat yang berdiri dengan esensi, aksi dan kejadian-kejadian internalnya sendiri. Pengetahuan ini disebut ilmu *hudhuri* (selanjutnya, *hudhuri*). Terkadang pula wujud keilmuan bukanlah hakikat wujud itu, seperti pengetahuan kita akan sesuatu di luar esensi dan daya-

daya pemahaman kita. Seperti bumi, manusia, kuda dan sebagainya, yang disebut ilmu *hushuli*."[15]

Kedua macam ilmu ini akan kami jelaskan di bawah ini.

a. Ilmu *Hudhuri*

Telah dikatakan bahwa pengetahuan diri akan dirinya sendiri adalah ilmu *hudhuri*. Yakni, diri manusia, dalam batinnya, mengetahui dan merasakan (keberadaan) dirinya. Dalam hal apa pun ia mendapati dan menyaksikan dirinya sosok yang tunggal dan mandiri. Tak pernah ia lalai darinya. Ia boleh lupa akan segala sesuatu, tetapi takkan lupa akan dirinya sebagai "aku." Ia melihat dirinya sosok yang tunggal dan permanen, yang ada sejak kecil hingga akhir hayatnya. "Aku" ini takkan berubah dengan berlalunya waktu dan banyaknya perubahan pada tubuh dan anggota-anggota lahir. "Aku" ini bukanlah tangan, kaki, mata, telinga, lisan, otak, saraf, hati, jantung, dan ginjal. Tetapi semuanya itu adalah miliknya dan bergantung padanya. Sebab dalam penilaian para ilmuwan, seluruh anggota tubuh selama hidup mengalami perubahan dan pergantian sampai puluhan kali. Tetapi "aku" ini selalu tetap dan permanen. Meskipun anggota-anggota lahirnya akan lenyap atau berubah, namun identitasnya takkan lenyap. Ia adalah yang dulu itu. Karena itu, diri manusia yang kami

sebut "aku" bukanlah material dan berubah. Tetapi ia adalah sesuatu yang nonmateri. Karena nonmateri dan terlepas dari ciri-ciri material, ia selalu tampak jelas olehnya. Ia mengetahui dirinya secara hadir. Yakni dia dan realitas objek pengetahuan (baca: dirinya) adalah hadir baginya dan tak pernah absen darinya. Dengan kata lain, pengetahuan, yang mengetahui, dan yang diketahui adalah satu.

Dari situ jelas bahwa untuk menetapkan "diri" tidak memerlukan pembuktian melalui aksi-aksi dan jejak-jejaknya, sebagaimana yang diargumentasikan Descartes dengan mengatakan, "*Cogito ergo sum*" (Aku berpikir maka aku ada). Bahkan ia harus mengetahui dirinya sebelum pembuktian dengan berpikir, sehingga ia dapat berargumentasi dengan perbuatannya. Seandainya ia tak merasakan dirinya, ia takkan bisa berargumentasi dengan perbuatannya yang merupakan akibat baginya.

Untuk penguatan dan penjelasan yang lebih luas tentang pengetahuan *hudhuri* manusia akan dirinya, kami kutip ucapan Ibnu Sina sebagai berikut.[16]

Di bawah ini, masing-masing dari empat kondisi dalam diri perlu direnungi dengan baik:

Kondisi pertama, ialah keadaan akal dan kesehatan yang sempurna bagi tubuh. Dalam keadaan ini, Anda

mendapati diri Anda sebagai satu sosok, yang Anda rasakan (keberadaannya) dan Anda takkan pernah lalai darinya.

Kondisi kedua, ialah di saat tidur. Dalam keadaan ini indra lahiriah Anda tidak bekerja dan Anda tidak mengetahui badan Anda sendiri dan sesuatu di luar diri Anda. Tetapi Anda tak pernah lalai (Anda akan bangun kalau ada yang memanggil Anda dan Anda menjawabnya) dari diri Anda (yang Anda sebut sebagai "aku" itu).

Kondisi ketiga, ialah keadaan mabuk. Dalam keadaan ini indra lahiriah dan batiniah Anda tidak bekerja dan ada tidak mengetahui sesuatu. Tetapi pada saat yang sama, Anda mengetahui dan merasakan diri Anda.

Kondisi keempat, anggaplah Anda tiba-tiba tercipta dalam suhu yang baik, dengan akal, tubuh dalam kesehatan yang sempurna, dan Anda tidak berada di bawah tekanan apa pun yang memalingkan Anda dari diri Anda. Dalam keadaan ini pun Anda tidak akan lalai dari diri Anda dan merasakan sosok diri Anda.

Oleh karena itu, tak ada keraguan dalam hal ini, bahwa manusia dalam keadaan apa pun mengetahui dirinya. Di sini ada "yang diketahui" (objek pengetahuan) dan "yang

mengetahui" (subjek pengetahuan). Kita harus tahu apakah "yang diketahui" dan "siapakah yang mengetahui" itu.

Untuk mengetahui keduanya, *Syekh ar-Rais* (Ibnu Sina) memanfaatkan intuisi lawan bicaranya dengan mengatakan, "Pikirkanlah baik-baik, apakah dengan indra lahiriah Anda mendapati diri Anda atau dengan akal dan daya-daya batiniah? Jelas dalam pengetahuan ini, daya-daya lahir dan batin tak terlibat. Sebab dalam contoh ini, Anda lalai dari semua daya itu. Jadi mereka (semua daya) itu bukanlah yang mengetahui, tetapi akal Andalah yang mengetahui secara langsung dan tanpa melalui indra."

Lalu apakah "yang diketahui" itu? Apakah diri yang Anda sebut "aku" itu? Apakah fenomena-fenomena tubuh yang terlihat dengan mata dan bisa diraba dengan daya peraba? Dengan sedikit kejelian Anda akan mengerti bahwa Anda bukanlah kulit dan anggota-anggota badan. Sebab Anda tidak akan berubah dengan perubahan dan pergantian anggota badan, tapi Anda adalah sosok yang dulu itu, dialah Anda sebelumnya. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, Anda bisa lalai dari indra dan pengetahuan-pengetahuannya tetapi Anda takkan lalai dari diri Anda sendiri.

Anda pun bukanlah anggota-anggota dalam tubuh seperti hati, saraf, dan otak. Sebab anggota-anggota ini tak dapat diketahui dengan indra lahir dan batin sekalipun, dan penetapannya (untuk mengetahui adanya anggota-anggota tersebut) memerlukan pembedahan dan operasi organ tubuh.

Dari situ jelas bahwa Anda (yang diketahui; sebagai objek pengetahuan) bukanlah anggota-anggota luar dan dalam badan, tetapi adalah sesuatu yang tak terindrakan dan tak memiliki jejak-jejak dari objek-objek pengetahuan empiris.

Syekh Ibnu Sina mencoba membuat sanggahan dari lawan bicaranya dan beliau jawab sendiri. Beliau mengatakan, "Barangkali Anda mengatakan, 'Aku menetapkan (adanya) diriku dengan aksiku sendiri yang sebagai akibatnya, diri, sebagaimana yang dikatakan Descartes, berkata, "'Aku berpikir maka aku ada.'"

Kemudian beliau menjawab sanggahan ini dengan dua gambaran:

> "Pertama, mengenai asumsi tersebut Anda perhatikan tindakan diri Anda, sehingga melaluinya Anda dapat menetapkan (adanya) diri Anda. Telah dikatakan sebelumnya bahwa Anda merasakan diri Anda tanpa perhatian pada segala sesuatu termasuk perbuatan Anda.

Kedua, tidaklah benar jika Anda ingin berargumentasi melalui eksistensi mutlak perbuatan untuk menetapkan diri Anda. Sebab eksistensi mutlak perbuatan menetapkan si pelaku yang tak spesifik, bukan pelaku sosok yang spesifik (yakni diri Anda). Tidaklah benar pula jika Anda ingin berargumentasi akan adanya diri Anda dengan ketetapan (adanya) perbuatan tertentu yang berasal dari Anda. Sebab dalam asumsi ini, sebelumnya Anda telah mengetahui diri Anda sebagai "sebab" bagi perbuatan itu, atau, setidaknya, dalam hal bersamaan sehingga dengan demikian Anda bisa berargumentasi untuk menetapkan adanya sosok diri Anda.

Dalam hal ini, sebelum berargumentasi, Anda mengetahui adanya diri Anda. Sedangkan argumentasi dengan perbuatan tidaklah berarti. Jadi, tidak benar berargumentasi dengan adanya perbuatan (predikat) untuk menetapkan eksistensi subjek."

Dari semua keterangan Syekh di atas dapat disimpulkan beberapa masalah yang sangat mendasar, yaitu:

- Manusia senantiasa dan dalam hal apa pun mengetahui dan merasakan dirinya.
- Pengetahuan ini bersifat langsung dan tanpa perantara.

- Dalam pengetahuan ini, "yang mengetahui" dan "yang diketahui" adalah tak lebih dari sebuah realitas, yaitu diri manusia.
- Dalam pengetahuan ini, realitas "yang diketahui" hadir dan tampak bagi realitas 'yang mengetahui.' Yakni, ilmu *hudhuri*, bukan *hushuli* yang melalui gambaran-gambaran pikiran (*dzihni*).
- Jiwa insani adalah substansi yang tak terindrakan, terlepas dari materi dan perkara-perkara material.
- Karena terlepas dari materi dan jejak-jejak material, maka ia tak mengalami kerusakan di dalamnya dan akan abadi.

b. Ilmu *Hushuli*

Ilmu *hudhuri* telah kita ketahui, yaitu hadirnya "yang diketahui" (objek pengetahuan) pada diri si "yang mengetahui" (subjek pengetahuan). Si alim atau subjek mengetahui objek secara langsung tanpa perantara. Sekarang berkenaan dengan ilmu *hushuli*, subjek mengetahui sesuatu dengan gambaran dan konsep yang muncul pada dirinya berasal dari luar dirinya (eksternal). Objek pengetahuan manusia di sini, mula-mula dan secara esensial adalah gambaran rasional. Karena merupakan gambaran rasional, maka memiliki sisi penyingkapan fenomena eksternal.

Melalui inilah, ia mengetahui fenomena eksternal. Jadi dalam ilmu *hushuli* ada perantara yang disebut gambaran dan konsep rasional.

Gambaran-gambaran pikiran terbagi pada: partikular dan universal.

Gambaran-gambaran partikular ialah konsep-konsep tentang individu tertentu dan berlaku tak lebih dari satu individu. Seperti konsep Muhammad, Hasan, Husain, Fathimah dan sebagainya. Dalam pikiran, kita mempunyai konsep Muhammad dan hanya mengenai satu orang dan hanya berlaku pada ekstensi (*mishdaq*) tersebut. Gambaran-gambaran partikular rasional terbagi pada dua kelompok:

a. Objek-objek indrawi: pengetahuan manusia akan objek-objek ini terjadi melalui indra lahir seperti penglihatan, pendengaran, daya perasa, peraba dan penciuman. Manusia mengetahui fenomena eksternal ketika berinteraksi dengannya melalui salah satu dari pancaindra juga setelah aksi dan reaksi yang terjadi antara keduanya. Pengetahuan ini berlangsung selama terjadinya hubungan, dan akan terputus jika hubungan itu putus.
b. Objek-objek memori: manusia berinteraksi dengan fenomena-fenomena eksternal melalui indra. Dengan

hubungan ini membekas suatu jejak dalam dirinya dan menetap meskipun hubungan itu putus (sesudah itu). Jejak tersebut, jika merupakan objek indrawi, akan tersimpan dalam daya yang disebut khayal atau daya ingat. Setiap kali ia menginginkannya, ia dapat merujuk pada arsip tersebut dan mendapati gambaran yang lalu dan memanfaatkannya.

Apabila jejak tersebut merupakan konsep partikular, ia akan tersimpan dalam daya yang disebut imajinasi (*wâhimah*). Seperti rasa cinta atau benci yang diketahui di antara dua pribadi. Atau rasa takut dan sayang yang khas yang ketika dirasakan terhadap seseorang atau sesuatu. Konsep-konsep ini terpelihara dalam daya *wâhimah* dan dapat diketahui dalam momen-momen tertentu.

Sedangkan konsep-konsep universal ialah gambaran rasional tentang sisi kesamaan di antara individu-individu yang tak terhitung, dan dapat berlaku atas tiap-tiap individu yang beragam seperti konsep manusia yang berlaku atas setiap orang. Contohnya, Muhammad adalah manusia. Ali adalah manusia. Hamid adalah manusia. Asyraf adalah manusia dan lain sebagainya hingga tak terbatas. Seperti juga konsep hewan, benda mati, tetumbuhan dan yang lainnya. Konsep-konsep semacam ini, yang memiliki ekstensi

eksternal (*mishdaq khariji*), disebut konsep-konsep primer (*ma'qulat awwaliyah*). Jenis konsep universal lainnya disebut konsep-konsep filosofis (*ma'qulat falsafiyah*). Ia merupakan konsep-konsep yang tak memiliki ekstensi eksternal yang mandiri. Tetapi manusia, dengan perbandingan antara dua fenomena eksternal, menangkap dan membawa konsep-konsep tersebut dari keduanya. Di antaranya, konsep universal "sebab" dan "akibat."

Umpamanya, kita memahami api eksternal sebagai sebab membakar, dan terbakarnya kapas sebagai akibatnya. Lalu kita katakan, api adalah sebab dan terbakarnya kapas adalah akibat tetapi tak ada kausalitas sifat tambahan bagi api. Akal manusia—dengan perbandingan antara api dan terbakarnya kapas—memahami kesebaban dan keakibatan. Kausalitas memiliki realitas di luar, tetapi dalam bentuk wujud api, bukan suatu sifat tambahan baginya.

Dengan penjelasan ini menjadi jelas adanya dua macam universal rasional, yaitu konsep-konsep primer dan konsep-konsep filosofis.

Sekarang timbul pertanyaan, dengan apakah konsep-konsep universal diketahui dan siapa yang mengetahuinya? Apakah diketahui dengan pancaindra, otak dan saraf, ataukah tidak?

Jawabannya adalah demikian. Karena alam universal seperti manusia, hewan, pohon, batu, dengan penyifatan universalitas tak ada di luar, maka tak dapat diketahui dengan pancaindra. Yang ada di luar adalah individu-individu manusia, bukan manusia universal. Ekstensi-ekstensi manusia seperti Hasan, Husain dan sebagainya dapat diketahui dengan indra. Suatu konsep yang muncul dalam pikiran dari tiap-tiap individu manusia hanyalah mengenai ekstensi-ekstensi tersebut. Pada saat yang sama, konsep manusia universal ada dalam pikiran yang mengungkap kadar kesamaan di antara semua dan berlaku atas tiap-tiap individu. Maka harus dikatakan, jiwa dan akallah yang mengetahui manusia universal, tanpa perantara indra. Akallah yang mengetahui kadar kesamaan antara berbagai individu lalu menjadikan semuanya manusia universal. Mengingat pancaindra tak mempunyai andil dalam pemahaman ini—artinya (proses mengetahui) itu adalah perbuatan imaterial atau nonmaterial—maka ditetapkan bahwa pelakunya, yakni jiwa, adalah realitas imaterial. Sebab mustahil perwujudan aksi nonmaterial berasal dari pelaku material. Maka itu harus dikatakan, tegaknya konsep-konsep universal dengan jiwa manusia bersifat pemunculan (*shuduri*), bukan penjelmaan (*hululi*) dan reaksional (*infi'ali*).

Muncul pertanyaan penting lainnya, di manakah letak daya ingat dan tersimpannya gambaran-gambaran dan makna-makna itu? Apakah tersimpan dalam otak dan saraf?

Jawabannya, disebabkan otak dan saraf itu material, maka ia bukan sebagai wadah yang aman bagi konsep-konsep ilmiah. Karena, sebagaimana menurut para ahli, segenap anggota tubuh, seperti otak dan saraf, proses kerjanya menyerap sehingga selalu mengalami perubahan, keadaan baru dan lama. Anggota-anggota tubuh, selagi hidup, umumnya mengalami perubahan beberapa kali. Jika wadah daya ingat adalah otak dan saraf, maka gambaran-gambaran dan makna-makna yang tersimpan dalam keduanya pun akan lenyap seluruhnya mengikuti keadaan wadah. Padahal yang sebenarnya tidaklah demikian. Buktinya, manusia yang berusia 70-80 tahun memiliki ingatan terhadap sebagian besar dari kenangan masa lalunya. Ia mampu mengingatnya kembali, mengetahui dan menentukan bahwa itu adalah kenangan masa lalunya, yang hal ini bertentangan dengan materialitas daya ingat (atau jika daya ingat merupakan materi). Maka itu, dapat disimpulkan bahwa daya ingat (khayal dan waham) adalah perkara nonmaterial. Kenyataannya akallah yang, dalam level khayal dan waham, mengetahui makna-makna partikular dan tersimpan dalam

daya-dayanya. Dari sini pun dapat dipahami bahwa jiwa manusia adalah nonmateri. Munculnya gambaran-gambaran dan makna-makna semua objek indrawi oleh akal manusia bersifat pemunculan (*shuduri*), bukan bersifat penjelmaan (*hululi*) dan reaksional (*infi'ali*).

Sampai di sini kita mengenal imaterialitas jiwa dengan tiga dalil:

1. Ilmu *hudhuri* atau pengetahuan diri terhadap dirinya secara langsung tanpa perantara.
2. Pengetahuan diri akan universalitas.
3. Pengetahuan diri akan gambaran-gambaran dan makna-makna partikular yang tersimpan dalam memori.

Dalam buku-buku filsafat disampaikan lebih banyak lagi dalil-dalil atas imaterialitas jiwa. Namun cukup bagi kami dengan apa yang kami bawakan di muka.[]

JIWA DALAM AL-QURAN

ADA tiga kelompok ayat untuk mengetahui pandangan Islam tentang hakikat jiwa (diri) manusia.

Kelompok pertama adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan kematian (secara umum). Dalam beberapa ayat, Allah Swt dalam menyebut kematian dengan kata *tawaffâ,*

Tuhan-lah yang mematikan kalian di malam hari dan Dia mengetahui apa pun yang kalian kerjakan di siang hari.

Dan Dialah yang menidurkan [penulis mengartikan (tawaffâ) *ini "mematikan"] kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan. Kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.*

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan Tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.[17]

Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) *dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi (tugas) untuk* (mencabut nyawa)*mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."*[18]

Allah memegang jiwa (orang) *ketika matinya dan* (memegang) *jiwa* (orang) *yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa* (orang) *yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.*[19]

Dalam ayat-ayat di atas dan semacamnya, kematian disebutkan dengan kalimat *tawaffâ* (mematikan jiwa-jiwa), yang dilakukan oleh Allah dan malaikat maut. Raghib Isfahani mengartikan *tawaffâ* dengan mengambil hakikat sesuatu sepenuhnya. Ayat-ayat di atas menjelaskan kematian

manusia bahwa ketika tiba kematian manusia, diambillah sepenuhnya hakikat dan inti integral duniawinya oleh Allah Swt dan malaikat maut, dan takkan ada yang tertinggal sedikit pun darinya. Yang dapat diambil dan menetap itu tiada lain selain jiwa atau ruh manusia. Seandainya manusia cuma tubuh tanpa ruh, maka tak ada yang tersisa (menetap) yang dapat diambil oleh Allah dan malaikat. Karena tubuh setiap manusia setelah kematian, akan rusak dan hancur. Jadi, kata ganti "kum" (baca: kalian) dalam ayat-ayat di atas adalah jiwa imaterial manusia.

Banyak pula hadis yang menerangkan masalah ini. Salah satuya adalah di bawah ini.

> Hanan bin Sudair menukil dari ayahnya yang mengatakan, "Ketika itu aku bersama Imam Ja'far as. Beliau sedang menjelaskan tentang seorang Mukmin dan hak-haknya. Kemudian beliau menoleh kepadaku dan berkata, 'Hai Abul Fadhdhal, maukah aku beritahu tentang kedudukan orang Mukmin di sisi Allah?'
>
> 'Jiwaku menjadi tebusan Anda, silakan Tuanku!' kataku.
>
> Beliau berkata, 'Ketika Allah mencabut nyawa orang Mukmin, dua malaikat suruhan-Nya naik ke langit dan berkata, 'Tuhanku, hamba-Mu itu sangat baik. Ia menaati

perintah-perintah-Mu dan menjauhi kemaksiatan, lalu Engkau mengambilnya ke sisi-Mu. Sekarang, apa yang akan Engkau perintahkan kepada kami mengenai dia?'

Allah Swt berkata kepada mereka, 'Turunlah ke dunia dan menetaplah kalian di samping kuburannya. (Di situ) Kalian beribadahlah kepada-Ku, berzikir dan catatlah pahalanya di buku amal hamba-Ku itu hingga sampai Aku membangkitkan dia kembali.'"[20]

Kelompok kedua adalah ayat-ayat yang memberitahu dengan sangat tegas tentang kembalinya umat manusia setelah kematian ke sisi Tuhan. Banyak sekali jenis ayat ini, di antaranya adalah seperti di bawah ini.

Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.[21]

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.[22]

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya. Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[23]

Dapat dipahami dari ayat-ayat di atas bahwa seluruh manusia akan kembali kepada Allah. Jelas, kembalinya itu dalam arti sosok yang pernah hidup di dunia dan menetap setelah kematian dan kembali kepada Allah. Jika manusia hanya badan simbolik ini, ia akan hancur setelah kematian. Namun jika tiada sesuatu yang lain yang disebut ruh, maka kembali kepada Tuhan tidaklah berarti. Sekadar tubuh takkan bisa kembali.

Kelompok ketiga ialah ayat-ayat tentang penciptaan Adam dan peniupan ruh di antaranya:

> (Ingatlah) *ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh* (ciptaan)-*Ku; Maka hendaklah kamu bersujud kepadanya."*[24]

> *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh* (ciptaan)-*Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati;* (tetapi) *kamu sedikit sekali bersyukur.*[25]

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."[26]

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) *yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*[27]

Ayat di atas menerangkan tentang bagaimana pengadaan (yang dilakukan) dan perbuatan Allah Swt, yang tidak bertahap dan temporal. Tetapi Allah hanya mengatakan, "*Kun*" (jadilah!) maka langsung mewujud. Lebih jelasnya, penciptaan setiap fenomena adalah eksistensinya itu sendiri.

Semua fenomena alam adalah ciptaan Allah. Alhasil, ada dua macam fenomena dan dua pengadaan: material dan imaterial. Allah Swt menyiptakan fenomena-fenomena material melalui sebab-sebab. Pengadaan semacam ini dalam al-Quran disebut *khalq* (penciptaan) dan terjadi dalam masa dan secara bertahap. Berbeda dengan pengadaan fenomena-fenomena nonmateri, yang tak ada tahapan dan waktu.

Dalam hal ini, (pengadaan fenomena nonmateri) menggunakan kata *ibdâ'* dan *insyâ'*. Fenomena-fenomena semacam itu merupakan alam *al-amr*, yakni dengan perintah Allah

"kun," maka terjadilah. Namun lebih cermat lagi dikatakan, dalam penciptaan materialitas oleh Allah pun terjadi tidak bertahap. Dengan perintah *"kun"* maka terjadilah. Seandainya terdapat tahapan, ia adalah dalam sebab-sebab dan untuk pencapaian potensi-potensi. Bukan dalam pengadaan (yang dilakukan) dan perbuatan Allah Swt sebagaimana kalimat *"di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu"* menunjukkan atas itu. Malakut dan batin segala sesuatu berada di bawah kehendak dan kekuasaan Sang Pencipta. Dengan kehendak *takwini*-Nya, sesuatu itu diadakan dan diatur.

Salah satu ekstensi wujud imaterial ialah jiwa atau ruh manusia. Namun imaterial ini berbeda dengan semua wujud imaterial lainnya, memiliki dua dimensi: Dimensi jasmani (material) yang berkaitan dengan jasad. Dengan demikian, dalam penciptaannya menggunakan kata *khalq*.

Sedangkan dimensi *malakuti* atau imaterial yang disampaikan dengan kalimat, *"Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku"* dan kalimat, *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain."*

Perhatikan ayat di bawah ini.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh

(rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci-lah Allah, Pencipta yang paling baik.[28]

Pada awalnya, ayat ini menyebutkan tahapan-tahapan permulaan, gerakan-gerakan potensial, dan perkembangan-perkembangan material bagi penciptaan manusia. Semuanya menggunakan kata *"khalq."* Berbeda ketika menjelaskan penciptaan yang khas bagi diri manusia (ruh dan jiwa *malakuti*), digunakan kalimat, *"kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* menunjukkan keistimewaannya atas semua tahapan. Mengenai penciptaan yang khas ini, al-Quran mengatakan, *"Maka Mahasuci-lah Allah, Pencipta yang paling baik."*

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jiwa manusia dalam pandangan Islam, adalah eksistensi imaterial, lebih utama dari materi dan segala material yang musnah dengan kematian. Bahkan ia akan berpindah dari alam ini ke alam Akhirat, tempat keabadian, untuk menerima pahala dan balasan amal baik dan buruknya.[]

KEMATIAN DAN PROBLEM-PROBLEM YANG DIHADAPI

KITA tak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hakikat kematian, sebagaimana hakikat kehidupan adalah misteri bagi kita. Wawasan kita tentang dua perkara yang amat penting ini hanya sebatas ciri-cirinya. Tak lebih dari itu. Fenomena yang memiliki watak yang khas, menyerap, tumbuh dan bereproduksi, kita sebut maujud yang hidup. Sebagian maujud memiliki indra dan gerak dengan keinginan, ditambah perolehan ilmu, berpikir dan berbicara bagi manusia, semua ini merupakan ciri-ciri kehidupan, bukan hakikatnya. Kematian pun seperti demikian. Setiap fenomena yang hidup kemudian kehilangan tanda-tanda kehidupannya, kita katakan dia mati. Tetapi yang demikian merupakan bagian dari tanda-tanda kematian, bukan hakikatnya. Hakikat kematian adalah misterius dan terhijab.

Dalam al-Quran, kehidupan dan kematian adalah dua perkara eksistensial yang diciptakan Allah Swt.

> Allah berfirman, *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.* [29]

Jelas perkara eksistensial dapat diciptakan, bukan perkara kenihilan (*'adami*). Yang menarik di sini, ayat di atas menyebut kematian sebelum kehidupan. Yang dapat dikatakan tentang kematian dan kehidupan, yaitu dua tahapan eksistensial bagi diri manusia. Pada tahap kehidupan, diri manusia—dalam melanjutkan kehidupan dan mencapai kesempurnaan—memerlukan badan materialnya, dan ia memiliki kehidupan tersendiri. Tetapi setelah kematian, keadaannya, tanpa badan material, dapat melanjutkan kehidupannya. Dalam tahap ini, ia akan memiliki kehidupan lain yang berbeda dengan kehidupan masa lalunya, dan yang terpenting dari semua itu ialah abadi.

Ia adalah sosok tunggal, tak lebih. Dalam sebuah hadis, Nabi saw bersabda, "Kematian adalah awal tangga di antara tangga-tangga akhirat, dan adalah tangga paling akhir (puncaknya) di antara tangga-tangga dunia."[30]

Imam Khomeini mengatakan,

"Kematian adalah perpindahan fenomena lahir (*mulki*) menuju fenomena batin (*malakuti*). Atau kematian adalah kehidupan kedua (*malakuti*; alam batin) setelah kehidupan pertama (*mulki*: alam lahir). Alhasil, (kematian) merupakan perkara eksistensial. Bahkan lebih sempurna dari eksistensi lahiriah. Sebab kehidupan lahir duniawi tercampur dengan materi-materi natural yang mati, yang kehidupannya aksidental (bersifat sementara) dan lenyap. Berbeda dengan kehidupan esensial dan *malakuti*. Di sana (kehidupan itu) muncul bagi jiwa-jiwa secara mandiri, yaitu tempat kediaman dan sarana-sarana kehidupan."[31]

Di tempat yang sama beliau juga mengatakan,

"Sperma bergerak dalam substansinya dan selalu mengalami perubahan, hingga pada akhirnya bentuknya berubah menjadi jiwa (*nafs*). Jiwa pun bergerak dengan perjalanan substansial, hingga sampai pada berbagai macam tingkatan imaterial. Meskipun di satu tingkatan eksistensinya adalah maujud natural, namun disebabkan gerakan substansial, imaterialitasnya terus bertambah dan semakin bertambah, dan bentuk naturalnya semakin surut. Hingga pada akhirnya, dirinya keluar dari tabiat. Maujud yang secara bertahap membawa dirinya keluar dari tabiat, sebenarnya adalah bentuk natural yang pertama,

yang meningkat dengan gerakan substansial. Dalam setiap langkah, meningkat satu tingkat baginya dalam melepaskan dirinya dari tabiat. Ketika akhirnya ia telah membawa segenap eksistensialnya dari tabiat, ia menjadi mandiri atau bebas dan kebebasannya itu ia melepaskan dirinya dari tahap akhir tabiat. Inilah kemandirian dan keterlepasan dari tabiat. Kematian manusia adalah menuju kebebasan diri. Bukan kematian yang kebetulan datang kemudian manusia keluar dari tabiat. Kebebasan yang telah terwujud ialah berarti keluar, dan keluar dari tabiat itulah kematian."[32]

Sakaratul Maut

Diterangkan dalam ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat hadis bahwa kematian dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan, yang al-Quran menyebutnya *sakarah* dan *ghamarah*:

> *Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*[33]

> *Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan.*[34]

Sakarah dan *ghamarah* bermakna tak sadar dan lupa diri yang disebabkan tekanan yang hebat bagi manusia. Dalam ayat-ayat ini, ditafsirkan dengan makna kesulitan-kesulitan saat kematian. Kesulitan-kesulitan kematian tak sejenis dengan kesakitan dan kepedihan jasmani. Kesulitan ini bersifat ruhani dan batini, dan bahkan lebih berat dari siksaan-siksaan jasmani. Sakit jasmani terasa melalui indra kemudian sampai pada jiwa. Tetapi siksaan-siksaan batin itu membakar diri.

Kesulitan-kesulitan kematian bisa timbul karena beberapa faktor:

1. **Meninggalkan semua perolehan hidup seperti rumah, kekayaan, harta benda, anak-anak dan perhiasan-perhiasan duniawi lainnya**. Untuk memperolehnya, manusia berjuang selama hidupnya. Ia menghalalkan dan mengharamkan, dengan harapan di akhir hayatnya mendapatkan keuntungan dari hasil tersebut. Cinta pada hasil tersebut sedemikian mengakar dalam dirinya sehingga meninggalkannya sangatlah berat dan menyakitkan baginya. Ketika menyaksikan kematian datang, ia harus melepaskan semua kecintaan duniawinya itu dan dengan tangan kosong pergi menuju alam abadi. Inilah yang memberatkannya.

2. **Menyaksikan semua perbuatan yang lalu**. Manusia di sepanjang hidup melakukan dosa-dosa kecil dan besar secara bertahap (hingga banyak dosa). Kemudian setelah beberapa waktu, banyak sekali dosanya yang dia lupakan, sampai seakan dia tak merasa pernah melakukannya. Dosa-dosa tersebut tak akan dia ingat sehingga dia menutupinya dengan taubat. Padahal semua ucapan, tindakan, dan moralnya itu tercatat dalam buku amalnya. Dengan semua amalnya itu ia telah menyediakan api neraka dan siksaan-siksaannya bagi dirinya. Ketika datang kematian, hijab tersingkap dari pandangannya. Maka sesaat ia menyaksikan semua yang telah dia perbuat selama hidupnya dan hasil-hasil ukhrawinya dengan nyata. Betapa tertekannya manusia menyaksikan sekilas hasil selama hidupnya.

   Allah berfirman, *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*[35]

3. **Menyaksikan posisinya yang buruk di alam Akhirat yang abadi**. Karena pelaku maksiat itu tak beriman kepada Allah, hari Akhirat, dan semua ucapan para nabi. Atau ia beriman tetapi penampakan imannya sekadar formalitas dan tak mengakar dalam dirinya. Karena itu, ia membenarkan perbuatan-perbuatan khilafnya dan terkadang menghibur dirinya dengan harapan-harapan yang tak pasti, perbuatan-perbuatan yang sepele dan melupakan akibat-akibat yang pasti (bagi semua perbuatannya itu). Tetapi sebagaimana yang diterangkan dalam hadis-hadis; jelang kematian, saat *ihtidhâr* (keadaan *naza'* atau menghadapi kematian) tersingkaplah tabir dari mata batinnya. Sesaat ia menyaksikan secara nyata posisi kekalnya dan hasil-hasil semua amal, pikiran dan moralnya di alam Akhirat. Juga harapan-harapannya musnah. Dalam keadaan demikian, ia akan mati! Betapa sulitnya pencabutan nyawa dalam kondisi demikian.
4. **Hubungan-hubungan yang permanen putus.** Ini merupakan aspek lain bagi beratnya pencabutan nyawa dan perbedaannya dengan kesakitan dan kepedihan jasmani. Dalam kesakitan jasmani, satu atau beberapa anggota badan merasakan sakit dalam sementara waktu dan memindahkan tingkat-tingkat kepedihannya pada diri.

Tetapi menjelang kematian, ruh manusia akan putus ikatan untuk selamanya dari segenap anggota tubuhnya. Ini adalah perkara yang amat berat.

Semuanya ini (kesulitan-kesulitan kematian) berhubungan erat dengan orang-orang kafir, kaum zalim, dan para pendosa.

Kematian adalah Indah bagi Kaum Mukmin

Berbeda dengan kematian bagi kaum beriman dan orang-orang saleh, sebagaimana diterangkan dalam hadis-hadis, bukan hanya tak sulit, bahkan sangat baik dan diinginkan. Allah berfirman, *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.*[36]

Seseorang berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Terangkan kepada kami tentang kematian!'

Beliau berkata, 'Kematian bagi orang Mukmin seperti aroma yang paling wangi, yang tercium dan lembut, menghilangkan segala rasa sakitnya. Namun kematian bagi orang kafir, seperti sengatan ular dan kalajengking, bahkan lebih sakit lagi.'"[37]

Imam Hasan as pernah ditanya seseorang, "Apakah kematian itu?' Beliau menjawab, 'Ialah kebahagiaan yang paling besar yang datang kepada kaum Mukmin. Mereka berpindah dari dunia yang penuh cobaan ke alam kenikmatan-kenikmatan yang abadi. Ia juga merupakan jalan kehancuran yang terbesar, muncul di hadapan kaum kafir. Mereka berpindah dari surga duniawi ke api neraka yang tak berujung.'"[38]

Nabi saw bersabda, "Manusia ada dua golongan: pertama, ia yang karena dirinya yang lain merasa senang; kedua, ia sendiri merasa senang. Yang merasa senang itu adalah orang Mukmin. Ketika datang kematiannya, dia menjadi senang terlepas dari cobaan-cobaan dunia. Sedangkan dia yang orang-orang merasa senang karena dirinya, adalah orang kafir. Ketika dia mati, maka tetumbuhan, binatang, dan banyak orang merasa senang karenanya."[39]

Imam Ali Sajjad as pernah ditanya, "Apakah kematian itu?' Beliau menjawab, 'Bagi orang Mukmin, kematian laksana menanggalkan pakaian kotor dan memutus rantai dan belenggu, berganti pakaian yang paling bagus, dengan parfum yang paling wangi, kendaraan yang paling mewah dan rumah yang paling indah. Sedangkan bagi orang kafir, kematian seperti mencopot pakaian kebanggaan dan

berpindah dari rumah yang paling indah. Sebagai gantinya adalah pakaian yang paling kotor dan paling jelek, rumah yang paling angker dan siksaan yang paling pedih.'"[40]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Menjelang kematian, malaikat maut datang dan berkata, 'Apa yang telah kamu harapkan akan diberikan kepadamu dan apa yang telah kamu takuti, kamu akan aman darinya.' Ketika itu, satu pintu surga terbuka di hadapannya dan ia menyaksikan tempat tinggalnya. Dikatakan kepadanya, 'Lihatlah rumahmu di surga! Lihatlah Nabi (saw), Ali, Hasan, Husain as! Mereka adalah kawan-kawanmu. Inilah yang difirmankan oleh Allah dalam al-Quran, *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*'"[41]

Dari hadis-hadis di atas dan puluhan hadis lain yang semacamnya dapat disimpulkan bahwa kaum Mukmin yang beramal baik, beriman kepada Allah, Nabi saw, dan hari Kebangkitan, serta melaksanakan tugas-tugas keagamaannya, mereka takkan mengalami kesulitan-kesulitan dalam kematian. Bahkan menjelang kematian, mereka menyaksikan dengan nyata posisinya di surga dan hidup bersama Nabi

saw dan para imam. Dengan penuh kerelaan, pikiran yang positif, dan dengan pesan-pesan Nabi saw serta sikap lembut malaikat maut, mereka melepaskan nyawa. Mereka bergegas menuju alam yang abadi dan berjumpa dengan Tuhan mereka. Mereka terbebas dari dunia yang penuh kesedihan, musibah, dan cobaan, ketidakadilan, perampasan kebenaran, kepedihan dan kesakitan.

Mereka berpindah ke alam yang penuh cahaya, kebahagiaan dan hidup bersama para hamba Allah yang saleh dalam kenikmatan dan berbagai kesenangan ukhrawi. Betapa manis dan indahnya kematian semacam ini! Orang-orang Mukmin tak terpikat pada dunia, untuk apa cemas berpisah dengannya? Mereka tak berbuat dosa, untuk apa takut pada siksaan-siksaan akhirat? Seandainya mereka berbuat maksiat lantaran tidak tahu, mereka menghapusnya dengan taubat dan perbaikan masa lalu. Mereka membangun akhiratnya dengan amal-amal yang saleh dan akhlak yang baik. Kebanggaan bagi mereka adalah berada di sisi Nabi saw dan para imam, mana mungkin mereka takut mati? Oleh karena itu, para kekasih Allah tak pernah lari dari kematian, bahkan mereka bergegas menyambutnya.

Tentu, tak semua orang Mukmin aman dari sakaratul maut. Mereka yang berdosa lalu meninggal dunia tanpa

bertaubat, mereka akan merasakan sakitnya nyawa dicabut. Dan sakit yang dirasakannya separah keterkaitannya pada dunia dan banyaknya dosa yang telah mereka perbuat. Namun tak separah (ketimbang yang dirasakan) orang-orang kafir dan kaum zalim. Mereka pun tak sama dalam merasakan kepedihan nyawa dicabut. Perlu disampaikan bahwa sakitnya nyawa dicabut tak seperti yang dirasakan orang sakit dalam keadaan *naza'*. Bila orang Mukmin yang baik dan beramal saleh sakit yang berkepanjangan di rumah sakit, itu bukan merupakan tanda bahwa dia kesakitan dalam pencabutan nyawa. Tetapi meninggalnya pribadi ini, sebagaimana yang telah diterangkan, dalam keadaan penuh kerelaan dan ketenangan. Sebaliknya, orang kafir dan orang zalim, sekiranya dengan satu titik hitam di hatinya sesaat kemudian ia meninggal, tak berarti ia merasakan sakaratul maut.[]

DALAM KUBUR

Pertanyaan dalam Kubur

KAUM Muslim meyakini, setelah orang mati dikubur, malaikat-malaikat yang ditugasi oleh Allah akan turun untuk bertanya kepadanya. Mereka akan bertanya tentang iman dan keyakinannya. Jika dia orang Mukmin dan beramal saleh, maka dibukakan kepadanya pintu surga. Namun jika dia orang kafir dan zalim, maka dibukakan kepadanya pintu api neraka, dan sampai kiamat akan disiksa dengan siksaan-siksaan neraka. Tiada keraguan dalam masalah ini, karena banyak hadis yang menerangkan tentangnya. Sebagian di antaranya ialah di bawah ini.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang mengingkari tiga perkara ini bukan dari golongan para

pecinta kami, yaitu mikrajnya Nabi (saw), pertanyaan dalam kubur, dan syafaat."[42]

Imam Musa bin Ja'far (Imam Kazhim) as menukil dari ayahnya yang pernah berkata, "Ketika orang Mukmin mati, tujuh puluh ribu malaikat hadir mengantarkan jenazahnya. Ketika masuk kubur, Malaikat Munkar dan Nakir datang kepadanya dan mendudukkannya untuk ditanya. Mereka bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?'

Si Mukmin itu menjawab, 'Tuhanku Allah, nabiku Muhammad dan agamaku Islam.'

Saat itu kuburnya agak melonggar dan melebar. Lalu mereka membawakan makanan surga untuknya. Ia disambut dengan ketenteraman dan rezeki. Dalam hal inilah yang diterangkan al-Quran berikut ini, *Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman.* Yakni dalam kuburnya. *"Dan rezeki serta jannah kenikmatan,"* yakni di akhirat. (QS. al-Waqi'ah: 88-89)

Kemudian Imam as berkata, 'Ketika orang kafir meninggal dunia, maka tujuh puluh ribu petugas dari neraka mengantarkan dia sampai ke kubur. Ketika itu, si mayit

mengucapkan "selamat tinggal" kepada para pengantar yang didengar oleh semua yang ada kecuali bangsa jin dan manusia. Dan ia berkata, 'Andai saja aku bisa kembali ke dunia dan menjadi orang beriman!' Lalu ia berkata kepada mereka, 'Kembalikanlah aku ke dunia, barangkali aku akan berbuat amal saleh yang dulu aku tinggalkan.'

Para malaikat neraka itu berkata kepadanya, 'Ini tidak mungkin! Ini hanyalah perkataan yang kamu lontarkan.'

Lalu salah satu dari mereka berkata, 'Andaipun dia kembali ke dunia, dia akan berbuat seperti yang dulu.'

Ketika jenazahnya masuk ke dalam kubur dan orang-orang telah pergi, Malaikat Munkar dan Nakir turun kepadanya dengan wajah yang amat seram. Mereka membangunkannya untuk memberikan jawaban. Mereka bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?'

Karena tak mempunyai keimanan hati dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, si kafir menjadi kegagapan dan tak bisa menjawab. Lalu kedua malaikat itu menyiksanya dengan cambuk, sehingga semua yang ada merasa takut olehnya. Kemudian mereka bertanya (lagi) padanya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?'

Ia menjawab, 'Aku tidak tahu!'

Mereka berkata kepadanya, 'Kamu sudah tidak tahu, sudah tidak mendapatkan hidayah dan sudah tidak beruntung.'

Lalu terbuka baginya pintu neraka dan didatangkan kepadanya air yang mendidih dari neraka. Tentang hal ini diterangkan dalam al-Quran surah al-Waqi'ah ayat 93-94, *Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih.* Yakni dalam kubur. Dan *dibakar di dalam jahanam.* Yakni di akhirat.'"[43]

Imam Ali as berkata, "Ketika orang mati masuk liang kubur, maka dua malaikat bernama Munkar dan Nakir datang kepadanya. Pertama yang mereka tanyakan kepadanya ialah tentang Tuhan, nabi, dan khalifah. Jika ia bisa menjawabnya, maka ia selamat. Tapi jika tidak bisa menjawab, maka mereka akan menyiksanya."[44]

Masih ada puluhan hadis lainnya dalam perkara ini, yang kalau disebutkan pembicaraan akan menjadi panjang.

Himpitan Kubur

Mengenai himpitan kubur telah dikabarkan oleh Nabi saw. Sejumlah hadis menerangkannya bahwa itu merupakan kejadian yang berat di antaranya:

Amirul Mukminin (Imam Ali) as dalam suratnya kepada Muhammad bin Abu Bakar mengatakan, "Hai hamba-hamba Allah, kejadian-kejadian setelah kematian lebih parah dari kematian itu sendiri. Hati-hatilah terhadap kesempitan, tekanan, kegelapan dan keterasingan dalam kubur. Setiap hari kubur menyeru, 'Aku adalah tempat tinggal keterasingan, rumah tanah, rumah seram, rumah binatang-binatang pengganggu.' Kubur adalah taman dari taman-taman surga, atau malah lubang dari lubang-lubang neraka. Ketika hamba yang Mukmin dikubur, maka tanah berkata, 'Selamat datang! Sebelumnya aku sudah senang engkau berjalan di atasku. Sekarang engkau berada di wilayahku, akan engkau lihat bagaimana tindakanku terhadapmu.' Kemudian kuburnya melebar seluas penglihatan mata. Adapun orang kafir ketika dikubur, tanah berkata padanya, 'Tak ada selamat datang bagimu! Sebelumnya aku sudah tidak suka kamu berjalan di atasku. Sekarang kamu berada di wilayahku, akan kamu lihat tindakanku terhadapmu.' Kemudian ia dihimpitnya, yang meremukkan tulang-tulangnya. Kehidupan sengsara yang telah Allah janjikan bagi kaum kafir ialah sembilan puluh sembilan ekor ular besar mengepungnya, menggigit dagingnya, dan menghancurkan tulang-tulangnya. Keadaan ini berlanjut hingga hari Kiamat. Sekiranya satu dari ular-

ular besar itu merayap di bumi, niscaya tetumbuhan tidak akan tumbuh. Hai hamba-hamba Allah, jagalah jiwa-jiwa yang lemah dan jasad-jasad kalian yang halus dan tipis yang telah terpelihara dari siksaan-siksaan itu. Jagalah jasad-jasad dan jiwa-jiwa kalian terhadap cobaan bencana-bencana yang kalian takkan mampu bertahan darinya. Berbuatlah amal-amal yang Allah sukai dan jauhilah melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah."[45]

Nabi saw berkata tentang himpitan kubur bagi Sa'd bin Mu'adz, "Karena terhadap istrinya, dia berperangai kasar dan berakhlak buruk."[46]

Rasulullah saw bersabda, "Himpitan kubur terjadi disebabkan menyia-yiakan nikmat-nikmat Allah."[47]

Dengan memperhatikan hadis-hadis di atas, sejumlah ulama memandang masalah pertanyaan, siksaan atau kenikmatan dalam kubur, sebagai dasar-dasar yang pasti dan disepakati dalam Islam. Maula Muhsin Faidh Kasyani menyampaikan, "Pertanyaan dalam kubur, siksaan dan pahala di dalamnya merupakan perkara yang pasti dalam Islam. Sebab banyak hadis dari jalur Syiah dan Ahlusunah, yang menerangkan tentangnya, yang sama sekali tak diragukan dan disangsikan."[48]

Syekh Thusi dalam *Tajrid al-I'tiqad* mengatakan, "Azab kubur akan terjadi. Karena, mungkin terjadi dan banyak hadis mutawatir dari jalur Ahlusunah, yang menerangkan tentangnya."[49]

Dalam hal ini, Syubbar mengatakan, "Azab alam barzakh dan pahalanya adalah masalah yang disepakati secara ijmak oleh kaum Muslim."[50]

Oleh karena itu, mengenai pertanyaan dan azab kubur tidak boleh diragukan, meski bentuk pertanyaan dan azab perlu dikaji lagi.

Apakah orang mati mendengarkan pertanyaan malaikat dengan telinga duniawi ini dan menjawab dengan lisan ini, ataukah dalam bentuk yang lain?

Badan yang hati, otak, saraf, telinga, mata, lisan dan lain-lain sebagai anggota-anggotanya sudah tak bekerja dan kaku, mana mungkin bisa mendengar pertanyaan malaikat dengan telinga dan menjawab dengan lisan ini?

Pertanyaan, Pahala dan Siksa Kubur Bersifat Batin

Di samping itu, malaikat merupakan maujud nonmateri, apakah mereka akan bertanya dengan lisan duniawi ini kepada orang mati, sehingga dia mendengar dengan telinga

dan menjawab dengan lisan ini? Bicaranya malaikat dalam bentuk lain yang tak dapat didengar dengan telinga duniawi ini. Jibril berbicara dengan Nabi saw, tetapi orang-orang sekitar beliau tak mendengarnya.

Nabi saw mendengar pembicaraan Jibril dengan pendengaran batin dan mereka berdialog dengan lisan batin. Demikian halnya dengan pertanyaan malaikat kepada si mayat. Malaikat berbicara dengan ruh imaterinya, dia pun mendengar pertanyaan malaikat dengan pendengaran dan menjawab dengan lisan batin. Dengan demikian, seandainya alat perekam suara diletakkan dalam kubur, suara di dalamnya takkan terekam.

Pahala dan siksa kubur juga bersifat batin. Pintu surga takkan terbuka dan kenikmatan-kenikmatan surgawi takkan datang di kuburan tanah yang tak luas ini. Badan si mayat yang sudah tak aktif itu tidak memerlukan makanan lagi. Karena itu, kubur berkaitan dengan ruh dan kedudukannya. Azab kubur juga bersifat batin. Di dalam lubang tempat si mayat dikuburkan, sesungguhnya tak ada kalajengking, tak ada ular-ular besar dan binatang-binatang pengganggu di sana. Kalaupun ada dan menggigit badan mayat, apa yang dirasakan oleh jasad yang sudah terbujur kaku? Karena itu, binatang-binatang pengganggu di alam kubur itu tidak

lain merupakan bentuk batin yang mengganggu ruh mayat. Seperti itulah gambaran azab kubur. Siksaan-siksaan spiritual dan batin jelas lebih hebat dari siksaan-siksaan jasmani.

Siksaan-siksaan jasmani pun, kenyataannya yang tersiksa adalah jiwa. Dalam kuburan tanah takkan terlihat tanda himpitan dan api neraka. Oleh karena itu, kubur yang disebut dalam hadis-hadis merupakan tempat yang lain.

Kubur tersebut adalah tempat singgah ruh, bukan rumah singgah tubuh. Maka itu, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud kubur adalah terminal pertama bagi ruh. Setelah kematian, kubur adalah awal masuk di alam barzakh. Tetapi karena perpindahan ini semasa dengan masuknya mayat dalam kuburan tanah, maka dari itu disebut kubur. Jadi orang yang (mati) tenggelam di laut atau badannya terpotong-potong atau terbakar dan menjadi tanah, dia pun mengadapi pertanyaan kubur dan menerima kenikmatan-kenikmatan surgawi atau siksaan-siksaan neraka.

Sejumlah hadis juga menafsirkan hal yang sama tentang kubur. Seperti hadis Nabi saw berikut, "Kubur adalah awal tempat persinggahan akhirat. Jika manusia selamat darinya, niscaya akan mudah baginya sesudah itu. Namun jika tak selamat darinya, maka sesudah itu keadaannya tak kurang dari itu."[51]

Imam Ali Sajjad as setelah membaca ayat (yang artinya), *Dan di hadapan mereka ada dinding (pemisah) sampai hari mereka dibangkitkan.* (QS. al-Mukminun: 100). Beliau berkata, "Alam Barzakh adalah kubur. Sesungguhnya bagi mereka di sana adalah kehidupan yang berat. Demi Allah, kubur adalah sebuah taman di antara taman-taman surga, atau ia sebuah lubang di antara lubang-lubang neraka."[52]

Allamah Majlisi mengatakan, "Yang dimaksud kubur dalam banyak hadis ialah alam barzakh tempat ruh manusia berpindah ke sana."[53]

Dalam catatan pinggir kitab *Bihar al-Anwar,* Allamah Thabathaba'i mengatakan, "Mungkin yang dimaksud (kubur) bahwa manusia setelah kematian takkan musnah secara keseluruhan, tetapi ia sampai pada kehidupan lain pascakehidupan indrawi sebelumnya yang dia tinggalkan. Sebagaimana sabda Nabi saw, 'Sesungguhnya kalian berpindah dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya.' Adapun riwayat-riwayat yang secara lahir bahwa ruh dalam kubur memasuki badan hingga ke lutut si mayat, merupakan penggambaran bagi pertanyaan dalam kubur berupa kalimat-kalimat yang disebutkan dalam hadis-hadis, dilontarkan oleh malaikat. Mereka berkata kepada orang Mukmin seperti 'Tidurlah seperti pengantin baru!' adalah

penggambaran penantian orang Mukmin dalam kubur akan hari Kiamat.'"[54]

Imam Khomeini mengatakan, "Masalah ini bukan dalam arti bahwa kuburan (tanah) ini adalah tempat pertanyaan dan peristirahatan orang Mukmin. Kubur yang memuat soal-jawab atau kesengsaraan dan kebahagiaan, bukanlah fenomena alamiah. Tetapi adalah dalam fenomena alam barzakh dan alam *mitsâl*. Ada keakraban dan perhatian pada alam tabiat, selama jiwa berada dalam alam barzakh dan alam kubur. Keluasan dan kesempitan alam kubur tergantung keluasan dan kesempitan hati dan jiwa. Tetapi kuburan yang berukuran panjang satu setengah meter dan lebar setengah meter (atau lebih—*penerj.*) bukanlah kubur yang dibicarakan, (luasnya) antara Timur dan Barat. Atau misalnya walau kita masuk ke dalam kuburan-kuburan, kita takkan menemukan ular-ular besar di dalamnya."[][55]

BARZAKH

MENURUT ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat hadis, kematian bukanlah akhir kehidupan bagi manusia. Tetapi setelah kematian, ia berpindah ke alam lain yang disebut alam barzakh. Alam barzakh berada di antara alam kasat duniawi dan alam kiamat atau *hasyar* (kebangkitan) seluruh manusia. Alam barzakh dimulai dari kubur dan berlangsung hingga kebangkitan seluruh manusia dan kiamat. Tetapi bukan merupakan reinkarnasi yang mereka isukan, bahwa ruh manusia setelah kematian menitis ke dalam badan manusia yang lain atau binatang untuk melanjutkan kehidupannya. Mereka yang meyakini reinkarnasi menganggap reinkarnasi sebagai upaya penyucian dari kenistaan dan layak untuk dikumpulkan pada hari Kebangkitan. Ajaran reinkarnasi adalah batil dan tidak sejalan dengan akidah Islam.

Sejumlah ayat dan riwayat menceritakan persoalan barzakh seperti berikut:

Allah berfirman, *(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (pemisah) sampai hari mereka dibangkitkan.*[56]

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[57]

Ditegaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang mati syahid itu hidup. Alasannya bukan karena nama mereka abadi. Yang jelas kehidupan setelah kematian berbeda dengan kehidupan dunia. Jika kita tak menolak kehidupan setelah kematian bagi para syahid, tentunya kita juga tak menolak kehidupan bagi semua orang mati. Perbedaan orang mati syahid dengan orang mati biasa ialah bahwa yang syahid

mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt; *di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*

Oleh karena itu, seluruh manusia setelah mati, mereka itu hidup, berpindah ke alam lain yang disebut barzakh dan melanjutkan kehidupannya. Hal ini juga diterangkan dalam hadis-hadis berikut:

Abu Wallad berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, 'Yang jiwaku menjadi tebusan Anda, (benarkah) diriwayatkan bahwa arwah kaum Mukmin setelah kematian berada dalam tembolok burung-burung hijau dan terbang mengelilingi Arasy?'

Beliau menjawab, 'Tidak, orang Mukmin lebih mulia daripada ruhnya berada di dalam tembolok burung. Tetapi arwah orang-orang Mukmin berada di suatu badan-badan seperti badan-badan duniawi.'"[58]

Yunus meriwayatkan, "Suatu ketika aku bersama Imam Ja'far Shadiq as, beliau bertanya kepadaku, 'Apa yang diisukan orang-orang tentang arwah kaum Mukmin?'

Aku jawab, 'Kata mereka, arwah orang-orang Mukmin berada dalam tembolok burung-burung hijau di lampu-lampu di bawah Arasy.'

Beliau berkata, 'Subhanallah! Orang Mukmin di sisi Allah lebih mulia daripada ruhnya dalam tembolok burung-

burung. Hai Yunus, ketika kematian mendatangi orang Mukmin, maka Nabi (saw), Ali, Fathimah, Hasan, Husain serta para malaikat *muqarrabin* hadir di sisinya. Setelah Allah mencabut nyawanya, ruhnya berada di suatu badan seperti badan di dunia. Jadi mereka (orang-orang Mukmin) makan dan minum. Ketika ruh baru datang kepada mereka, mereka mengenalinya dengan rupa yang dulu di dunia.'"[59]

Abu Bashir meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata, "Arwah orang-orang Mukmin hidup dalam bentuk jasad-jasad di sekitar pepohonan surga. Mereka berbasa-basi dan berbincang-bincang. Ketika ruh baru datang kepada mereka, maka mereka saling mengatakan, 'Biarkan dia! Dia baru saja selamat dari ketakutan yang dahsyat.' Kemudian mereka bertanya kepadanya, 'Si fulan dan si fulan bagaimana kabarnya?' Jika dia menjawab, 'Dia hidup,' maka mereka berharap keselamatannya. Namun jika menjawab, 'Dia sudah mati,' maka mereka berkata, 'Dia dalam kehancuran, dia dalam kehancuran.'"[60]

Dari keterangan hadis-hadis di atas dan hadis-hadis lainnya tentang kubur dapat disimpulkan, bahwa ruh manusia setelah kematian berpindah ke alam lain yang disebut barzakh. Di alam itu, ia berbadan jasmani (yang bukan duniawi tapi *barzakhi—penerj*). Namun bentuk, rupa,

warna kulit, dan posturnya persis seperti badan duniawi yang dikenal oleh orang-orang yang mengenalinya dan mereka berbincang-bincang dengannya.

Oleh karena itu, ruh manusia di alam barzakh berbadan jasmani, tetapi bukan duniawi. Karena seandainya duniawi, maka takkan ada barzakhi dan ukhrawi.

Badan Barzakhi

Muncul pertanyaan, di manakah badan barzakhi itu dan bagaimanakah mengadanya, sampai ruh si mayat bersemayam di dalamnya setelah terpisah dari badan duniawi? Apakah (kemungkinan pertama) di alam barzakh telah tersedia bentuk-bentuk lahir yang tanpa tuan, sehingga ruh memilih salah satu untuk dirinya? Ataukah (kemungkinan kedua) ia mempunyai badan barzakhi di dunia, dan setelah kematian badan tersebut ikut bersamanya?

Kemungkinan pertama tertolak. Sebab berdasarkan asumsi ini, bentuk *barzakhi* bukanlah badan duniawi ini yang dengannya manusia berbuat amal baik atau buruk, sehingga menerima pahala atau siksaan. Apa perlunya bagi ruh manusia setelah keterlepasan total dan meninggalkan badan duniawi, harus berada dalam bentuk barzakhi yang telah tersedia yang bukan badan duniawinya?

Karena itu, menurut hadis-hadis di atas, ruh manusia di dunia ini pun mempunyai badan barzakhi yang menyertainya. Setelah kematian, badan tersebut ikut bersamanya ke alam barzakh. Pandangan ini diyakini dan dipertahankan oleh para filosof besar Islam antara lain Mulla Shadra, meski masalah ini sulit digambarkan dan dinyatakan. Bagi saya, sebaiknya ketetapan dalam masalah ini kita merujuk pada Mulla Shadra, yang ahlinya dalam makrifat ini. Kita bisa mengutip ucapan beliau secara langsung. Filosof besar ini mengkaji segi-segi masalah ini dalam kitab *al-Asfar,* dengan rinci dan memberikan pandangan tentangnya, yang tak mungkin disampaikan dalam buku ringkas ini. Melainkan dua bagian yang dapat kami bawakan dari keterangan beliau:

Pertama, kebaruan atau kedahuluan jiwa:

Satu kelompok mengatakan, "Sebelum jasad diciptakan, ruh manusia eksis sebelumnya bersifat material. Ketika suatu materi di antara materi-materi alam lainnya berpotensi menerima ruh, maka akan ditempati oleh salah satu ruh dan dimanfaatkan dalam pencapaian kesempurnaan-kesempurnaan layaknya nahkoda yang mengarahkan kapal dan membawanya ke tujuan. Bila nahkoda sudah tak memerlukannya lagi atau kapal sudah rusak, ia akan meninggalkannya."

Namun pandangan ini ditolak oleh para filosof Islam di antaranya Mulla Shadra. Dalam menolak kemungkinan ini, beliau mengatakan, "Jika jiwa manusia pada esensinya adalah dahulu, maka secara esensi ia adalah sempurna, tanpa kekurangan dan terlepas dari materi. Jika dahulu, maka ia tak perlu bergantung pada badan dan tak perlu menggunakan daya-daya nabati dan hewani. Juga apabila sepenuhnya nonmateri dan dahulu, maka spesies manusia terbatas pada satu individu. Sebab dalam banyak hal, dia merupakan sifat materi."[61]

Mulla Shadra memandang jiwa manusia itu baru dengan kebaruan badan. Artinya, ketika materi badan manusia—dengan gerak substansial dan pergantian-pergantian jasmani—sampai pada garis berpotensi menerima jiwa insani, puncak rupa materi jasmaninya berganti pada jiwa insani. Dalam hal ini, beliau mengatakan, "Jiwa manusia dari segi kebaruan dan perubahan dalam badan adalah jasmani, dan dari segi kekekalan dan keberakalan adalah ruhani. Perubahannya pada jisim adalah jasmani, dan keberakalannya bagi esensi dirinya dan Sang Penciptanya, adalah ruhani."[62]

Mengenai bentuk keterkaitan jiwa dengan badan, beliau berkata, "Keterkaitan jiwa dengan badan dari sisi keberadaan dan penampakan adalah baru. Dari sisi kekekalan tidaklah

demikian. Jiwa manusia pada masa awal kemunculannya dan kebaruan, memiliki hukum tabiat material yang memerlukan materi yang samar. Jiwa pada awal masa keberadaan juga membutuhkan materi badani yang samar. Sebab badan manusia selama hidup selalu menjadi objek perubahan, pergantian, dan berbagai macam kadar. Karena itu, pribadi manusia walau dari segi identitas batini, tak lebih sebagai satu pribadi, tapi dari segi kebendaan—dalam arti materi atau objek, bukan dalam arti genus dan spesies—bukan satu pribadi yang tunggal."[63]

Dalam kesempatan lain beliau berkata:

"Jiwa manusia memiliki posisi-posisi dan ciri-ciri esensial dan eksistensial, yang sebagian adalah alam *amr* dan *tadbîr* sebagaimana dalam al-Quran disebutkan, *Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku,"*[64] dan sebagian lainnya adalah alam *khalq* dan pembentukan, sebagaimana dalam al-Quran dinyatakan, *Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain,*[65] maka kebaruan merupakan bagian dari kedudukan-kedudukan *nafs* (jiwa).

"Oleh karena itu, kami katakan, karena jiwa insani, ketika dalam perjalanan, terjadi peningkatan dan perubahan dari

kejadian ke kejadian yang lain sebagaimana dalam al-Quran disebutkan, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam,"*[66] (QS. al-A'raf: 11) maka ketika meningkat dari alam *khalq* dan naik ke alam *amr*, eksistensinya menjadi wujud perpisahan rasional yang tak membutuhkan badan, aksi-aksi dan kesiapan-kesiapannya (jiwa). Karena itu pula mengenai jiwa harus dikatakan, dari segi kebaruan adalah jasmani tetapi dari segi kekekalan ia adalah ruhani."[67]

Dapat disimpulkan dari semua keterangan di atas beberapa masalah di bawah ini.

1. Jiwa manusia tidak tercipta bersifat dahulu dan tidak pula imaterial secara esensial, tetapi ia adalah baru dengan kebaruan badan. Artinya, ketika materi badan manusia, disebabkan gerak substansial dan penyempurnaan esensial, sampai pada batas mencapai kesiapan menerima ruh insani, akhir rupa jasmani berganti dengan jiwa imaterial insani. Akan tetapi, jiwa di masa itu—sehubungan dengan perolehan ilmu—masih secara potensial (*bil quwwah*). Bersama badan, jiwa dapat sempurna dan kian sempurna. Potensi memperoleh ilmu dan universalitas-unversalitas, berubah secara aktual.

Karenanya, manusia adalah badan jasmani dan ruh imaterial *malakuti*. Keduanya manunggal dan memiliki satu eksistensi dan manifestasi.

2. Jiwa manusia dari segi kebaruan dan penyempurnaan-penyempurnaan esensial memiliki hirarki wujud. Tingkatan rendahnya yang bergantung pada badan material dan jasmani, disebut alam *khalq*, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Quran. Sedangkan tingkatan tingginya adalah imaterial dan *malakuti*, yang disebut dengan alam *amr*.
3. Memangjiwamanusiadalamkebaruandankesinambungan wujud serta penyempurnaannya memerlukan badan jasmani. Namun badan yang ia butuhkan bukanlah yang permanen dan yang tak dapat berubah. Bahkan ia adalah badan yang bersifat mengalir (*badan sayyâli*) yang terjadi antara dua garis: awal masa kecil dan akhir kehidupan duniawi. Walaupun sel-sel badan manusia selalu dalam keadaan berubah dan berganti karena penyuplaian (makanan), tetapi perkara ini takkan mengganggu kesatuan personal jiwa dan badan jasmaninya.

Badan Barzakhi dalam Berbagai Pandangan

Pandangan Mulla Shadra

Mulla Shadra meyakini bahwa badan barzakhi adalah tingkatan tertinggi bagi badan duniawi ini, yang setelah kematian berpindah bersama ruh manusia ke alam barzakh. Dalam hal ini, beliau mengatakan,

> "Ketahuilah bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga. Keduanya berbeda dari segi posisi, namun pada saat yang sama, keduanya ada bersama eksistensi yang tunggal. Hal ini dapat dikatakan, keduanya adalah satu entitas yang memiliki dua tingkatan dan dua sisi eksistensial. Satu tingkatannya mengalami perubahan, menurun dan menjadi fana. Tetapi tingkatan ini merupakan sisi yang bersifat cabang (*far'i*), bukan merupakan sisi fundamental (*ashli*). Tingkatan lainnya bagi badan, ialah fundamental, permanen, dan kekal. Semakin sempurna jiwa manusia dalam eksistensinya, semakin halus dan tipis badan yang terhubung dengannya. Relasinya dengan jiwa pun semakin kuat serta penyatuannya semakin kokoh. Apabila ia meningkat pada tingkatan eksistensi rasional, maka jiwa dan raga menjadi satu hakikat sepenuhnya.

"Sebagian filosof beranggapan, maksud pergantian wujud duniawi jiwa dengan wujud ukhrawi adalah terenggutnya badan duniawi olehnya seperti seseorang melepas bajunya dan menjadi telanjang. Akan tetapi, keyakinan ini tidak benar. Sebab kekeliruan mereka ialah mengira badan natural manusia, yang secara langsung berada di bawah kuasa jiwa, adalah bentuk kebendaan ini yang terbuang jauh setelah kematian. Keyakinan ini tidak benar. Bentuk kebendaan raga hakiki ini bukan di bawah wewenang jiwa secara langsung. Tetapi ia adalah seperti endapan dan ampas sesuatu, kotoran-kotoran badan manusia, wol domba, tanduk dan kuku sapi, kambing dan unta, yang bukan merupakan bagian badan hakiki dan tercipta dalam rangka lain. Bentuk kebendaan manusia juga semacam ini. Bentuk kebendaan dapat Anda anggap seperti rumah yang dibangun untuk antisipasi panas dan dingin dan keperluan-keperluan lainnya. Manusia hidup di dalamnya, tetapi rumah tersebut bukan bagian dari badan dia.

Badan hakiki manusia ialah cahaya, indra dan kehidupan yang efektif di dalamnya secara esensial. Bukan badan yang indra dan kehidupannya secara aksidental. Hubungan raga dengan jiwa adalah hubungan cahaya dengan

matahari yang selalu menyertainya dan tak terpisah. Jika kehidupan bentuk (kebendaan) yang gugur ini bersifat esensial, maka tidak akan rusak setelah kematian.

Singkatnya, keadaan jiwa dalam tingkatan-tingkatan imaterialitas adalah keadaan fenomena eksternal, yang diketahui, pertama, melalui indra lahiriah. Setelah itu, sampai pada daya khayal, dan pada akhirnya sampai dalam bentuk (daya) rasional. Termasuk dalam maksud ini apa yang dikatakan para filosof, bahwa setiap pengetahuan memuat semacam abstraksi dan tingkatan-tingkatan pengetahuan sesuai tingkatan-tingkatan abstraksi. Abstraksi sesuatu yang mengetahui tidaklah berarti gugur dalam abstraksi sebagian sifat sesuatu, dan sebagiannya menetap. Tetapi abstraksi adalah pergantian wujud yang terendah pada wujud yang lebih tinggi. Demikian halnya imaterialitas manusia dan perpindahannya dari dunia ke akhirat tiada lain adalah fenomena duniawinya berganti pada kehidupan ukhrawi. Integralitas jiwa insani dan akal keaktualannya tidaklah berarti sebagian dayanya seperti sensasi akan lenyap darinya sedangkan daya rasionalnya menetap. Namun semakin sempurna (jiwa itu) dan semakin naik esensinya ke tingkatan lebih tinggi,

maka daya-dayanya pun semakin sempurna dan semakin tinggi. Sebab keberadaan tiap sesuatu itu semakin tinggi, maka pluralitas dan pemisahan pada dirinya akan semakin surut dan melemah. Namun kesatuan dan keserikatan (pada dirinya) semakin kuat dan kokoh."[68]

Pandangan Imam Khomeini

Imam Khomeini mengatakan,

"Maujud, dengan gerak kesempurnaan, akan meningkat pelan-pelan hingga dalam kesempurnaan natural sampai pada tingkat jasmani yang merupakan badan tabiat yang paling stabil. Jika ia menjadi "yang melihat," yang dalam gerakan gradual ini memiliki mata yang melihat sampai ke alam barzakh, maka ia tak melihat tahap akhir alam tabiat dan tahap awal alam barzakh serta imaterialitas barzakhi sebagai hal yang berbeda dan terperinci. Tetapi ia melihat sebuah realitas, yang ini tingkatan yang lebih lemah, sedangkan yang itu lebih kuat.

Badan natural (dari pangkal otak sampai tulang ekor) ini, hari demi hari dengan perjalanan kesempurnaan eksistensial dan dengan bergerak dari keadaan tak sempurna menuju kesempurnaan, sampai pada batas berganti pada badan barzakhi. Yang jelas, umumnya

kita lalai dari gerakan batin diri kita sendiri. Karenanya, kita mengira alam setelah kematian berbeda dengan kehidupan duniawi. Kita lupa bahwa sekarang, faktor-faktor dan daya-daya *izra'iliyah* serta malaikat bawahan Izrail, menggerakkan daya-daya, badan dan kehidupan natural kita menuju alam dan kehidupan barzakhi. Dan sekarang, mereka sedang menarik kita dari alam tabiat. Oleh sebab itulah, Anda selama hidup merasakan telinga berkurang secara perlahan, mata lambat laun melemah dan daya-daya natural Anda kian melemah. Hal melemah dan berkurang dalam tabiat ini merupakan pergantian badan natural kepada badan barzakhi. Badan natural duniawi inilah yang berganti pada badan barzakhi, yang merupakan kesempurnaan baginya. Namun kita tak menyadari pergantian dan perubahan ini. Pada hakikatnya, pergantian dan perubahan alam lahir (*mulki*) kepada alam batin (*malakuti*) dilakukan secara paksa (tak ada pilihan, *peny.*). Kita sekarang pun sedang dalam pergantian kepada badan barzakhi yang kosong dari hal yang imajinatif. Anda melihatnya di alam tidur, Anda berjalan atau makan atau bersentuhan dengan seseorang dan sebagainya. Hal demikian bukan disebabkan keluasan spiritual, tetapi tangan dan badan yang Anda lihat dalam

tidur adalah tangan dan badan barzakhi. Tersebut dalam hadis bahwa karena sebagian orang mengingkari alam Akhirat dan barzakh, maka Allah menjadikan tidur menguasai mereka supaya terbukti alam tersebut.

Kesimpulannya, badan inilah yang berganti tanpa menyentuh identitasnya. Tidaklah setelah kematian kita dikeluarkan dari badan dan badan duniawi lalu dimasukkan pada badan dan bentuk *mitsâli* yang telah disediakan. Pada kenyataannya, satu badan, sebuah hakikat dan identitas terkirim di segenap alam, yang bila usai perjalanan kesempurnaan alaminya dan segenap daya alaminya berganti pada daya-daya barzakhi, maka badan alami menetapi badan barzakhi yang telah berganti. Seperti halnya dijilid dan keluar dari sampul muka, tanpa harus jilid dan sampul muka menjadi badannya, dan tanpa harus perhatian pada jilid tersebut."[69]

Pandangan Banu Amin Isfahani

Ia mengatakan,

"Badan manusia memiliki dua aspek atau dua segi: pertama, aspek internal atau batiniah. Kedua, aspek eksternal atau lahiriah. Aspek eksternal tercandra dan

dapat dilihat dengan mata. Bagian ini merupakan aksiden-aksiden dan kejadian-kejadian dan merupakan ciri khas fenomena duniawi, tidak permanen. Sebab, sebagaimana bagian-bagian alam ini selalu dalam kejadian, kerusakan, perubahan, pergantian dan spontan tidak tetap dalam satu keadaan, maka demikian halnya dengan badan lahiriah manusia, yang selalu dalam penguraian. Ia akan mati jika tak mengalami pergantian dalam penguraian. Masalah ini sangat jelas (aksiomatis) dan tak perlu dalil.

Adapun aspek internal yang merupakan hakikat badan, bagian manusia, dan spesifikasinya, yang tanpanya tak terlintas aktualitas dan identitas bagi manusia, adalah pribadi secara intuisional. Ia diketahui bukan dengan mata lahirnya, dan dalam keadaan apa pun tak terpisah darinya. Ia tak lalai darinya walaupun dalam keadaan tidur atau tak sadar.

Memang untuk naik ke tangga-tangga kesempurnaan, ruh hakiki kita pada awalnya memerlukan badan duniawi dan jiwa hewani ini. Untuk perjalanan dan perkembangan, kita tidak mempunyai sarana lain kecuali di alam ini yang merupakan bagian tahap penyempurnaan manusia, bahkan harus menjadi pangkal perjalanan kita.

Mau tak mau tahap tersebut harus kita jalani. Jadi, sebagaimana mestinya, ruh harus tetap sehat dan suci. Karena itu, kita tak berhak mengabaikan tahap tersebut. Tapi perlu diingat bahwa ruh kita bahkan badan yang terkait ruh kita dengannya, bukanlah lahiriah badan ini yang terlihat oleh mata dan merupakan alat bagi aktivitas ruh. Sebab pengetahuan kita berkaitan dengan aksiden-aksiden dan lahiriah-lahiriah sesuatu, bukan hakikat dan esensinya. Hakikat badan ialah yang berhubungan dengan *nafs* dan pusat daya-daya batin manusia. Siapa yang merujuk pada intuisinya, akan paham dengan sendirinya bahwa ia adalah suatu badan yang ruhnya bergantung padanya. Walau tak perhatian pada kerangka dan aksiden-aksiden lahiriah badannya, karena tak mempunyai mata atau tanpa indra-indra lainnya sebagaimana dalam keadaan tidur, mata dan segenap indra lahiriah tertutup. Seseorang akan menyadari intuisi batiniahnya bahwa ia melihat dengan mata, mendengar dengan telinga dan melaksanakan niat-niatnya dengan tangan, kaki, dan anggota-anggota badan lainnya. Orang lain tak mengetahui keadaannya (yang tidur) dan melihat sebuah badan yang tidak bergerak, dan tidak mengetahui tentang sisi batiniahnya. Tetapi yang tidur melihat

sebuah alam dalam dirinya. Dalam keadaan tidur pun ia mengetahui apa yang ia miliki berupa badan, bagian-bagian, sejumlah rasa dan indra dalam keadaan bangun.

Bandingkanlah alam barzakh dengan alam tidur. Ketahuilah, Allah Swt menjadikan tidur dan perkara-perkara yang terlihat dalam tidur sebagai contoh alam barzakh, supaya kita dapat, antara lain, menggambarkan alam barzakh, meskipun kaitan alam barzakh dengan alam ini seperti kaitan keadaan bangun dengan tidur.

Singkatnya, badan manusia memiliki dua sisi: yang pertama berubah, menjadi baru, berganti dan fana dalam arti tidak tetap dalam satu keadaan, dan akan mati tapi bagian-bagiannya tak terputus lalu hidup baru (kembali). Sisi kedua adalah tetap dan kekal. Yang pertama adalah cabang, sedangkan yang kedua adalah akar. Yang pertama adalah aksiden, sedangkan yang kedua adalah substansi. *Nafs* atau jiwa tiap kadar dalam tangga-tangga kesempurnaan, meningkat dan naik. Aspek hakiki badan akan kian menguat dan lebih halus. Pertaliannya dengan *nafs* semakin erat dan penyatuan antara aspek ruhani dan jasmani semakin kokoh. Apa yang Anda lihat si fulan telah mati adalah jasadnya yang tanpa ruh, beberapa hari kemudian membusuk, menyusut dan rusak. Inilah kulit

dan bentuk badan hakiki dia dan merupakan aksiden-aksiden serta kejadian-kejadian alam natural ini, yang senantiasa berubah, membaru dan mengurai. Tiap saat takkan tetap dalam satu keadaan. Sebab alam ini adalah alam kejadian, kerusakan, perubahan dan pergantian.

Karena masa umur orang itu sudah berakhir dan tidak hadir dalam waktu bersama kita, maka badan, yang merupakan lahan aksiden-aksidennya, harus selalu dalam perubahan dan perbaruan. Artinya, bagian-bagian yang lama telah lenyap berganti dengan bagian-bagian yang baru. Bila bagian-bagian yang baru tak datang lagi lantaran kematian, maka bagian-bagian yang lama pasti akan rusak dan kemunculan yang lain bagi manusia tidak akan menetap di alam dunia ini.

Adapun aspek kedua, sebagai akar, terpelihara. Substansi kehidupan dan sesuatu yang merupakan wadah daya-daya ruhani itu dan dengannya tegaklah daya-daya penjangkau dan aktif manusia, itulah hakikat badan duniawi ini yang mendorong aktualitas dan identitas ruh. Ruh atas perintah Tuhan, pertama-tama, bergantung padanya. Melaluinya, ia bergerak dengan badan lahiriah yang menjadi tunggangannya dalam perjalanan integralitas duniawi dan menuntaskan perjalanannya.

Setelah perjalanannya selesai, atas perintah Sang Khalik, badan barzakhi ini terpisah dari badan duniawi ini."[70]

Kedudukan Barzakh dan Kehidupan di Dalamnya

Barzakh artinya jarak atau pemisah antara dua sesuatu. Alam barzakh adalah jarak antara alam dunia dan alam kiamat atau pengumpulan keseluruhan.

Amr bin Yazid berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Apakah barzakh itu?'

Beliau menjawab, 'Barzakh dimulai dari kematian, penguburan dan alam kubur yang berlanjut hingga kiamat.'"[71]

Barzakh sebagai pemisah artinya bukan pemisah ruang dan waktu antara dua sesuatu. Namun ia adalah pemisah antara dua tingkatan eksistensial dan dua macam kehidupan. Manusia dalam perjalanan gerak penyempurnaan, naik dan kembali kepada Tuhan, melewati tiga tahap:

Tahap pertama, kehidupan duniawi dan material. Tahap kedua, kehidupan barzakhi yang merupakan jasmani tapi bukan duniawi. Tahap ketiga, kiamat dan pengumpulan keseluruhan dan kembali kepada Allah. Dalam perjalanan hakiki ini, alam barzakh berada di tengah-tengah. Karena itu, kehidupan barzakh searah dengan kehidupan duniawi,

bukan berseberangan yang bisa dikatakan: di daerah mana di bumi ini atau di planet mana! Jika berada di satu daerah yang merupakan kehidupan duniawi, itu bukan barzakhi atau ukhrawi. Yang jelas, melihat ruh si mayat di alam barzakh hubungannya tak pisah secara total dari dunia, maka dapat dikatakan, ia memiliki perhatian yang lebih sesuai akidahnya yang khas pada sebagian daerah di bumi ini.

Di alam barzakh manusia memiliki kehidupan-kehidupan yang berbeda-beda. Sebagian memperoleh sebaik-baik kenikmatan dan hidup dalam kebahagiaan yang sempurna dan ketenangan. Sebagian yang lain di bawah itu. Siksaan-siksaan barzakhi bagi mereka juga tidak sama. Sebagian dalam siksaan yang paling berat dan sebagian yang lain lebih ringan. Singkatnya, kehidupan barzakhi adalah gambaran kehidupan ukhrawi. Hadis-hadis tentang kubur menyebutnya sebuah taman dari taman-taman surga atau sebuah lubang dari api neraka.

Sumber Kenikmatan dan Siksaan Barzakhi

Perhatikan poin penting ini, bahwa segala macam kenikmatan dan siksaan barzakhi berasal dari akidah, akhlak, dan amal di dunia ini. Bahkan kenikmatan dan siksaan itu merupakan manifestasi dari akidah, akhlak, dan amal baik

atau buruk yang ada dalam diri manusia, dan akan nampak di alam barzakh berupa macam-macam kenikmatan dan siksaan. Hal ini diterangkan dalam ayat-ayat dan hadis-hadis di antaranya di bawah ini.

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.*[72]

> *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*[73]

Imam Ali as berkata, "Amal hamba di dunia, di akhirat akan nampak di depan matanya."[74]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ketika mayat diletakkan dalam kubur, akan hadir sosok di hadapannya dan mengatakan, 'Kami adalah yang bertiga dulu; (yaitu) rezekimu, telah habis dengan datangnya ajalmu. Keluargamu, telah pergi meninggalkanmu. Sedangkan aku adalah amalmu yang selalu menyertaimu. Tetapi di dunia kamu telah menganggapku bukan apa-apa daripada lainnya (rezeki dan keluarga)."[75]

Imam Ali as berkata, "Anak Adam di akhir hari kehidupan duniawi dan di awal hari memasuki alam Akhirat, akan nampak baginya harta, anak-anak dan amalnya. Lalu ia berkata pada harta, 'Aku bekerja keras dan rakus untuk mengumpulkanmu, sekarang apa bantuanmu untukku?' Harta itu berkata, 'Ambillah kafanmu dariku.' Kemudian ia menoleh pada anak-anaknya dan berkata, 'Aku telah mencintai kalian dan menjaga kalian selama hidupku, sekarang apa bantuan kalian untukku?' Mereka menjawab, 'Kami menyimpanmu dalam kubur.' Kemudian ia menoleh pada amalnya dan berkata, 'Aku telah mengabaikanmu dan kamu selalu membebaniku, sekarang apa yang akan kamu perbuat terhadapku?' Amalnya menjawab, 'Aku akan bersamamu dalam kubur dan kiamat hingga kamu menghadap Tuhanmu.'

Sementara, jika ia adalah seorang kekasih Allah (Mukmin), akan muncul di hadapannya sosok yang paling harum, indah, berpakaian sangat bagus dan berkata, 'Aku sampaikan berita gembira kepadamu akan kenikmatan dan surga. Kedudukanmu diberkahi dan disambut dengan baik.' 'Siapakah kamu?' tanya si mayat. Ia menjawab, 'Aku adalah amal salehmu, aku datang dari dunia bersamamu dan sampai surga aku menyertaimu.'"[76]

Sedekah Jariah

Selama hidup dengan amal saleh dan akhlak yang baik, manusia dapat menyiapkan bekal untuk setelah kematian dan alam Akhiratnya. Ia akan memanfaatkannya di sana. Namun catatan amalnya akan ditutup dengan datangnya kematian dan ia tak kuasa lagi menjangkau dunia.

Dari hadis-hadis disimpulkan bahwa jika manusia di dunia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan berkelanjutan, dengan niat *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah), ia akan memperoleh pahalanya setelah kematian dan di alam barzakh. Sebagian amal tersebut diterangkan dalam hadis-hadis berikut.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Enam perkara yang akan diperoleh pahalanya oleh seorang Mukmin: (1) anak saleh yang memohon ampunan untuknya, (2) kitab yang dibacanya, (3) sumur yang dibuatnya dan dimanfaatkan oleh masyarakat, (4) pohon yang ditanam di bumi, (5) air yang dialirkan dan dibuatnya mengalir sebagai sedekah, dan (6) amal baik yang ditanamkan dan diikuti oleh orang lain."[77]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Manusia setelah mati tidak akan mendapati suatu pahala, kecuali dari satu di antara tiga perkara: (1) sedekah yang didirikan di masa hidup. Pahala

bagi sedekah ini akan sampai kepadanya sampai hari Kiamat; (2) suatu milik yang ia wakafkan untuk urusan sosial. Suatu teladan dan petunjuk yang baik yang ia tanamkan, diikuti oleh orang lain; (3) anak saleh yang ia wariskan, memohon ampunan untuknya."[78]

Rasulullah saw bersabda, "Ketika seorang Mukmin wafat, maka amalnya terputus kecuali tiga perkara: sedekahnya yang menetap dan mengalir, amal yang bermanfaat bagi orang lain, dan anak saleh yang mendoakannya."[79]

Beliau saw juga bersabda, "Bila seorang Mukmin mati dan meninggalkan tulisan ilmiah, kelak pada hari Kiamat tulisan ilmiahnya itu akan menjadi tameng menghadapi api neraka. Atas setiap huruf yang tertulis di atas kertas itu, pada hari Kiamat Allah Swt memberikan kepadanya satu kota yang (besarnya) tujuh kali lipat segenap dunia."[80]

Abu Bashir berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far Shadiq as berkata, 'Sesiapa mengajarkan amal baik kepada yang lain, maka pahalanya akan diberikan juga kepada si pengajar sebesar pahala yang diberikan kepada orang yang mengamalkannya.' Abu Bashir bertanya, 'Bagaimana jika orang yang diajari itu mengajarkannya kepada orang lain?' Imam menjawab, 'Sebagaimana yang ia ajarkan kepada semua orang, akan diberikan pula sebanyak pahala mereka

kepada si pengajar yang pertama.' Abu Bashir bertanya, 'Walau si pengajar pertama itu sudah mati?' 'Ya, walaupun ia sudah mati,'" jawab Imam.[81]

Imam Muhammad Baqir berkata, "Sesiapa yang mengajarkan amal baik kepada yang lain, akan diberikan pula kepadanya sebesar pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala orang yang mengamalkannya. Sesiapa yang mengajarkan keburukan pada yang lain, maka akan diberikan pula kepadanya dosa orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa si pelaku."[82]

Golongan-golongan Ahli Barzakh

Golongan pertama: Kaum kafir dan kaum zalim, yang di dunia tidak beriman kepada Allah, Nabi, dan hari Kebangkitan. Mereka pikir diri mereka bebas dan berbuat sesuka hati mereka. Mereka tak pernah berhenti dari melakukan perbuatan keji. Di alam barzakh mereka akan hidup dalam banyak kesulitan dan akan disiksa dengan berbagai macam azab. Tetapi semua azab ini bukan apa-apa dibanding azab-azab neraka.

Golongan kedua: Orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasulullah, dan hari Kebangkitan. Mereka beramal sesuai

tugas-tugas agamanya, melaksanakan kewajiban-kewajiban, dan meninggalkan yang diharamkan. Di alam barzakh mereka memiliki kehidupan yang bahagia dan indah, dan itu merupakan bagian atau gambaran dari kenikmatan-kenikmatan surgawi.

Golongan ketiga: Orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasulullah dan hari Kebangkitan, dan mereka beramal sesuai tugas-tugas agamanya. Tetapi terkadang karena lalai, mereka meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan haram. Namun sebelum mati, mereka telah benar-benar bertaubat dan menutupi dosa-dosa mereka. Di alam barzakh, mereka pun tak menerima azab.

Golongan keempat: Orang-orang yang beriman dan terikat dengan pelaksanaan tugas-tugas agama. Tetapi terkadang karena lalai, mereka meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan haram, tanpa sempat bertaubat dan tidak membenahi kelalaian-kelalaian mereka di dunia. Di alam barzakh mereka akan disiksa sesuai dosa-dosa mereka, agar mereka menjadi suci. Lalu pada hari Kiamat, mereka diliputi syafaat Rasulullah saw dan para imam suci as. Mereka akan masuk surga setelah amal-amal mereka dihisab.

Umar bin Yazid berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, 'Aku dengar Anda telah berkata bahwa

semua para pecinta dan pengikut kami (Ahlulbait), bagaimana pun keadaan mereka, mereka akan masuk surga. Benarkah demikian?'

Imam as menjawab, 'Ya, memang demikian. Demi Allah, mereka semua akan masuk surga.'

Si perawi mengatakan, 'Yang jiwaku menjadi tebusan Anda. Meskipun banyak dari mereka yang berbuat dosa-dosa besar?'

Imam as menjawab, 'Pada hari Kiamat, kalian semua akan masuk surga berkat syafaat Rasulullah atau sang washinya. Tetapi kekhawatiranku adalah tentang barzakh kalian.'

'Apakah barzakh itu?' tanya si perawi.

Beliau menjawab, 'Yaitu, mulai dari kematian dan masuk dalam kubur sampai kiamat.'"[83]

Siksaan-siksaan Barzakh

Adanya macam-macam siksaan barzakh adalah perkara yang disepakati dan pasti. Tetapi bagaimananya bagi kita tidak begitu jelas. Sebab kita mengetahui siksaan-siksaan dan kenikmatan-kenikmatan duniawi, tapi tidak halnya dengan pengetahuan kita tentang perkara-perkara barzakhi dan ukhrawi.

Dalam beberapa hadis, alam barzakh beserta kenikmatan-kenikmatan dan kesengsaraan-kesengsaraannya diserupakan dengan (alam) tidur beserta keindahan-keindahan atau hal-hal yang menakutkan.

Terkadang manusia dalam keadaan tidur melihat binatang buas dan pemangsa yang menyerangnya. Ia merasakan sakit dari gigitannya, menjerit dan berkeringat saking cemasnya. Namun badannya tak apa-apa di tempat tidur. Terkadang ia bermimpi indah dan merasakan keindahannya, tapi badannya tidak. Barzakh dan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya adalah sedemikian itu.

Imam Muhammad Jawad as pernah ditanya, "Apakah kematian itu?'

Beliau menjawab, 'Kematian adalah tidur yang mendatangi kalian pada setiap malam. Bedanya, masa kematian lebih panjang dan tidak akan bangun sampai hari Kiamat. Sebagian manusia dalam tidur melihat berbagai keindahan dan hal yang menyenangkan, yang tak terlukiskan. Sebagian yang lain melihat hal-hal yang menakutkan, yang sakitnya tak terkirakan. Jadi, sebagaimana keindahan dan hal yang menakutkan dalam tidur. Kematian pun demikian halnya. Untuk itu, persiapkanlah diri kalian!"[84]

Dalam hadis ini, barzakh diserupakan dengan tidur. Yang jelas dengan perbedaan yang sangat mendasar, bahwa barzakh bukanlah (alam) tidur. Dengan di dunia, di barzakh adalah keadaan bangun dan sadar. Semua yang dilihat di alam barzakh adalah perkara-perkara hakiki. Karena itu, kesenangan dan kesusahannya akan lebih terasa dan lebih nyata. Sebab, di alam barzakh keterikatan ruh dengan badan materialnya telah lepas, daya ingat dan khayalnya lebih kuat. Perhatiannya ke dalam diri lebih besar, dan ia menyaksikan dalam dirinya secara nyata sifat-sifat dan perbuatannya yang baik dan buruk.

Kenikmatan dan Kesengsaraan Barzakhi

Maula Muhsin Faidh Kasyani menukil dari sejumlah ulama, "Siapa yang di dunia perhatiannya lebih besar pada batin dirinya, akan melihatnya penuh segala macam hal yang buas dan mengganggu, seperti syahwat, emosi, makar, dengki, dendam, takabur dan bangga diri.

Sifat-sifat tersebut selalu memangsa dan menyengatnya. Hanya saja kebanyakan manusia terhalang dari penyaksian batin dirinya. Sebab mereka hanyut dengan perkara-perkara duniawi dan objek-objek indrawi. Tetapi bila tirai kelalaian terangkat dari mata batinnya dan muncul dalam kubur, maka

ia akan melihat semuanya dengan nyata, menjelma dalam bentuk-bentuk sebagaimana adanya. Dalam keadaan ini, ia melihat sekumpulan kalajengking dan ular mengelilingi dirinya dan menyengatnya. Itu semua adalah sifat-sifat keji yang pernah ada dalam dirinya di dunia, lalu muncul di alam barzakh dalam bentuk-bentuk aslinya. Sebab, perkara batiniah memilik rupa sebagaimana adanya. Inilah siksaan bagi manusia yang celaka dan berdosa. Kebalikannya akan datang (aneka kenikmatan) bagi manusia yang beriman dan beruntung."[85]

Beliau juga mengatakan, "Kenikmatan dan azab yang ada pada kubur bukanlah perkara-perkara imajinatif yang tak ada wujudnya di luar. Siapa yang meyakini demikian adalah menyimpang. Yang benar, perkara-perkara dalam kubur secara eksistensial lebih kuat dari perkara-perkara duniawi yang terindrakan. Sebab, bentuk-bentuk duniawi berada di dalam materi-materi jasmani yang merupakan objek-objek paling rendah. Berbeda dengan bentuk-bentuk maujud dalam kubur yang tegak oleh jiwa manusia. Antara dua perkara tersebut tak ada suatu ikatan dari segi kemuliaan dan kerendahan, dan tak dapat dibandingkan. Jadi antara dua bentuk pun tak ada suatu ikatan dari segi kuat dan lemah. Di samping keduanya merupakan objek-objek pengetahuan

jiwa, yang satu diketahui melalui alat serta daya-daya badani dan yang lain diketahui oleh jiwa itu sendiri. Oleh karenanya, dapat dikatakan: dunia dan akhirat, adalah dua keadaan di antara keadaan-keadaan jiwa. Kemunculan akhirat ialah keluarnya jiwa dari kesuraman-kesuraman dan debu-debu kerangka badani."[86]

Sebuah Kisah dari Allamah Thabathaba'i

Beliau bercerita, "Seorang syekh arif bernama Syekh Abud tinggal di salah satu kamar yang letaknya di sebuah lorong di areal makam suci Imam Ali as. Ia sibuk sendiri dan jarang bergaul. Ia selalu dalam beribadah dan tafakur. Terkadang ia pergi ke kuburan Wadi Salam, dan beberapa jam bertafakur di sana. Setiapkali ada jenazah diusung untuk dikubur, ia hadir di sebelah kubur dan menyorotinya. Suatu hari ketika kembali dari kuburan, seseorang berkata padanya, 'Syekh Abud, ada berita apa di Wadi Salam?'

Ia menjawab, 'Betapa pun kucari-cari dalam kubur, aku tak melihat ular dan kalajengking. Aku tanya pada salah satu kubur, dikatakan pada kalian ada kalajengking dan binatang-binatang pengganggu, tapi aku tak melihat apa pun?'

Kubur itu menjawab, 'Tak ada pada kami ular dan kalajengking. Yang ada hanyalah orang-orang yang dibawa dari dunia disertai ular dan kalajengking.'"

Keterangan Imam Khomeini

Beliau menyampaikan, "Manusia di alam-alam lainnya takkan melihat kecuali apa yang telah ia persiapkan sendiri di alam ini. Apa pun yang dia miliki di alam ini berupa amal-amal saleh, akhlak yang baik dan akidah yang benar, di alam itu (akhirat) akan melihatnya dengan nyata, dengan kemuliaan-kemuliaan lainnya yang dikaruniakan kepadanya sebagai keutamaan baginya. Tiap amal, baik atau buruk, dalam fenomena malakut dan alam gaib, memiliki satu bentuk *malakuti* yang gaib."[87][]

TANDA-TANDA KIAMAT

QIYÂMAH (baca: kiamat) secara bahasa berarti kebangkitan secara tiba-tiba. Dalam terminologi al-Quran adalah peristiwa yang amat besar, yang akan terjadi di akhir dunia. Seluruh nabi khususnya Nabi saw telah mengabarkan tentang terjadinya peristiwa ini. Al-Quran menyebutkan tentangnya dengan berbagai ungkapan, seperti *yaumuddîn* (hari balasan), *yaumul âkhir* (hari Akhir), *yaumun lâ bay'a fîhi wa lâ khullah* (hari yang tiada perniagaan dan persahabatan di dalamnya), *yauma yahsyuruhum jamî'an* (hari ketika seluruh manusia dikumpulkan), *yauma yub'atsûn* (hari ketika umat manusia dibangkitkan), *yaumul fashl* (hari pemisahan orang-orang baik dari orang-orang jahat), *yaumul qiyâmah* (hari Kebangkitan yang tiba-tiba). Al-Quran memastikan datangnya hari demikian itu dengan mengatakan: *yaumun lâ raiba fîhi* (hari yang tiada keraguan di dalamnya). Tetapi tidak menyampaikan tepatnya

kapan, melainkan hari itu merupakan fenomena spontanitas. Satu hal yang dapat dikatakan tentangnya bahwa kiamat akan muncul secara tiba-tiba setelah berakhirnya periode barzakh. Tetapi sebagaimana dikatakan sebelumnya, alam barzakh telah terjadi di sepanjang alam dunia, tiada ruang dan waktu. Sebab ruang dan waktu merupakan jejak-jejak segala fenomena duniawi. Karena itu, para penghuni barzakh tak tahu benar tentang berlalunya masa.

> *Allah berfirman, Dan* (ingatlah) *akan hari* (yang di waktu itu) *Allah mengumpulkan mereka,* (mereka merasa di hari itu) *seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari.*[88]

> *Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; mereka tidak berdiam* (dalam kubur) *melainkan sesaat* (saja).[89]

Dalam al-Quran tak ditentukan kapan tepatnya hari Kiamat. Tetapi disampaikan tanda-tandanya.

Peniupan Sangkakala

Salah satu tanda kiamat adalah ditiupnya sangkakala. Menurut al-Quran, sangkakala ditiup dua kali; di akhir

dunia dan sebelum terjadinya kiamat. Peristiwa besar ini merupakan tanda bahwa sebentar lagi akan kiamat.

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).[90]

Kata *sha'iqah* (dalam ayat ini) dalam bahasa berarti tak sadarkan diri (pingsan), akibat suara langit yang menakutkan dan bisa mematikan, sebagaimana ditafsirkan demikian oleh para mufasir.

Menurut ayat ini, sebelum kiamat, sangkakala ditiup dua kali. Tiupan pertama, segenap manusia yang hidup di muka bumi akan mati (dan memasuki alam barzakh). Tiupan kedua, semua orang mati (yang dihidup di alam barzakh) hidup kembali dan bangkit karena kiamat.

Ayat lainnya menerangkan, *Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*[91]

Kami biarkan mereka di hari itu [di hari kehancuran dunia yang dijanjikan oleh Allah.] *bercampur aduk antara satu dengan yang lain. Kemudian ditiup lagi* [tiupan yang kedua yaitu tiupan sebagai tanda kebangkitan dari kubur dan pengumpulan ke

padang Mahsyar, sedang tiupan yang pertama ialah tiupan kehancuran alam ini.] *sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.*[92]

Melihat ayat-ayat di atas, peniupan sangkakala adalah perkara yang pasti dan merupakan tanda kiamat.

Lantas, apakah sangkakala itu dan bagaimana peniupannya? Kata *shûr* dalam bahasa berarti alat untuk mengumumkan persiapan dan memanggil pasukan, seperti terompet. Pada zaman dahulu, alat ini terbuat dari tanduk binatang. Tetapi kemudian berubah secara bertahap. Kalimat *nafkh fi ash-shûr* berarti peniupan sangkakala dan menimbulkan suara yang keras. Apakah demikian makna *shûr* dalam ayat di atas, dan *nafkh fi ash-shûr* adalah meniupkannya? Ataukah ada makna lain?

Dengan sedikit teliti akan menjadi jelas bahwa *shûr* bukanlah alat tertentu dan *nafkh* bukanlah meniupkan. Sebab Allah bukanlah suatu jisim tertentu sampai menggunakan satu alat jasmani dalam mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati. Perbuatan Tuhan tak seperti perbuatan manusia (makhluk). Dia tak membutuhkan sarana material.

Allah Swt dalam mencabut nyawa orang-orang hidup dan menghidupkan yang mati tak perlu meniupkan alat material

yang biasa berlaku. Tetapi Dia mematikan yang hidup melalui Izrail, malaikat maut suruhan-Nya, dan menghidupkan yang mati melalui malaikat yang Dia suruh pula.

Oleh karena itu, sebagaimana yang ditafsirkan Allamah Thabathaba'i, *nafkh fi ash-shûr* adalah kiasan tentang seruan kepada semua hamba untuk hadir dalam kiamat.[93]

Sejumlah mufasir lainnya juga menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan demikian itu. Dalam hal ini, bersandar pada sebuah hadis Nabi saw; Sulaiman bin Arqam menyampaikan, "Diriwayatkan dari Rasulullah saw, bahwa beliau pernah ditanya tentang *ash-shûr*. Dan beliau menjawab, 'Ialah tanduk (suatu alat) dari cahaya.'"[94]

Dalam hadis tersebut, Nabi saw mengatakan, "*Ash-shûr* ialah tanduk (suatu alat) dari cahaya." Berarti ia adalah sebuah "jisim material" yang bukan seperti tanduk atau alat metal tetapi adalah sebuah sarana nonmaterial.

Tata Surya saling Berbenturan

Salah satu tanda kiamat ialah hal saling berbenturan dan runtuhnya sistem tata surya, sebagaimana banyak ayat yang menegaskannya, di antaranya:

> *Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan.*[95]

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan menjadi meluap.[96]

Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, dan apabila langit telah dibelah, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu.[97]

Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang, dan gunung benar-benar berjalan.[98]

Apabila terjadi hari Kiamat, tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya. Maka jadilah ia debu yang beterbangan.[99]

(Yaitu) pada hari kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas.[100]

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh. Dan apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).[101]

Ia berkata, "Bilakah hari Kiamat itu?" Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan.[102]

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, Maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."[103]

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.[104]

Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut.[105]

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.[106]

Dari keterangan ayat-ayat di atas dan sejenisnya, kita memahami bahwa kejadian-kejadian yang sangat dahsyat di alam material muncul di saat kiamat dan alam ini dibuatnya hancur lebur. Langit terbelah dan dilipat. Matahari kehi-

langan cahaya dan panasnya, dan menjadi gelap. Bulan pun menjadi gelap. Bintang-bintang, redup berhamburan di angkasa. Gunung-gunung berguncang, tercerabut menjadi potong-potongan kecil dan seperti debu beterbangan. Bumi terjadi gempa yang sangat dahsyat, memuntahkan semua yang ada dalam perutnya. Bumi hancur lebur dan berganti bumi yang lain.[]

KIAMAT DALAM AL-QURAN

SETELAH peniupan sangkakala dan semua manusia mati serta kondisi umum bumi dan langit saling berbenturan, sangkakala ditiupkan lagi. Maka semua manusia yang ada di alam barzakh akan bangkit dan hidup kembali. Mereka hadir untuk perhitungan amal dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Allah berfirman, *Pada suatu hari yang besar, yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin* [nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang durhaka].[107]

Al-Quran menyatakan kepastian terjadinya kiamat yang tak boleh diragukan:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) *selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan*(nya) *daripada Allah?*[10]

Ma'ad atau hari Kebangkitan dan kehidupan setelah kematian adalah sebuah keyakinan insani yang berakar dan dalam. Semua nabi telah mengabarkannya. Di sepanjang sejarah bahkan masa prasejarah, mayoritas manusia meyakininya. Yang jelas, hanya sekelompok (minoritas) yang tak mempunyai keyakinan akan hal ini dan mengingkari keberadaannya. Akan tetapi, kelompok ini tak memiliki satu dalil pun atas penolakannya, bahkan mereka meragukan kemungkinan adanya.

Allah berfirman, *Dan berkata manusia, "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?*[109]

Al-Quran dalam menjawab dan menafikan ketidak-mungkinan mereka menyebutkan awal mula kehidupan manusia: awal mula Kami menciptakan manusia dari bahan-bahan yang tanpa nyawa, lalu Kami memberinya

kehidupan. Menghidupkannya kembali pasti lebih mudah dari penciptaan pertama, dan Kami mampu melakukan itu. Di bawah ini beberapa dalil yang jelas:

> *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan* (dari kubur).[110]

> *Dan Dialah yang menciptakan* (manusia) *dari permulaan, kemudian mengembalikan* (menghidupkan)*nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.*[111]

> *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan* (dari kubur), *maka* (ketahuilah) *sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah. Kemudian dari setetes mani. Kemudian dari segumpal darah. Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi. Kemudian* (dengan berangsur-angsur) *kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan* (ada pula) *di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering. Kemudian apabila telah Kami*

turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu, suburlah (dia), *dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.*[112]

Al-Quran menjelaskan hari Kebangkitan secara jasmani dan ruhani. Segenap Muslim, bahkan umat-umat semua agama samawi meyakini, bahwa pada hari Kiamat manusia dibangkitkan dengan kepribadian batiniah dan badan jasmani yang dimilikinya di dunia. Mereka akan hadir di hadapan Sang Pencipta dalam rupa, postur, ukuran dan kulit yang dia miliki di dunia. Di mana keluarga dan kenalannya mengenali dirinya, dan mereka mengatakan, "Ia adalah si fulan yang di dunia dulu itu!"

Segenap Muslim meyakini ini secara ijmak dan meng-golongkan keyakinan ini di antara perkara-perkara yang pasti (*dharuriyat*) dalam agama.

Mengenai hal ini, Allamah Majlisi mengatakan, "Seluruh pemeluk agama samawi bersepakat atas kejasmanian hari Kebangkitan, dan perkara ini merupakan bagian *dharuriyat*

agama. Hal ini di samping hadis-hadis mutawatir yang menerangkan, ditegaskan pula oleh ayat-ayat al-Quran dan tidak dibenarkan menakwilkannya."[113]

Mulla Shadra mengatakan, "Yang benar bahwa di hari Kebangkitan, dikembalikan badan duniawinya itu sebagaimana adanya. Apabila seorang melihatnya, ia akan mengatakan, "Ia adalah si fulan yang di dunia dulu itu."[114]

Faidh Kasyani mengatakan, "Yang kembali di hari Kebangkitan dan dikumpulkan di akhirat, adalah diri pribadi orang yang pernah di dunia dan barzakh itu. Baik dari sisi ruh maupun dari sisi jasad, apabila seseorang melihatnya di mahsyar akan mengatakan, 'Ia adalah si fulan yang dulu di dunia itu.' Sebagaimana hal ini diterangkan Imam Ja'far Shadiq as, 'Jika Anda melihat dia, Anda akan mengatakan, 'Ia si fulan yang dulu di dunia itu.''"[115]

Oleh karena itu, harus kita terima (benarkan) bahwa manusia yang dikumpulkan pada hari Kiamat, dari sisi ruh dan jasad adalah orang yang pernah hidup di dunia. Namun bedanya, badan duniawi merupakan tempat kejadian-kejadian; sakit, tua dan rapuh. Sedangkan badan ukhrawi tak ada kondisi sakit, tua dan rapuh.

Nabi saw bersabda, "Hai anak-anak Abdul Muthalib, saksi takkan berdusta pada dirinya sendiri. Demi Allah, kalian akan mati sebagaimana kalian tidur. Kalian akan dibangkitkan setelah kematian sebagaimana kalian bangun dari tidur. Setelah kematian, yang ada hanyalah surga atau neraka. Penciptaan seluruh manusia dan membangkitkan mereka untuk kiamat sama halnya menciptakan satu orang, tak lebih. Allah berfirman, *Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja.* (QS. Luqman: 28)."[116]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Luqman berkata kepada putranya, 'Anakku, jika kamu meragukan kematian, maka angkatlah hal tidur dari dirimu dan kamu takkan bisa! Jika kamu meragukan kebangkitan pada hari Kiamat, maka angkatlah hal bangun tidur dari dirimu, dan kamu takkan bisa. Jika kamu berpikir tentang ini, kamu akan mengerti bahwa dirimu berada dalam wewenang selainmu. Sesungguhnya tidur itu seperti halnya mati, bangun tidur itu seperti halnya bangkit setelah mati."[117][]

PENGUMPULAN UMAT MANUSIA

DITERANGKAN dalam sejumlah hadis bahwa pada hari Kiamat seluruh manusia dikumpulkan dalam berbagai macam rupa.

Mu'adz bin Jabal pernah bertanya kepada Rasulullah saw, "Disebutkan dalam al-Quran, *Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangsakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.* (QS. an-Naba: 18). Apakah maknanya?' Rasulullah saw bersabda, 'Kamu telah bertanya tentang masalah yang sangat besar!' Beliau mengalirkan air mata, lalu menjawab, 'Ada sepuluh golongan dari umatku, berbeda dengan seluruh manusia dan mereka dikumpulkan dengan bermacam-macam rupa; sebagian dikumpulkan pada hari Kiamat berwajah kera. Sebagian berwajah babi. Ada yang dengan posisi kaki mereka di atas dan wajah mereka di bawah, berjalan dengan menyeret bahu-bahu mereka ke tanah. Ada yang dikumpulkan dalam

keadaan buta dan berjalan dengan keadaan demikian. Ada yang tuli dan bisu, dan tak mengerti apa-apa. Ada yang mengigit lidahnya sendiri yang bergelantungan di dadanya, dan mengalir liur dan darah dari mulutnya. Di mahsyar orang-orang menjauhinya.

Mereka ada yang tangan dan kakinya terputus. Ada yang disalib di atas batang-batang api. Ada yang berbau lebih busuk dari bangkai. Ada yang berpakaian dengan getah-getah hitam yang lengket di badannya.

'Adapun mereka yang dikumpulkan berwajah kera, adalah orang-orang yang menimbulkan fitnah dengan berdusta dan adu domba di tengah masyarakat.

Yang dikumpulkan berwajah babi, adalah para pemakan haram. Yang berjalan dengan wajahnya sendiri, adalah para pemakan riba.

Yang dikumpulkan dengan keadaan bisu dan tuli adalah orang-orang yang mementingkan dirinya sendiri.

Mereka yang mengigit lidahnya sendiri adalah ulama dan para qadhi (hakim), yang ucapan mereka berbeda dengan perbuatan mereka.

Mereka yang tangan dan kakinya terputus, adalah orang-orang yang menyakiti tetangga.

Mereka yang disalib di atas batang-batang berapi adalah orang-orang yang melaporkan ucapan dan perbuatan masyarakat ke para penguasa.

Mereka yang dibangkitkan berbau lebih busuk dari bangkai adalah orang-orang menuruti hasrat dan kesenangan yang terlarang dan berharta tapi tidak menunaikan hak Allah dan kaum lemah.

Dan mereka yang dikumpulkan berpakaian kotor dan busuk, adalah bangga diri dan sombong.'"[118]

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang sombong kelak pada hari Kiamat dikumpulkan dalam rupa semut, yang diinjak-injak oleh kaki-kaki manusia di mahsyar sampai akhir perhitungan bagi seluruh hamba."[119]

Beliau juga bersabda, "Siapa yang dalam jual beli menipu seorang Muslim, bukanlah dari golongan kami. Pada hari Kiamat ia akan dikumpulkan bersama kaum Yahudi. Sebab mereka itu lebih licik dari semua umat."[120]

Dari hadis-hadis tersebut dan puluhan hadis lainnya dapat disimpulkan bahwa sebagian manusia pada hari Kiamat akan dikumpulkan dalam rupa binatang. Perlu disampaikan bahwa yang demikian itu bukan berarti bentuk, postur dan badan duniawi mereka berubah dalam bentuk

dan postur binatang duniawi. Sebab, telah disampaikan sebelumnya bahwa manusia setelah mati, memasuki alam barzakh dan kiamat dengan badan jasmani yang di dunia dulu. Yang apabila orang lain melihat dia, akan mengatakan dia itu adalah si fulan yang dulu di dunia. Namun yang dimaksud ialah bahwa jiwa mereka berubah berjiwa binatang dan mereka dikumpulkan benar-benar sebagai binatang.

Walaupun postur mereka adalah postur manusia, karena di dunia moral dan sifat-sifat hewani mempengaruhi mereka, maka dalam batin dirinya mereka menjadi binatang. Orang lain tak mengetahui hal ini. Tapi karena kiamat adalah hari di mana batin manusia tampak jelas, *Pada hari dinampakkan segala rahasia.* (QS. ath-Thariq: 9). Kebinatangan mereka pun nampak jelas, walau mereka berupa manusia. Karena kehewaniahan binatang adalah dengan jiwa mereka, bukan dengan bentuk dan postur.

Imam Khomeini mengatakan:

> "Sebagaimana di dunia ini memiliki bentuk *mulki* (alam yang rendah; material) duniawi, manusia memiliki bentuk *malakuti* (alam yang tinggi) yang gaib. Bentuknya mengikuti sifat-sifat (*malakât*) jiwa dan penciptaan batin di alam setelah kematian; baik barzakh maupun kiamat. Jika penciptaan batin, *malakah* dan batinnya insani, maka bentuk

*malakuti*nya adalah insani. Tetapi jika *malakât*nya bukan insani, maka bentuknya pun bukan insani dan mengikuti sifat dan batinnya. Misalnya, jika malakah syahwat dan kebinatangan mendominasi batinnya dan hukum kerajaan batin adalah hukum kebinatangan, manusia bentuk malakutnya merupakan binatang sesuai penciptaan itu. Jika sifat marah dan kebuasan menguasai batinnya dan hukum kerajaan batin menjadi hukum kebuasan, maka bentuk kegaiban *malakuti* merupakan bentuk hewan buas. Jika imajinasi dan *syaithaniah* berkuasa, batinnya memiliki sifat-sifat *syaithani* seperti menipu, kelabilan, adu domba, dan mengumpat, maka bentuk gaib dan malakutnya adalah bentuk setani sesuai dengannya."[121][]

CATATAN AMAL

AYAT-AYAT al-Quran dan riwayat-riwayat hadis menerangkan bahwa semua perbuatan, ucapan, keyakinan, dan pikiran baik dan buruk manusia dicatat dalam sebuah buku oleh malaikat yang ditugaskan dari Allah Swt.

Allah berfirman, *Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[122]

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."[123]

Raghib Isfahani menafsirkan kata *thâ'ir* dalam ayat (13 surah al-Isra) ini dengan makna amal baik dan buruk yang dilakukan manusia.[124]

Dipahami dari ayat-ayat di atas bahwa para malaikat yang ditugasi Allah untuk setiap manusia, mereka membuat dua buku catatan: catatan amal-amal yang baik dan catatan amal-amal yang buruk. Ialah catatan-catatan yang menyertai manusia dan dikalungkan di lehernya, untuk dibacakan kelak pada hari Kiamat dan ia akan mengetahui semua perbuatannya.

Kata *kitâb* (dalam ayat 14 surah al-Isra) berarti tulisan. Dalam terminologi kita, menulis artinya mencatat huruf-huruf, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang menunjukkan arti tertentu sesuai kesepakatan masyarakat. Ditulis catatan-catatan itu di kertas atau di papan yang dapat dilihat, agar di masa datang dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan orang lain yang mengetahui apa yang dibuat oleh si pembuatnya. Tetapi bagaimana pun indikasi tulisan-tulisan dan kata-kata tersebut adalah *i'tibari*, bukan hakiki.

Lalu muncul pertanyaan, apakah juga begitu malaikat menulis dan menyiapkan catatan amal bagi manusia, ataukah dalam bentuk lain? Apakah malaikat dalam hal menulis menggunakan tulisan-tulisan dan gambaran-gambaran *i'tibari*?

Apakah semua amal tertulis di tempat-tempat penulisan dari kertas atau papan yang lain, dan semua itu dikalungkan di leher manusia dan menetap sampai kiamat? Asumsi demikian di samping tak sesuai dengan yang terkandung dalam ayat-ayat, juga sama sekali tak dapat digambarkan. Sebab yang dipahami dari ayat-ayat bahwa manusia pada hari Kiamat menyaksikan semua perbuatan dan ucapan baik dan buruknya, bukan catatan-catatan berupa tulisan.

Allah berfirman, *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (d imukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*[125]

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis di dalamnya). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."[126]

Dari ayat-ayat ini dapat dipetik beberapa poin penting sebagai berikut.

1. Pada hari Kiamat bentuk nyata perbuatan-perbuatan baik dan buruk manusia akan hadir di hadapannya, dan dia menyaksikannya, bukan berupa tulisan amal.
2. Perbuatan buruk manusia berada dalam dirinya dan tak terpisah darinya. Jadi sia-sia berharap akan keterpisahan ini.
3. Semua amal baik dan buruk tercatat di dalam kitab catatan amal dan sampai hal yang terkecil pun tak dilupakan. Manusia akan melihat semuanya dan akan terheran-heran olehnya.

Diterangkan pula masalah ini dalam hadis-hadis di antaranya di bawah ini.

Abul Jarud meriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as, mengenai tafsir ayat,...*Telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.* (QS. al-Isra: 13). Beliau berkata, "Baik dan buruk amal manusia menyertai dirinya dan tak mungkin terpisah, hingga pada hari Kiamat ia mendapati catatan amalnya."[127]

Khalid bin Najih meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, "Bila kiamat datang, maka akan diberikan buku kepada manusia. Ketika itu akan dikatakan kepadanya, 'Bacalah buku (catatan amal)mu!' Perawi bertanya, 'Tahukah dia apa yang tercatat dalam bukunya itu?'

Beliau menjawab, 'Allah memberitahu semuanya kepadanya. Jadi tiada penglihatan yang kabur serta ucapan dan langkah yang tertinggal, semua yang ia perbuat selama hidupnya, melainkan semuanya diberitahukan dan seolah ia menyaksikan perbuatan yang dia lakukan di waktu itu. Oleh karena itu, ia akan mengatakan, '*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.'*" (QS. al-Kahfi: 49)[128]

Amirul Mukminin (Imam Ali) as pernah berkata, "Bagi setiap orang pada akhir masa kehidupan dunia dan awal masa memasuki akhirat, akan menjelma harta benda, anak-anak dan amal perbuatannya. Kala melihat hartanya, ia mengatakan, 'Dulu aku rakus dan kikir terhadapmu, sekarang apakah kamu akan menolongku?'

Ia (hartanya) menjawab, 'Aku memberimu kain kafan.'

Lalu menoleh pada anak-anaknya dan berkata, 'Aku telah menyayangi dan melindungi kalian, sekarang apakah kalian akan menolongku?'

Mereka menjawab, 'Kami mengantarmu ke kubur dan menguburkanmu.'

Kemudian berpaling pada amal perbuatannya dan berkata, 'Kalian telah aku abaikan dan menjadi beban bagiku, sekarang apa yang dapat kalian perbuat untukku?'

Mereka menjawab, 'Kami menyertaimu dalam kubur dan pada hari Kiamat hingga kami bersamamu hadir di hadapan Allah.'

Beliau berkata, 'Maka jika dia adalah kekasih Allah, akan muncul amalnya dalam sosok yang terindah dan berbau paling harum serta berpakaian yang paling bagus, seraya berkata, 'Aku sampaikan berita gembira kepadamu akan kenikmatan dan kesenangan surga Na'im yang menyambut kedatanganmu.'

'Siapakah kamu?' tanya si Mukmin.

Ia menjawab, 'Aku adalah amal salehmu. Dulu di dunia aku bersamamu, dan sampai di surga pun aku menyertaimu.'"[129]

Karena itu, keyakinan yang hak atau batil, akhlak yang baik atau buruk, amal yang saleh atau *thâlih* (yang keji) di dunia ini, akan berada dalam diri dan menyertai manusia. Meski ia lupa dan tak menyadari adanya semua itu disebabkan kesibukan-kesibukan duniawi, tetapi pada hari Kiamat di mana hijab tersingkap dari mata batinnya, *Pada hari*

dinampakkan segala rahasia. [QS. ath-Thariq: 9], semuanya akan hadir seketika itu di hadapannya.

Dalam hal ini, muncul pertanyaan bahwa perbuatan dan ucapan yang baik dan buruk di dunia ini merupakan perkara-perkara aksidental yang setelah terjadi, lenyap kemudian. Maka mana mungkin terbayangkan, wujud amal tersebut menetap sampai hari Kiamat? Misalnya, salat adalah takbiratul ihram, bacaan al-Fatihah dan surah, rukuk, sujud, tasyahud dan salam, semuanya adalah fenomena-fenomena aksidental dan takkan bisa menetap. Demikian halnya dengan semua amal, baik dan buruk.

Menjawab pertanyaan ini, sebaiknya kita merujuk pada petunjuk seorang yang menemukan jalan yang sulit dilalui dan makrifat atau mengenal Allah dan hari Kebangkitan. Demikian ia mengatakan, "Apa pun yang manusia ketahui dengan indranya, akan membekas dalam dirinya dan akan tersimpan dalam wadah diri dan *file* pengetahuannya. Demikian halnya tiap amal baik atau buruk yang ia lakukan, sekecil apa pun itu akan terekam dalam wadah dirinya. Apalagi amal perbuatan yang biasa atau berulang-ulang dilakukan menjadi tabiat baginya. Kebiasaan dan tabiat inilah yang menyebabkan kekal di surga atau di neraka. Sebab kebiasaan-kebiasaan batiniah akan berubah dalam bentuk-

bentuk substansial, yang berpengaruh dalam menciptakan kebahagiaan atau kesengsaraan batiniah. Jika jejak-jejak yang muncul dalam diri dari perbuatan dan ucapan tidak menetap dan tak semakin menguat sampai menjadi tabiat, maka tak seorang pun yang mampu menjadi spesialis dalam suatu profesi dan karya. Bimbingan dan pendidikan anak-anak pun akan sia-sia. Juga tak beda bagi manusia dari sejak masa kecil sampai akhir hayatnya. Dalam hal ini, sia-sialah bentuk *taklif* atau tugas syar'i (dalam penyucian diri).

Jika ia tak memiliki sifat-sifat kebiasaan (malakah) dan substansialitas, dan selalu tak kekal, maka tak ada keabadian bagi ahli surga dalam kenikmatan dan keabadian bagi ahli neraka dalam siksaan.

Jika penyebab pahala dan siksaan adalah perbuatan dan ucapan yang nantinya lenyap, konsekuensinya, akibat takkan menetap tanpa adanya sebab. Hal ini tidak benar. Perbuatan jasmani yang terjadi secara terbatas di suatu masa, maka mana mungkin itu menjadi penyebab balasan bagi manusia, balasan-balasan demikian tak berlaku bagi Allah Yang Maha Bijaksana.[130]

Keterangan Imam Khomeini

Mengenai hal ini, beliau mengatakan, "Niat adalah bentuk aktual dan aspek *malakuti* amal. Masalah ini diterangkan dalam hadis, 'Niat lebih utama dari amal.' Bahkan niat itu adalah segenap hakikat amal. Dasar ini bukan melebih-lebihkan sebagaimana yang mereka asumsikan. Tetapi itu memang suatu hakikat. Sebab, niat adalah bentuk yang sempurna bagi amal dan merupakan pasal yang menghasilkan amal. Sah dan rusaknya, sempurna dan kurangnya amal adalah karena niat. Sebagaimana satu amal karena niat bisa memuliakan dan bisa menghinakan. Bisa sempurna dan bisa kurang. Bisa membawa bagian dari malakut yang tinggi dan bentuk yang bersinar dan indah, bisa pula membawa malakut yang terendah dan bentuk yang menakutkan."[131][]

TIMBANGAN AMAL

AYAT-AYAT al-Quran dan riwayat-riwayat hadis menerangkan bahwa pada hari Kiamat diletakkan timbangan untuk mengukur kadar atau nilai amal-amal hamba, yang baik dan yang buruk, dan juga dosa-dosanya. Dengan timbangan inilah diukur amal baik dan buruknya. Penimbangan amal merupakan keyakinan Islami dan bagian dari pengecekan hitungan.

> Allah berfirman, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*[132]

Mîzân (timbangan) merupakan sarana untuk menentukan ukuran jenis dan sesuatu. Sarana ini berlaku di sepanjang

sejarah dan di tengah kaum-kaum dan bangsa-bangsa, dengan berbagai macam bentuk. Walaupun umumnya timbangan dibuat dari sesuatu yang material dan dengannya benda-benda ditimbang, tetapi tidak hanya untuk perkara-perkara material semata. Bahkan timbangan kenyataannya digunakan dalam perkara-perkara lainnya.

Ilmu logika yang merupakan sarana untuk mengetahui proposisi-proposisi yang benar dari yang tidak benar, disebut ilmu *al-mizan*. Untuk mengetahui kadar kecerdasan, ingatan, ilmu pengetahuan dan wawasan seseorang, mereka memanfaatkan ujian tulisan dan lisan, dan mereka menyebutnya 'timbangan penyingkapan yang nyata.' Dan perkara-perkara lain yang semacamnya. Oleh karena itu, keberlakuan timbangan tak harus merupakan material.

Demikian halnya dalam timbangan pada hari Kiamat. Karena ia adalah sarana untuk mengetahui keimanan, keyakinan, akhlak dan amal yang baik dan buruk, maka dia bukanlah merupakan perkara duniawi dan jasmani.

Mungkinkah salat, puasa, ketakwaan, keimanan, kejujuran, amanah diukur dengan timbangan-timbangan duniawi? Seseorang bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Tidakkah amal-amal hamba pada hari Kiamat ditimbang?'

Beliau menjawab, 'Tidak, sebab amal bukanlah benda. Sifat atau jejak amallah yang dapat ditimbang. Setiap orang memerlukan penimbangan karena ia tak mengetahui jumlah dan ukuran berat dan ringan bagi amalnya. Sementara itu, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah.'

'Lantas apa gunanya timbangan bagi amal perbuatan?' tanya orang itu.

'Supaya keadilan terpelihara dalam perhitungan dan balasan amal,' jawab Imam.

'Lalu apa makna ayat, *Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya* [QS. al-A'raf: 8 atau QS. al-Mukminun:102]?' tanya orang itu lagi.

Imam menjawab, 'Yakni, amal baiknya lebih banyak.'"[133]

Oleh karena itu, timbangan amal pada hari Kiamat tak seperti timbangan-timbangan jasmani dan duniawi, yang biasa berlaku pada umumnya. Tetapi dalam bentuk lain. Mengenai penafsiran timbangan pada hari Kiamat, dapat dipilih satu dari dua segi di bawah ini.

Segi pertama: timbangan yang dimaksud adalah kumpulan keyakinan-keyakinan yang benar, nilai-nilai moral, batin dan undang-undang syariat dan agama. Kesemuanya ini adalah jalan yang lurus, *sair wa suluk* atau perjalanan spiritual menuju

Allah dan puncak tingkatan insaniah. Oleh karena itu, dalam kiamat, amal setiap manusia ditimbang dan dibalas menurut keselarasan dengan nas syariat. Hal ini diterangkan dalam hadis-hadis di antaranya:

Rasulullah saw bersabda, "Keadilan di bumi adalah timbangan Allah. Maka siapa yang mengamalkannya niscaya Dia memasukkannya ke dalam surga. Dan siapa yang meninggalkannya niscaya Dia akan menceburkannya ke dalam neraka."[134]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Siapa yang mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh* dengan ikhlas, niscaya masuk surga. Keikhlasannya terletak pada bahwa syahadat dengan *lâ ilâha illallâh* mencegah dirinya dari perbuatan yang diharamkan."[135]

Rasulullah saw bersabda, "Salat adalah timbangan. Siapa yang melaksanakannya dengan benar, niscaya akan mendapatkan pahala yang sempurna."[136]

Beliau juga bersabda, "Pada hari Kiamat tiada sesuatu yang diletakkan dalam timbangan amal hamba, yang lebih utama dari akhlak yang baik."[137]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Siapa yang bertemu Allah dengan sepuluh perkara ini niscaya masuk surga:

1) syahadat dengan *lâ ilâha illallâh*; 2) syahadat dengan kerasulan Muhammad saw ("*Muhammadur rasûlullâh*"); 3) berpegang pada apa yang datang dari Allah; 4) mendirikan salat; 5) membayar zakat; 6) berpuasa di bulan Ramadan; 7) pergi haji ke Baitullah; 8) menerima *wilayah* (kepemimpinan) para *khalifatullah*; 9) lepas diri dari musuh-musuh Allah; 10) menjauhi hal-hal yang memabukkan."[138]

Segi kedua: Timbangan diibaratkan jiwa-jiwa suci para nabi dan para washi mereka. Mereka adalah petunjuk bagi umat dalam ilmu dan amal. Karena itu, mereka sendiri mengamalkan kumpulan hukum dan undang-undang syariat serta nilai-nilai moral. Pada diri mereka menjelma kesempurnaan-kesempurnaan insani dan mereka menyeru umat manusia ke jalan ini. Oleh karena itu, keyakinan, moral, ucapan dan perbuatan para pengikut mereka disesuaikan dengan mereka. Yakni mereka sebagai timbangan amal perbuatan.

Hal ini diterangkan dalam hadis-hadis di antaranya:

Mengenai tafsir ayat, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat.* [QS. al-Anbiya: 47], Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Timbangan-timbangan (yang dimaksud dalam ayat ini) ialah mereka, para nabi dan para washi mereka."[139]

Imam Ali Sajjad as berkata, "Ali adalah pemuka iman dan timbangan amal."[140]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Demi Allah, Ali adalah *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus) dan timbangan amal."[141]

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah timbangan ilmu dan Ali adalah dua wadahnya. Hasan dan Husain adalah tali-temalinya, dan Fathimah adalah sarana pengikat keduanya. Para imam sesudah Hasan dan Husain adalah timbangan ilmu para kawan dan lawan mereka."[142]

Oleh karena itu, jiwa-jiwa suci para nabi dan para washi dapat disebut pula sebagai timbangan pengukur amal umat manusia. Tetapi jika dicermati, akan dapat dibuktikan bahwa segi kedua di atas kembali pada segi pertama. Sebab para nabi dan para washi mereka, melihat diri mereka adalah narasumber akidah, akhlak dan amal saleh, maka mereka disebut sebagai timbangan. Jadi, hakikat timbangan adalah kandungan akidah, akhlak, hukum dan undang-undang agama. Dengan itulah amal setiap manusia ditakar dan dibalas berupa pahala atau siksaan. Dalam timbangan ini jiwa manusia dalam perhitungan satu wadah, sedangkan wadah lainnya adalah kumpulan akidah, akhlak, hukum dan undang-undang syariat.

Sejumlah ayat menerangkan bahwa tak cuma satu timbangan bagi manusia, tetapi banyak timbangan:

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.[143]

Ayat ini berbicara tentang beratnya timbangan-timbangan sebagian manusia dan ringan bagi sebagian yang lain. Maka jelas setiap manusia akan mempunyai banyak timbangan. Barangkali dikarenakan akidah ditakar dengan suatu timbangan, akhlak ditakar dengan timbangan lainnya, dan amal ditakar dengan timbangan yang lain lagi. Jika kita perhitungkan tiap-tiap akidah dengan akidah yang benar, tiap-tiap akhlak dan kadarnya dengan akhlak yang hakiki, dan tiap-tiap amal serta kadarnya dengan teks hukum dan undang-undang syariat, maka setiap manusia memiliki banyak timbangan.

Bentuk Penimbangan Amal

Lahan bagi berat dan ringannya wadah timbangan di dunia ini digarap dengan akidah, akhlak dan amal manusia. Akidah yang benar menyinari jiwa; iman semakin kuat, jiwa semakin bercahaya. Demikian halnya akhlak yang baik dan sifat-sifat terpuji. Amal-amal saleh, ibadah dan kebaikan walau merupakan perkara-perkara aksidental dan tak menetap, tetapi dengan keikhlasan dan niat yang baik akan

menjadi *malakah* (tabiat), menyinari dan menjernihkan jiwa manusia, menguatkan sisi-sisi insaniahnya dan memberatkan wadah timbangannya.

Sebaliknya, akidah yang batil, akhlak yang tercela dan amal yang buruk menyebabkan jiwa gelap dan menyeramkan; menjadikan aspek insaniahnya kian melemah dan aspek-aspek hewaniahnya kian menguat. Bisa sampai pada batas dalam dirinya atau batinnya berupa binatang buas dan segenap wadah timbangan insaniahnya berlumur nista dan menjadi ringan.

Semua aksi dan reaksi dan perubahan-perubahan di dunia ini dan di dalam diri manusia akan membentuk meski ia tak menyadarinya. Kelak pada hari Kiamat tirai akan tersingkap dari mata batinnya, *Pada hari dinampakkan segala rahasia.* [QS. ath-Thariq: 9]. Ia akan menyaksikan semuanya dengan jelas. Di saat itu ia akan mendapati wadah timbangan jiwanya, berat atau ringan.[]

PERHITUNGAN AMAL

MENURUT ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat hadis, perhitungan amal merupakan perkara yang pasti. Setiap manusia pada hari Kiamat, akan membawa catatan amalnya yang tertulis di dalamnya semua tentang dirinya. Meski demikian, pada hari itu ia akan hadir menghadap Tuhan semesta alam untuk menyaksikan semuanya dengan jelas. Karena selain (dalam kuantitas) amal perbuatan dia selama hidupnya terlampau banyak, juga (dalam kualitas) dia sendiri tak mengetahui sepenuhnya hal mengenai amal perbuatannya itu sendiri.

> Allah berfirman, *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji sawi pun, niscaya dia akan*

melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar biji sawi pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.[144]

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.[145]

Pada hari Kiamat dan di saat perhitungan, catatan amal setiap manusia diserahkan ke tangannya. Tetapi tak semua manusia sama dalam menerima catatan amalnya. Catatan amal kaum Mukmin dan orang-orang saleh diberikan ke tangan kanan mereka. Hal ini merupakan tanda kemudahan dalam hisab mereka. Sedangkan catatan amal kaum zalim dan orang-orang kafir akan diberikan dari balik punggung ke tangan kirinya yang merupakan tanda kesulitan dalam hisab.

Allah berfirman, *Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, "Celakalah aku." Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*[146]

Golongan-golongan Manusia pada Hari Kiamat

Pada hari Kiamat, manusia ada tiga golongan:

1. Kaum saleh ialah orang-orang yang berada pada tingkatan tertinggi dalam hal keimanan dan kesalehan. Mereka sepenuhnya mengikuti syariat dan tak pernah berbuat khilaf dan dosa. Orang-orang ini tak perlu dihisab dan mereka masuk surga sebelum yang lainnya.

Allah berfirman, *Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.*[147]

Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan [ialah mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan], alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri [ialah mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kiri], alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah.[148]

Mengenai tafsir ayat ini, Allamah Thabathaba'i mengatakan, "Yang dimaksud *as-sâbiqîn* (dalam ayat) ialah orang-orang yang dalam berbuat amal baik mendahului

atau di atas yang lain. Karena itu, dalam pencapaian ampunan, rahmat dan kasih sayang Allah, mereka juga mendahului yang lainnya."[149]

2. Kaum musyrik, kafir, dan zalim; golongan ini, pada hari Kiamat dengan menyaksikan catatan amal mereka yang hitam dan penuh keburukan yang menyakitkan, tak ada cahaya di dalamnya dan dalam dirinya. Mereka mengalami kerugian dan penuh kekecewaan. Pembebanan terhadap mereka sudah jelas dan mereka tak perlu dihisab. Mereka tak mempunyai amal kebaikan, maka tak ada yang perlu dihitung. Sebab iman adalah syarat diterimanya amal kebaikan.

Allah berfirman, *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (al-Quran) serta (mendustakan) menemui hari Akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).*[150]

Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."[151]

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.[152]

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya [orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, tidaklah mendapatkan balasan dari Tuhan di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu].[153]

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.[154]

Dalam hadis yang panjang, Imam Ali Sajjad as berkata, "Tidak akan diletakkan timbangan dan tidak akan dibuka *kitâb* (catatan amal) bagi kaum musyrik. Pembukaan *kitâb* khusus bagi kaum Muslim."[155]

Rasulullah saw bersabda, "Allah Swt akan memeriksa perhitungan (hisab) amal seluruh hamba, kecuali orang-orang musyrik. Bagi mereka ini, Allah tidak akan membuka hisab, tetapi mereka akan masuk neraka tanpa hisab."[156]

3. Golongan posisi tengah ialah orang-orang yang bukan kafir murni juga bukan Mukmin sejati, tetapi tengah-tengah. Mereka beriman kepada Allah, Rasulullah dan

hari Kebangkitan. Mereka berbuat kebaikan dan beramal saleh menurut kadar iman mereka. Namun karena lemahnya iman, mereka lalai dan melakukan kesalahan-kesalahan.

Allah berfirman, *Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka.*[157]

Penentuan nasib akhir bagi golongan ini memerlukan hisab. Walaupun Allah Swt mengadakan pengawasan secara total dan ketat atas amal perbuatan hamba, sampai hal yang terkecil pun tak samar bagi-Nya, sebelum perhitungan semuanya jelas bagi Allah dan Dia mengetahui hasil-hasilnya. Namun pada saat yang sama, perhitungan amal pada hari Kiamat adalah suatu keharusan. Dikarenakan manusia cenderung lupa, apa saja yang telah dia perbuat dari semua kebaikan dan keburukannya. Di samping yang dia tahu, hanyalah yang tampak saja. Sementara yang tersirat dari amal perbuatannya, ia tak begitu mengetahuinya. Karena itu, ia berharap menerima pahala-pahala yang sebenarnya tak layak bagi dirinya. Allah Swt memberi pahala dan siksaan kepada hamba-hamba sesuai hak mereka yang sesungguhnya, bukan menurut harapan mereka pada ini

dan itu. Oleh karena itu, hisab pada hari Kiamat adalah lazim, supaya mereka tak lagi beralasan dan mereka akan tahu kalau mereka diperlakukan dengan adil.

Hisab atau perhitungan amal pada hari Kiamat sangat dalam dan rinci. Segala sesuatunya dipertanyakan. Sebagian di antaranya kami sebutkan secara ringkas di bawah ini.

Perkara-perkara yang Dipertanyakan pada hari Kiamat

Pertama, tentang akidah atau dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Ini merupakan perkara utama dan terpenting yang akan diperhitungkan. Akidah dari berbagai segi akan ditakar dan diperiksa; apakah akidah ini secara keseluruhan diyakini ataukah sebagiannya diragukan atau diingkari? Apakah akidah yang diyakini itu sepenuhnya benar tanpa campuran mitos-mitos? Apakah diyakini dalam lubuk hatinya dan sampai pada keimanan dan keyakinan hati, ataukah sebatas ucapan di bibir saja dan tak lebih merupakan konsep-konsep rasional? Perkara ini berpengaruh dalam kesempurnaan dan kecahayaan insaniah dan dalam tingkatan-tingkatan ukhrawi, yang akan jelas kelak di hari Kiamat dan di saat perhitungan.

Kedua, kenikmatan-kenikmatan. Allah Swt telah memberikan karunia-karunia kepada hamba-hamba-Nya. Semua karunia pemberian-Nya merupakan modal utama dalam perniagaan duniawi dan merupakan sarana untuk perolehan bekal kebahagiaan ukhrawi. Di hari Kiamat dan di saat hisab, yang akan ditanyakan ialah berkaitan dengan karunia-karunia yang sangat berharga ini. Dunia pada hakikatnya adalah ladang akhirat dan tempat perniagaan hamba-hamba.

Rasulullah saw bersabda, "Dunia adalah ladang akhirat."[158]

Amirul Mukminin (Imam Ali) as berkata, "Dunia bagi para kekasih Allah adalah tempat perniagaan. Di dalamnya mereka dalam memperoleh rahmat Allah dan meraih keuntungan berupa surga."[159]

Karunia-karunia yang sangat berharga dari Allah berlimpah ruah, yang mengenainya kelak pada hari Kiamat akan dipertanyakan. Sebagaimana diterangkan dalam hadis-hadis di antaranya:

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari Kiamat, hamba Allah takkan melangkahkan kakinya melainkan akan ditanya tentang beberapa masalah, di antaranya; tentang umurnya, dihabiskan untuk apa saja. Tentang masa mudanya, bagaimana ia menghabiskannya. Tentang hartanya, dari mana (bagaimana) ia memperolehnya dan disalurkan kemanakah

(dipergunakan untuk apa). Dan tentang kecintaan kepada kami Ahlulbait!"[160]

Dalam hadis lain beliau saw bersabda, "Pada hari Kiamat akan dibuka dalam setiap harinya dua puluh empat khazanah bagi hamba Allah, sejumlah hitungan jam sehari semalam. Ketika menyaksikan satu khazanah yang penuh cahaya dan kebahagiaan, betapa gembiranya ia. (Karena sangat gembiranya ia) Sekiranya kegembiraannya itu dibagi-bagikan kepada para penghuni neraka, niscaya mereka akan lupa (tidak merasakan pedihnya) siksaan-siksaan api neraka. Khazanah tersebut ialah berkaitan dengan jam di waktu ia beribadah kepada Tuhannya. Kemudian dibukakan kepadanya satu khazanah lainnya yang gelap dan menyeramkan. Menyaksikan demikian ia sangat ketakutan dan menjerit. (Saking takutnya ia) Sekiranya rasa takut ini dibagi-bagikan kepada para penghuni surga, niscaya mereka akan lupa (tidak merasakan nikmatnya) kesenangan-kesenangan surga. Itu adalah jam di waktu ia berbuat maksiat. Kemudian dibukakan kepadanya khazanah yang lain, yang tidak dapat dia lihat. Itu adalah jam di waktu ia tidur atau di saat ia sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan yang mubah di dunia. Menyaksikan hal demikian ia merasa rugi, dan apa yang dapat ia perbuat atas kehilangan waktu tersebut? Namun ia telah menyia-nyiakannya dan merasakan

penyesalan yang tak terlukiskan. Karena inilah hari Kiamat disebut *"yaum at-taghâbun"* (hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. [QS. at-Taghabun: 9])[16]

Ketiga, amal ibadah. Yakni yang wajib dan yang *mustahab* (disunahkan) seperti salat, puasa, haji, doa, sedekah dan amal-amal ibadah lainnya. Amal ibadah akan dikabulkan dan menaikkan derajat apabila, pertama, sesuai standar-standar syariat yakni dikerjakan menurut yang disampaikan Sang Pembuat syariat. Kedua, dikerjakan karena keridaan Allah dan dengan niat *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah). Apabila amal ibadah dikerjakan dengan niat riya, bangga diri, atau untuk bersenang-senang, maka di samping tiada pahalanya, juga akan dihitung merupakan dosa dan bagian dari syirik.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Setiap amal yang bersifat riya adalah syirik. Siapa yang yang mengerjakan amal karena selain Allah, maka pahalanya hendaknya diterima dari manusia (selain Allah). Dan siapa yang mengerjakan amal karena Allah, maka pahala ditanggung oleh Allah."[162]

Ali bin Salim meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, "Aku mendengar beliau berkata, 'Allah Swt berfirman, 'Aku adalah Sebaik-baik teman. Siapa yang dalam amalnya menjadikan selain Aku sebagai temannya, maka Aku tidak

akan mengabulkan amalnya. Aku hanya mengabulkan amal yang tulus karena Aku.'"[163]

Banyak sekali orang yang beribadah selama bertahun-tahun, mereka merasa senang dengannya dan mengira diri mereka masuk surga. Orang lain pun berpikiran sama tentang ini. Tetapi karena hakikatnya mereka beribadah demi selain Allah, pada hari Kiamat dan setelah perhitungan, mereka tidak akan menerima pahala kebaikan. *Na'ûdzubillâh* (kita memohon perlindungan kepada Allah dari demikian itu).

Keempat, *shadaqah jâriyah.* Ialah kebaikan-kebaikan dan perbuatan-perbuatan bermanfaat yang memerlukan pengeluaran harta. Seperti haji, umrah, ziarah, membangun mesjid, rumah sakit, sekolah dan kebaikan-kebaikan lainnya yang bersifat tetap, yang disebut *shadaqah jâriyah.* Amal ini sangat bernilai tetapi dengan dua syarat: pertama, dikerjakaan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk popularitas atau pamer atau mencari kedudukan sosial. Syarat kedua, harta yang dikeluarkan adalah halal. Jika tidak halal, maka takkan bermanfaat baginya di hari Kiamat.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jika manusia memperoleh harta dengan cara haram kemudian pergi haji dengan harta itu, maka ketika niat berihram mengucapkan *talbiyah* (kalimat "*labbaikallâhumma labbaik*"), diserukan dari sisi Allah

kepadanya, *'Lâ labbaik wa lâ sa'daik* (Aku tak mau terima kamu dan tiada selamat datang bagimu).' Apabila perbekalan haji dari yang halal, maka ketika talbiyah akan dijawab kepadanya, *'Labbaik wa sa'daik* (Aku terima kamu dan selamat datang bagimu).'"[164]

Nabi saw bersabda, "Jika seorang hamba memperoleh harta yang haram lalu bersedekah dengan harta itu, ia tidak akan menerima pahala. Jika ia menggunakannya untuk keperluan hidupnya, tidak akan berkah baginya. Jika harta tersebut diwariskan, maka akan menjadi bekal untuk api neraka."[165]

Banyak orang mempunyai lembaga-lembaga sosial dan mereka digolongkan dalam jajaran orang-orang yang berbakti. Mereka merasa senang dengan demikian ini dan merasa layak menerima penghargaan-penghargaan. Tetapi karena yang dikeluarkan adalah harta haram, maka pada hari Kiamat mereka tidak akan membawa pahala kebaikan. Realitas-realitas ini akan nampak jelas setelah penghisaban hari Kiamat.

Tahap Terberat dalam Penghisaban

Tingkatan hisab yang paling berat ialah pemeriksaan perbuatan-perbuatan zalim terhadap hamba-hamba dan

hak-hak masyarakat atas satu sama lain. Mereka hidup berdampingan dan memiliki hak-hak atas satu sama lain. Menjaga hak-hak adalah sebuah tugas dari Allah, yang ditekankan oleh para nabi, khususnya Nabi kita (saw).

Banyak sekali hak manusia. Dalam kitab-kitab hadis disebutkan macam-macam dan golongan-golongan para pemilik hak, dan dirinci satu persatu dari hak-hak mereka. Tetapi perinciannya tak mungkin dijabarkan dalam tulisan yang terbatas ini.

Sebagian darinya kami sampaikan secara ringkas.

- Hak suami istri, hak ayah, ibu dan anak-anak
- Hak kerabat, tetangga dan warga
- Hak anak-anak muda dan orangtua
- Hak guru dan murid
- Hak orang kaya dan orang miskin
- Hak pegawai dan orang bawahan
- Hak saudara seagama, hak setanah air dan sebagainya.

Masing-masing mempunyai tugas-tugas dan hak-hak terhadap satu sama lain. Menjaga hak-hak ini merupakan tugas institusional, sosial, dan syar'i. Mengabaikannya terhitung dosa dan suatu kejahatan, yang akan diperhitungkan kelak pada hari Kiamat.

Allah Swt boleh jadi pada hari Kiamat tak memperdulikan hak-hak-Nya yang diabaikan oleh hamba-hamba-Nya. Tetapi Dia akan memperhitungkan hak-hak mereka terhadap satu sama lain, yang mereka abaikan, kecuali mereka sendiri rela dan tidak menuntut pengadilan.

Amirul Mukminin (Imam Ali) as berkata, "Kezaliman ada tiga macam: pertama, kezaliman yang tak terampuni. Kedua, kezaliman yang tak dilepaskan tanpa perwakilan. Ketiga, kezaliman yang akan dimaafkan. Adapun kezaliman yang tak terampuni ialah menyekutukan Tuhan, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.* [QS. an-Nisa: 48]. Sedangkan kezaliman yang diampuni (kezaliman yang ketiga) ialah kezaliman kecil, yaitu menzalimi diri sendiri. Dan kezaliman yang tak dilepaskan tanpa hisab (kezaliman yang kedua), ialah kezaliman hamba yang satu terhadap hamba yang lain. Kisas di dalamnya amatlah berat dan tak sebatas melukai dan mencambuk, tetapi lebih berat dari itu."[166]

Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang takut dikisas hendaknya menjauhi kezaliman terhadap manusia."[167]

Problem penghisaban atas hak manusia pada hari Kiamat, ialah bahwa di sana ia tak memiliki apa pun yang dapat diberikan pada si penuntut. Misalnya, di dunia telah menggasab harta orang lain (yakni menggunakan harta atau

barang tanpa seizin pemiliknya). Atau telah tidak menafkahi istri dan anak-anak. Atau telah membunuh seseorang dan tidak membayar diat (denda)nya; atau telah memukul secara zalim dan tidak membayar diatnya; atau telah mengumpat seseorang; atau telah menghina dan menjatuhkan kehormatannya, dan belum direlakan. Pada hari Kiamat dan saat pengadilan, tiada sesuatu yang dapat diberikan kepada si penuntut.

Solusinya dapat ditempuh dengan dua cara, pertama, akan diambil kebaikan-kebaikan orang yang bertanggung jawab (si pelaku kejahatan) sebesar tuntutan perkara dan diberikan kepada si penuntut. Kedua, jika si pelaku tak memiliki suatu kebaikan, maka akan diangkat keburukan-keburukan si penuntut sesuai tuntutannya kemudian ditulis (dipindahkan keburukan-keburukannya) dalam catatan si pelaku.

Diriwayatkan, Imam Muhammad Baqir atau Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Yang tertuntut akan dihadirkan pada hari Kiamat, sedang ia dalam ketakutan yang hebat dan penuh kekhawatiran. Jika ia memiliki kebaikan-kebaikan, maka akan diambil darinya lalu diberikan kepada si penuntut. Namun jika tak mempunyai suatu kebaikan, maka sebagian dari dosa-dosa si penuntut akan diambil lalu diberikan kepada yang tertuntut."[168]

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari Kiamat, seseorang akan dihadirkan di hadapan Allah Swt untuk untuk dihisab. Catatan amalnya diberikan kepadanya. Ketika ia melihat catatan amalnya, ia tak melihat di dalamnya suatu kebaikan pun. Lalu ia berkata, 'Tuhanku, ini bukan catatan amalku. Karena aku tak melihat di dalamnya ada amal-amal baikku.'

Maka dikatakan kepadanya, 'Tuhanmu tidak akan salah dan lupa. Dikarenakan kamu telah mengumpat orang lain, maka kebaikan-kebaikanmu telah diberikan kepada mereka.'

Seseorang lainnya dipanggil untuk dihisab, kemudian diberikan catatan amalnya ke tangannya. Ketika ia melihatnya, di dalamnya banyak amal ibadah yang tak pernah dia lakukan. Maka ia berkata, 'Tuhanku, ini bukan catatan amalku! Karena di dalamnya ditulis sejumlah amal yang tak pernah aku lakukan.'

"Dikatakan kepadanya, 'Dikarenakan si fulan telah mengumpatmu maka sebagai gantinya, kebaikan-kebaikannya Aku pindahkan ke dalam catatan amalmu.'"[169]

Beliau saw juga bersabda, "Pada hari Kiamat, sekolompok manusia datang dengan membawa kebaikan yang melimpah seperti pegunungan. Tetapi Allah Swt menjadikan kebaikan-

kebaikan mereka itu seperti butiran-butiran halus dan debu yang bertebaran. Kemudian mereka dimasukkan ke neraka.'

Salman bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?'

Beliau menjawab, 'Mereka itu ahli puasa, salat dan bangun malam (untuk beribadah). Tetapi ketika harta haram tampak ada pada mereka, maka kebaikan-kebaikan mereka itu dihancurkan.'"[170]

Nabi saw pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Tahukah kalian, siapakah yang (sebenarnya) merugi itu?'

Mereka menjawab, 'Di antara kami adalah orang yang tak mempunyai uang dan harta benda.'

Beliau bersabda, 'Yang bangkrut sesungguhnya dari umatku ialah orang yang pada hari Kiamat datang dengan (membawa amal) puasa, salat dan zakat, dalam keadaan memusuhi sebagian orang. Ia mencela mereka, makan harta orang lain, membunuh dan menganiaya manusia. Maka kebaikan-kebaikannya diambil lalu diberikan kepada mereka (yang disalahi). Ketika amal kebaikannya habis, namun masih ada yang menuntutnya. Maka dosa-dosa para penuntutnya diambil lalu diberikan kepadanya. Setelah itu, ia diceburkan ke dalam neraka.'"[17]

Perbedaan dalam Hisab

Hisab atau perhitungan amal pada hari Kiamat bagi semua hamba tidaklah sama. Bagi sebagian sangatlah mudah dan bagi sebagian yang lain sangatlah berat. Dalam al-Quran diterangkan ada tiga macam hisab: *hisâban syadîdan* (hisab yang keras) [QS. ath-Thalaq: 8], *sû'ul hisâb* (hisab yang buruk) [QS. ar-Ra'd: 18 dan 21] dan *hisâban yasîra* (hisab yang mudah) [QS. al-Insyiqaq: 8]. Perbedaan ini disebabkan jenis amal-amal mereka. Kaum kafir, zalim dan para pendosa, hisab bagi mereka sangat berat. Banyak keburukan dan dosa yang mereka perbuat. Satu persatu dari amal-amal mereka akan diperiksa dengan penuh ketelitian. Terutama kaum zalim yang harus bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan zalimnya dan harus mendapatkan kerelaan dari orang-orang yang mereka zalimi. Adapun orang-orang Mukmin yang baik, yang catatan amal mereka diberikan ke tangan kanan mereka, hisab bagi mereka adalah mudah. Sebab mereka tak berbuat keburukan atau sedikit keburukan mereka. Maka mereka tidak perlu dihisab. Hisab mereka akan diproses dengan cepat, dan mereka akan menjadi penghuni surga dengan bahagia dan hidup berdampingan dengan Nabi saw dan para kekasih Allah.

Jalan terbaik supaya selamat dari hisab yang berat ialah seseorang menghisab amal-amalnya sendiri (introspeksi diri) di dunia ini sebelum kematian itu datang (menjemputnya).

Nabi saw bersabda, "Sebelum kalian diperiksa di penghisaban, hisablah diri kalian dahulu. Sebelum amal-amal kalian ditakar dengan timbangan (pada hari Kiamat), timbanglah amal-amal kalian dahulu. Dengan demikian, kalian telah mempersiapkan diri untuk pameran akbar bagi amal-amal (kalian)."[172]

Alangkah baiknya seseorang dalam setiap hari, siang dan malamnya, mengambil waktu sejam untuk memeriksa amal-amalnya. Menyepi sejenak dan mengkaji dengan teliti dan tanpa kompromi terhadap amal perbuatannya sehari-hari. Jika ia telah melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, hendaknya ia bersyukur atas keberhasilan ini dan berniat untuk hari yang datang akan berbuat hal yang sama, bahkan lebih baik lagi. Namun jika ternyata ada kewajiban yang telah ditinggalkan, maka ia langsung menyelesaikannya sebagaimana kewajiban tersebut dapat diselesaikan. Jika ia telah berbuat dosa, maka ia bertobat dan berniat untuk hari yang datang ia tidak akan mengulanginya. Jika ia telah merampas hak orang lain, maka ia langsung menunaikannya dan berbuat sesuatu yang menyebabkan si pemilik hak rela

terhadapnya. Apabila tak memungkinkan baginya untuk langsung menunaikan hak itu, maka ia berniat akan meraih kerelaan si pemiliknya secepat mungkin dan memohon ampunan kepada Allah. Ia harus serius dalam pemeriksaan diri, seolah masa umurnya akan berakhir dan kematian akan menjemputnya. Pribadi-pribadi demikian, kelak pada hari Kiamat tidak perlu dihisab. Mereka akan menghuni surga tanpa hisab atau dengan hisab yang cepat.

Proses Kilat dalam Hisab

Hisab bagi seluruh hamba akan dilakukan secara bersamaan dan cepat. Hal ini diterangkan dalam banyak ayat al-Quran.

> *Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*[173]

> *Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*[174]

> *Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.*[175]

> *Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.*[176]

Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dialah yang Mahacepat hisab-Nya.[177]

Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya.[178]

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.[179]

Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat.[180]

Sebagaimana keterangan ayat-ayat di atas, Allah Swt akan memeriksa dengan cepat semua amal hamba-Nya, dari amal yang terkecil sampai yang terbesar, dan akan jelas apa yang seharusnya bagi mereka.

Mengenai cepatnya penghisaban yang dilakukan Allah Swt dalam ayat-ayat tersebut, Allamah Thabathaba'i menyampaikan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Allah Swt mengetahui secara langsung dan tanpa perantara (*hudhuri*) seluruh amal hamba-hamba-Nya,

amal yang kecil dan yang besar, yang halus dan yang kasar, yang pertama dan yang terakhir

2. Hakikat amal baik dan buruk hamba tercatat, menetap dan berubah dalam bentuk lain, yang semua ini akan merupakan ganjaran dan balasan baginya
3. Di dunia dan setelah amal yang baik atau buruk, ganjaran dan balasannya akan diberikan kepadanya. Penghisaban terhadapnya adalah jelas bagi Allah. Tetapi hal kemunculan hisab merupakan kiamat baginya."[181]

Seseorang bertanya kepada Imam Ali as, "Bagaimana Allah melakukan penghisaban terhadap hamba-hamba-Nya sedang jumlah mereka amat banyak?'

Imam menjawab, 'Sebagaimana Dia memberi rezeki kepada mereka dalam sekian banyaknya mereka.'

'Bagaimana menghisab mereka sementara mereka tidak melihat Dia?'

Beliau menjawab, 'Sebagaimana Dia memberi rezeki kepada mereka sementara mereka sendiri tidak melihat Dia.'"[182]

Penjelasan bagi hadis ini dapat dikatakan, bahwa rezeki adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam meneruskan hidup, kesehatan dan kesenangannya. Seperti berbagai macam makanan, air, pakaian, cahaya, energi,

udara, obat dan sebagainya. Allah memberi rezeki kepada manusia. Dalam arti bahwa dalam sistem penciptaan, Dia memperhatikan kebutuhan manusia. Allah telah memperhitungkan dan mengadakan faktor-faktor rezeki bagi manusia. Dia telah mempersiapkan dalam eksistensi manusia, sarana yang dapat dimanfaatkannya. Aksi dan penciptaan yang dilakukan Allah adalah bersifat langsung dan tak berangsuran. Tetapi rezeki yang diterima manusia adalah bersifat gradual dan temporal. (Bagi Allah) Dalam memberi rezeki kepada setiap manusia tak memerlukan perhatian dan aturan yang baru.

Allah adalah Pencipta ruang dan waktu. Perbuatan-Nya tidaklah bersifat gradual dan temporal, sebagaimana Zat-Nya yang Mahasuci tak membutuhkan ruang dan waktu.

> *Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi).*[183]

Semacam itulah pula tentang hisab bagi hamba-hamba. Allah Swt mengetahui semua amal mereka secara langsung (*hudhuri*) dan hasil-hasil amal mereka adalah jelas bagi Allah. Dia tidak membutuhkan perhitungan satu per satu dari amal-amal itu, meskipun hasilnya nanti pada hari Kiamat akan jelas bagi mereka.[]

SYAFAAT

SYAFAAT bagi hamba-hamba di saat penghisaban dan pada hari Kiamat merupakan bagian dari masalah-masalah yang mendasar dalam Islam. Penafian dan penetapan, batasan-batasan dan syarat-syaratnya selalu dibahas dalam teologi dan ilmu tafsir. Mengenal arti yang benar bagi syafaat adalah masalah yang sangat penting dan berperan. Hal ini dicapai oleh hanya orang yang beriman kepada Allah dan hari Kebangkitan, dan meyakini bahwa hukum dan undang-undang syariat adalah satu-satunya jalan yang menjamin kehidupan ukhrawi dan keselamatan dari kehancuran. Masalah ini akan kami kaji secara ringkas dengan beberapa tema di bawah ini.

Definisi Syafaat

Secara bahasa, syafaat berarti perantara dan permohonan maaf atau kebaikan bagi seorang yang patut dikasihi kepada

orang lain yang mempunyai kuasa. Syafaat berlaku dan ada di tengah komunitas-komunitas manusia, besar dan kecil, hingga di tengah anggota-anggota keluarga. Syafaat juga merupakan hal yang lazim bagi kehidupan masyarakat. Syafaat terwujud di satu tempat ketika seseorang atau satu kelompok yang berkuasa menanggung pengaturan urusan-urusan masyarakat. Ia membuat aturan-aturan dan undang-undang bagi rakyatnya serta menetapkan balasan yang baik bagi yang taat dan hukuman bagi yang melanggar. Di dalam masyarakat ini, apabila semua orang melaksanakan tugasnya masing-masing, akan mendapati balasan yang baik dan tak memerlukan syafaat. Tetapi sebagian dari mereka melakukan pelanggaran, maka hakim atau penguasa mempunyai hak menghukum mereka sesuai janjinya.

Namun terkadang suatu maslahat yang utama menuntut agar mengeyampingkan hukuman bagi sebagian dari mereka. Dalam hal inilah, kemungkinan syafaat muncul atau si hakim berbuat sesuatu dan menengok pada kebaikan-kebaikan yang ada pada diri orang yang diberi syafaat; atau melihat ada sisi-sisi yang patut dikasihi pada dirinya, maka si hakim mengampuni kesalahannya dan membebaskannya; atau seseorang terhormat dan beritikad baik datang menghadap hakim dan memohonkan maaf bagi si pelanggar.

Terkadang tindakan ini dilakukan oleh orang-orang yang telah melaksanakan tugas-tugas mereka dan ganjaran yang melebihi ketentuan diberikan (kepada mereka) supaya mereka merasa dihargai dan termotivasi. Namun bagaimana pun perlu disampaikan beberapa poin di bawah ini:

1. Diterima atau tidak diterimanya syafaat adalah di tangan hakim. Para pelanggar tidak dapat berbuat kejahatan dengan berharap syafaat.
2. Takkan ada syafaat yang serampangan dan tanpa tolok ukur. Tetapi akan bisa diterima apabila ada keistimewaan tertentu pada diri orang yang disyafaati, yang pemaafan baginya lebih berat ketimbang penghukuman-penghukuman baginya. Si pensyafaat takkan memohon kepada hakim agar melepaskan hukum awal, atau agar mengabaikan undang-undang hukuman bagi si pelanggar. Namun ia memohon kepada hakim dengan beberapa keistimewaan pribadi yang disyafaati, dengan kemuliaan dan kasih sayang pribadi sang hakim, dan dengan maslahat-maslahat agar hakim memanfaatkan hak kehakiman dan wewenang dalam pemerintahan; agar hakim mengasihi, memaafkan, dan memperlakukannya dengan baik. Oleh karena itu, syafaat merupakan maslahat

sosial dan tidak kontradiksi dengan hukum dan undang-undang ganjaran.

Syafaat dalam Al-Quran

Apa yang disampaikan al-Quran mengenai syafaat, sebaiknya kita kaji ayat-ayat yang berkaitan dengannya:

Kelompok pertama, ayat-ayat yang secara lahir menafikan syafaat:

> *Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*[184]

> *Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.*[185]

> *Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.*[186]

Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karIbnuya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan.[187]

Kelompok kedua; ayat-ayat yang menafikan syafaat bagi satu kelompok:

Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.[188]

Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.[189]

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.[190]

Kelompok ketiga; ayat-ayat yang menyampaikan bahwa syafaat hanyalah milik Allah:

Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan."[191]

Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karIbnuya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.[192]

Kelompok keempat; ayat-ayat yang menetapkan syafaat dengan izin Allah:

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridai perkataannya.[193]

Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (para malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.[194]

Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.[195]

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai- (Nya).[196]

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya.[197]

Rangkuman dari Ayat-ayat Syafaat

Dapat disimpulkan dari semua ayat di atas bahwa:

1. Syafaat adalah hak khusus bagi Allah. Dalam hal ini, tiada batasan bagi-Nya. Sebab Dialah Sang Pemilik hakiki segala maujud. Semuanya bergantung pada-Nya. Hanya Dialah yang tak bergantung secara mutlak. Semua sebab dan akibat yang eksitensi mereka membutuhkan Sang Pencipta, dalam kausalitas dan perbuatan mereka pun bergantung pada-Nya. Sebagaimana Dia mampu mengambil eksistensi mereka jika Dia menghendaki, Dia pun mampu mengangkat kausalitas dan efektivitas mereka jika Dia menghendaki. Dalam perwujudan dan tiadanya hal ini bagi sifat-sifat-Nya seperti sifat mengasihi, murah hati, mengampuni, memuliakan, murka, semua itu merupakan perantara. Inilah arti syafaat. Apa yang telah disampaikan (bahwa eksistensi sesuatu dan kelanjutannya bergantung pada Allah—*penerj.*) adalah dalam masalah-masalah *takwini* (ontologis). Hal ini juga berlaku dalam

masalah-masalah *tasyri'i* (yurisprudensial). Pahala dan siksaan bagi hamba-hamba pada hari Kiamat adalah di tangan Allah. Tak seorang pun yang mampu turut campur dalam perbuatan-Nya kecuali dengan izin-Nya. Oleh karena itu, syafaat pun dalam kuasa Allah.

2. Selain Allah, sejumlah manusia (para kekasih-Nya) dapat memberi syafaat, dengan syarat bahwa Allah mengizinkan mereka mensyafaati dan mengabulkan syafaat mereka.
3. Mereka yang diizinkan mensyafaati hanyalah orang-orang yang mampu mensyafaati dan Allah rida dengan pensyafaatan mereka. Oleh karena itu, syafaat memiliki tolok ukur dan didapati karena kedudukan khusus yang dimiliki oleh orang yang disyafaati.

Orang-orang yang Diliputi Syafaat

Kini sampai pada pertanyaan, siapakah orang-orang yang berpotensi menerima syafaat dari para pensyafaat?

Jawabannya sebaiknya kita merujuk pada al-Quran:

(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak

berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.[198]

Dapat dipahami dari ayat ini bahwa hanya orang-orang yang memiliki perjanjian dengan Allah-lah yang mendapatkan syafaat. Tafsir bagi kata *'ahd* atau perjanjian (dalam ayat) dikatakan, "Allah Swt menempatkan maaf dan ampunan-Nya di atas orang yang meninggalkan sebagian dosa dan melakukan sebagian amal yang baik. Misalnya, 'Jika kalian menjauhi suatu amal, maka Aku (Allah) akan mengampuni perbuatan-perbuatan buruk kalian yang lainnya.' Yang demikian ini pun merupakan semacam perjanjian antara Tuhan dan hamba-Nya, dan Allah pasti akan menepati janji-janji-Nya. Inilah yang dimaksud syafaat Allah dan para pensyafaat di sisi Allah. Salah satu dari janji-janji yang menggembirakan ialah diterimanya tobat para pendosa, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat al-Quran, *Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman, sesungguhnya Tuhan kamu sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[199]

Dan Dia-lah yang Menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.[200]

Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"[201]

Kelompok lainnya yang dijanjikan akan dimaafkan oleh Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasulullah saw, dan hari Kebangkitan. Mereka bertakwa dan menjauhi perbuatan dosa-dosa besar.

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).[202]

Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu, dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.[203]

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan

Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[204]

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.[205]

Pembicaraan ini berkaitan dengan janji Allah swt bahwa Dia tidak menganggap sebagian dosa dengan syarat-syarat tertentu.

Allah Swt juga telah berjanji akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik.

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).[207]

Ibnu Abi Umair berkata, "Aku mendengar Imam Musa as berkata, 'Setiap Mukmin yang menjauhi dosa-dosa besar, tidak akan ditanya tentang dosa-dosa kecilnya. Allah Swt berfirman, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami*

masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). [QS. an-Nisa: 31]. Kemudian beliau ditanya, 'Kepada siapakah syafaat dilakukan?'

Beliau menjawab, 'Ayahku meriwayatkan dari Imam Ali as dari Rasulullah saw yang bersabda, 'Syafaatku adalah bagi orang-orang yang tak berbuat dosa-dosa besar. Adapun orang-orang saleh tidak bermasalah.'

Ibnu Abi Umair bertanya, 'Wahai putra Rasulullah, mungkinkah syafaat meliputi para pelaku dosa besar? Sementara Allah berfirman, *Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah.* [QS. al-An'am: 28.] Orang yang berbuat dosa-dosa besar tidak akan diridai Allah.'"

Imam Musa as berkata, "Orang Mukmin sejati bila telah berbuat dosa, ia akan menyesalinya. Nabi saw bersabda, 'Dalam tobat, suatu penyesalan sudah cukup.' Lalu beliau berkata, 'Siapa yang senang melakukan kebaikan dan menyesal telah berbuat keburukan adalah seorang Mukmin. Dan siapa yang tidak menyesali dosa-dosanya bukanlah seorang Mukmin dan dirinya tidak akan diliputi syafaat.'"[207]

Jika iman kita artikan demikian, maka dapat dikatakan: mayoritas atau semua orang Mukmin akan masuk surga dengan syafaat Rasulullah saw.

Allah berfirman, *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.*[208]

Rasulullah saw bersabda, "Allah Swt menyerahkan suatu masalah kepadaku, maka aku menangguhkannya sampai kiamat, supaya aku dapat mensyafaati orang-orang Mukmin dari umatku."[209]

Beliau saw juga bersabda, "Bila aku telah berada di maqam *al-Mahmûd*, maka aku akan mensyafaati para pelaku dosa-dosa besar dan akan diterima di sisi Allah. Namun demi Allah, aku tidak akan mensyafaati orang-orang yang telah menyakiti *dzurriyah* (anak keturunan)ku."[210]

Melihat ayat-ayat dan riwayat-riwayat di atas dan puluhan dalil semacamnya mengenai syafaat, secara global hal ini tidak diragukan lagi. Allah Swt menjanjikan syafaat bagi hamba-hamba yang berdosa, dan dengan yakin Dia pasti akan menepati janji-Nya. Tetapi janji diterimanya syafaat tak berarti melemahkan dasar-dasar hukum, undang-undang dan taklif syar'i dan menyebabkan hamba-hamba melakukan pelanggaran dengan berharap akan disyafaati. Hukum

dan undang-undang syariat, kewajiban dan keharaman dikarenakan *maslahat* dan *mafsadat* hakiki (faktor-faktor yang menguntungkan dan merugikan). Jalan yang lurus bagi integralitas insaniah dan *sair wa sulûk* (perjalanan spiritual) menuju Allah, menjamin kebahagiaan batini dan ukhrawi serta keselamatan dari kehancuran. Menyimpang dari jalan ini akan menyebabkan kerugian dan kehancuran. Surga dan kenikmatan-kenikmatan surgawi, neraka dan siksaan-siksaannya merupakan hasil dari amal-amal yang baik dan buruk di dunia. Karena itu, siapa yang berbuat keburukan, pasti akan melihat hasilnya di alam Akhirat kecuali bertobat sebelum mati dan memperbaiki amal-amalnya.

Hendaknya kita tidak melupakan beberapa poin di bawah ini:

Pertama: walau misalnya sebagian yang berdosa akan mendapatkan syafaat, ketahuilah bahwa syafaat hanya ada di hari Kiamat dan menurut keterangan hadis-hadis, syafaat tidak berlaku di alam barzakh.

Amr bin Yazid berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, aku dengar Anda pernah berkata, 'Semua pengikut kami akan masuk surga.' (Benarkah)?'

Beliau menjawab, 'Ya, memang aku telah mengatakannya. Demi Allah, mereka semua akan masuk surga.'

Perawi mengatakan, 'Jiwaku menjadi tebusan Anda, tetapi dosa-dosa besar itu banyak?'

Beliau berkata, 'Adapun di hari Kiamat, kalian akan masuk surga dengan syafaat Nabi (saw) atau washinya. Akan tetapi aku, demi Allah, mengkhawatirkan kalian di alam barzakh.'"[211]

Janganlah meremehkan siksaan-siksaan kubur dan alam barzakh dalam waktu yang panjang. Dalam hadis-hadis diterangkan, demikian itu adalah satu contoh dari azab-azab neraka.

Kedua: janganlah pula mengabaikan beban-beban berat yang di luar kemampuan pada hari Kiamat dan penghisaban perbuatan-perbuatan para pendosa.

Ketiga: memang benar, kebanyakan orang-orang Mukmin yang berdosa akan dijauhkan dari api neraka dengan syafaat Nabi saw dan para pensyafaat lainnya. Tetapi tidak semua demikian, bahkan sekelompok (dari mereka) yang berbuat dosa-dosa yang amat banyak dan berat, akan masuk neraka untuk membayar kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat. Beberapa masa kemudian, dalam waktu yang singkat atau panjang, setelah merasakan azab, pada akhirnya mereka terlepas dari azab neraka dengan syafaatnya para pensyafaat, dan mereka akan masuk surga. Dalam arti, tiada seorang

Mukmin dan yang bertauhid pun akan menetap selamanya di dalam api neraka.

Keempat: apa yang telah dijanjikan adalah syafaat bagi kaum Mukmin dan orang-orang yang bertauhid. Namun perbuatan sebagian dosa besar terutama hal menetapnya apa yang mereka lakukan, kemungkinan menyebabkan penafian iman. Dalam demikian mereka tidak akan mendapatkan syafaat.

Kelima: walaupun Allah Swt menjanjikan syafaat bagi kaum Mukmin yang berdosa, tetapi dalam bagaimana pun adanya syafaat dengan tolok ukur. Tak diketahui, siapakah yang akan diliputi syafaat, dengan tolok ukur dan dalam hal apakah.

Dari semua keterangan di atas kami simpulkan bahwa adalah kesalahan besar berbuat dosa dengan berharap syafaat.

Para Pensyafaat

Dalam ayat-ayat sebelumnya dinyatakan, syafaat bagi Allah adalah secara mandiri dan tanpa batas. Sedangkan bagi malaikat adalah dengan izin Allah. Yang jelas, syafaat mereka bersifat *takwini*. Dinyatakan pula, syafaat dengan izin Allah adalah hak Rasulullah saw dan beliau dapat melakukannya.

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu.
(QS. adh-Dhuha: 5)

Alhasil, mengenai hal ini disebutkan dalam gabungan hadis-hadis yang pasti (yang meyakinkan). Selain mengenai hal ini, al-Quran tidak menetapkan syafaat bagi seseorang. Tetapi tiada penafian dalam arti dengan izin Allah.

Namun dalam hadis-hadis lainnya dinyatakan syafaat juga oleh satu kelompok, yakni:

1. Al-Quran, para penghafal dan pengamalnya.
2. Para imam Ahlulbait Nabi as.
3. Sayidah Fathimah, putri Rasulullah saw.
4. Para syahid yang gugur membela Islam.
5. Ulama spiritual yang berperan dalam amal, lisan dan pena mereka dalam penyebaran Islam dan membimbing umat.

Perlu kami sampaikan beberapa poin di bawah ini:

1. Kadar kesamaan mereka (para pensyafaat) adalah peranan mereka dalam penyebaran Islam dan pengamalan hukum dan undang-undangnya.
2. Para pensyafaat mensyafaati para pengikut mereka masing-masing, bukan selainnya.

3. Syafaat mereka disyaratkan dengan izin Allah dan keridaan-Nya.
4. Syafaat tidak akan dilakukan secara serampangan dan semaunya, tanpa kelayakan dan tolok ukur dalam hal orang yang disyafaati.[]

SHIRATH

Kata ini bermakna jalan. Jalan di antara dua tempat disebut *shirath*, yang biasanya ditandai dengan tanda-tanda. Kata ini terkadang digunakan pada selain jalan dan juga mengenai tempat. Dikatakan, jalan kehidupan, jalan kemenangan, jalan kesuksesan dan sebagainya. Sekaitan dengan ini, jalan disebut serangkaian perilaku yang membantu manusia dalam pencapaian suatu tujuan.

Manusia di alam ini mau tak mau melangkah menuju kematian dan alam Akhirat.

> *Allah berfirman, Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*[212]

Jarak antara kelahiran sampai kematian dan sekumpulan akidah, pemikiran, akhlak, ucapan, perbuatan dan gerak-gerik manusia, yang dalam selama itu adalah sebuah perjalanan

nyata, tetapi tak bersifat tempat. Manusia mau tak mau harus menjalaninya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai *shirath* dan jalan kehidupan.

Manusia bergerak menempuh perjalanan ini atau dalam garis yang lurus, yang merupakan jalan terdekat, terakrab, termudah, dan teraman. Dalam al-Quran, jalan itu disebut *shirathal mustaqim.* Atau ia menyimpang dari jalan yang lurus ini dan terjerembab dalam lembah-lembah kesesatan. Al-Quran menerangkan bahwa *shirathal mustaqim* ialah menyembah Tuhan Yang Mahaesa dan mematuhi perintah-perintah-Nya, yang hal ini tumbuh dari fitrah suci manusia. Ke jalan inilah yang diserukan para nabi kepada umat manusia, *Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.*[213]

> *Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.*[214]

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik." Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*[215]

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."[216]

Karena itu, *shirathal mustaqim,* kembali kepada Allah dan masuk surga adalah sekumpulan akidah yang benar, akhlak yang baik, hukum dan undang-undang syariat yang diturunkan melalui para rasul. *Shirathal mustaqim* tak lebih sebuah jalan. Selain jalan ini, semuanya menyimpang;

Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).[217]

Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.[218]

Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.[219]

(Kepada malaikat diperintahkan), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka."[220]

Karena itu, *shirath* adalah jalan hidup yang bermula di dunia ini dan dari kelahiran, dan berlanjut sampai kiamat. Jalan ini terbagi pada dua: jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang. Jalan yang lurus ialah sekumpulan akidah yang benar, akhlak yang baik, hukum dan undang-undang syariat. Sedangkan jalan-jalan yang menyimpang ialah akidah yang batil, akhlak yang buruk, ucapan dan perbuatan yang keji dan bertentangan dengan syariat.

Penempuh jalan ini ialah manusia yang dengan ikhtiarnya memilih satu dari dua jalan tersebut dan melangkah di jalan itu.

Inilah perjalanan yang sesungguhnya (hakiki) bukan yang semu (*i'tibâri*). Setiap manusia melangkah dengan pilihan macam keimanan, moral, niat dalam hatinya, atau dalam perjalanan insaniah, penghambaan, dekat dengan Allah, kesempurnaan dan kecahayaan. Atau ia bergerak dalam perjalanan hewaniah, berperangai buas, kegelapan, jauh dari Allah dan jatuh dalam lembah-lembah materialitas yang menyeramkan. Di dunia ini, setiap manusia realitasnya bergerak di satu jalan di antara dua jalan tersebut, meskipun ia lalai dari demikian ini. Perjalanan ini akan berlanjut setelah kematian dan memanjang sampai di alam barzakh dan kiamat, dan berakhir pada surga atau neraka. Dengan kata

lain, *shirath* atau jalan dalam kiamat adalah batinnya jalan duniawi ini yang nampak ketika itu. Inilah yang dimaksud dalam hadis-hadis.

Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, 'Apakah *shirath* itu?'

Beliau as menjawab, 'Jalan makrifat dan mengenal Allah Swt. *Shirath* ada dua, yaitu di dunia dan di akhirat. Adapun *shirath* di dunia ialah imam yang wajib ditaati. Siapa yang mengenalnya di dunia dan mengikuti aturan-aturannya, niscaya di akhirat akan melewati *shirath* yang berupa jembatan yang diletakkan di atas neraka. Siapa yang tak mengenalnya (dan tidak mengikuti petunjuk-petunjuknya), niscaya di akhirat kakinya akan terpeleset dan jatuh ke dalam api neraka.'"[221]

Diriwayatkan dari Imam Hasan Askari as bahwa beliau berkata, "*Shirathal mustaqim* (jalan yang lurus) ada dua: *shirath* di dunia dan *shirath* di akhirat. *Shirathal mustaqim* di dunia tak sampai pada batas *ghuluw* (cenderung berlebihan; melampaui batas), namun di atas kelalaian. Yakni jalan yang lurus dan tidak condong pada kebatilan. Sedangkan *shirath* akhirat ialah jalan lurus kaum Mukmin ke surga, dan ialah

(jalan) surga, ia tidak akan cenderung menuju neraka dan selainnya."[222]

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau pernah bersabda, "Jibril turun kepadaku dan berkata, 'Maukah kamu aku sampaikan kabar gembira akan sesuatu yang dengannya kamu dapat melewati *shirath*?'

'Ya,' jawab Nabi saw.

Jibril berkata, 'Kamu akan melewatinya dengan cahaya Allah, dan Ali (melewatinya) dengan cahayamu yang berasal dari cahaya Allah. Sedangkan umatmu (melewatinya) dengan cahaya Ali yang berasal dari cahayamu. Siapa yang tidak diberi cahaya Allah, ia tidak akan bercahaya.'"[223]

Syekh Mufid berkata, "*Shirath* dalam bahasa berarti jalan. Agama dinamakan jalan karena ia adalah jalan meraih pahala. Karena itu, mencintai dan mengikuti Imam Ali dan para imam suci as disebut *shirath*. Karena itu, Imam Ali as berkata, 'Aku adalah *shirathal mustaqim* Allah dan pegangan yang kokoh yang takkan terputus.' Yakni, mengenal dan berpegang pada beliau adalah jalan menuju Allah swt.'"[224]

Abu Bashir meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa beliau pernah berkata, "Orang-orang yang melintasi *shirath* adalah bermacam-macam. *Shirath* itu lebih tipis dari

rambut dan lebih tajam dari pedang. Sekelompok manusia melintasinya bagai kilat. Sekelompok lainnya seperti berlari. Sekelompok yang lain dengan tangan, kaki dan dada (yakni merayap). Sebagian ada yang berjalan dan sebagian lainnya ada yang bergelantungan. Sampai ada yang direnggut dan ada yang dijatuhkan oleh api neraka.'[225] Karena itu, menyeberangnya mereka di *shirath* tidak sama keadaannya. Akan tetapi, tergantung pada kadar pengenalan mereka akan agama dan syariat, dan sesuai kadar komitmen mereka pada undang-undang syariat dan menjauhnya mereka dari dosa-dosa dan kemaksiatan.

Pengenalan yang dalam akan *shirathal mustaqim*nya keagamaan dan komitmen kepadanya dan tidak menyimpang darinya adalah pekerjaan yang berat, yang membutuhkan taufik dari Allah. Karena itu, seorang Muslim dalam salat-salat wajib dan sunahnya, senantiasa memohon kepada Allah agar ditunjuki ke jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*): *Bimbinglah kami jalan yang lurus.'"*[226]

Imam Khomeini menerangkan tentang *shirath*, "Kita sekarang sedang berada di atas *shirathal mustaqim*, jalan yang satu sisinya adalah dunia, sisi lainnya adalah akhirat (akibat). Kita sekarang sedang bergerak di atas *shirath*. Tirai-tirai (hijab diri) akan terangkat ketika kita berjalan di atas neraka,

melintasi permukaannya, dan melewati tengah-tengahnya. Anda pun harus melewati tempat ini. Dunia pun demikian halnya. Maka kerusakan (moral di dunia ini) adalah bara api yang mengepung diri Anda. Anda harus melewati kerusakan itu dengan selamat (sukses)."[227]

Beliau juga mengatakan, "Kita semua di *shirathal mustaqim* dan *shirath* itu adalah melintasi permukaan neraka. (Semua tirai) batinnya akan tampak jelas di alam itu. Sedangkan di sini (di alam dunia ini), setiap manusia memiliki *shirath* khasnya sendiri-sendiri dan dalam keadaan berjalan (di atasnya). Atau di *shirathal mustaqim* yang berujung pada surga dan lebih tinggi. Atau *shirath* dan jalan yang menyimpang ke kiri atau ke kanan yang keduanya berujung pada neraka."[228]

Beliau juga mengatakan, "*Shirath* yang membawa sampai neraka itu, apabila Anda berjalan di alam ini dengan lurus, maka Anda akan menjauh secara langsung dari *shirath* tersebut. Neraka adalah batinnya dunia ini. Jika Anda berjalan dari jalan ini dengan lurus, maka Anda tidak akan berbelok (menyimpang) ke arah kiri atau ke kanan. Seberangilah *shirath* di alam ini dengan lurus, dan janganlah cenderung ke kiri atau kanan. Jika Anda condong ke kiri, maka itu ke neraka. Dan jika Anda condong ke kanan, itu ke neraka."[229][]

NERAKA

NERAKA adalah tempat tinggal di alam lain, yang di sana para pendosa merasakan berbagai macam siksaan. Al-Quran menyebut tempat itu dengan nama jahanam dan jahim. Perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

> *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya."*[230]
>
> *Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam jahanam.*[231]
>
> *Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.*[232]
>
> *Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*[233]

Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.[234]

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."[235]

Siksaan-siksaan Neraka

Al-Quran menggambarkan azab-azab neraka adalah berat dan pedih. Dengan kalimat-kalimat demikian ia menyebutkan:

'Adzâbun alîm (siksaan yang pedih), *'adzâbun muhîn* (siksaan yang hina), *'adzâbun 'azhîm* (azab yang besar), *syadîdul 'adzâb* (azab yang berat) *syadîdul 'iqâb* (siksaan yang berat), *la bi'sal mihâd* (seburuk-buruknya tempat tinggal) *'adzâbul harîq* (siksaan api yang membakar).

Azab neraka yang paling utama ialah api yang membakar. Karena itu, neraka disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran dengan nama "api," seperti di bawah ini.

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.[236]

(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.[237]

Makanan Penghuni Neraka

Diterangkan dalam al-Quran:

Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.[238]

Di hadapannya ada jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada azab yang berat.[239]

Sesungguhnya pohon zaqqum itu [zaqqum adalah jenis pohon yang tumbuh di neraka.], makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) Sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas.[240]

Pakaian Penghuni Neraka

Diterangkan dalam al-Quran, *"Inilah dua golongan (Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."*[241]

Neraka, sebagaimana yang Anda lihat dalam al-Quran sebagai tempat tinggal yang penuh api, menyala-nyala, panas dan membakar, yang disediakan dengan pakaian dan makanan api bagi para penghuninya. Begitukah keadaan yang sebenarnya, yang dipahami dari ayat-ayat di atas? Apakah api neraka persis api-api duniawi ini, ataukah dalam bentuk lain yang tidak ada sepertinya di dunia ini? Beberapa ayat al-Quran menyebutkan ciri-ciri api neraka, yang tiada di dunia ini,

> *Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*[242]

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*[243]

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya.[244]

Diterangkan dalam ayat-ayat ini bahwa jiwa-jiwa manusia dan sesembahan-sesembahannya, baik yang berupa berhala-berhala atau batu-batu yang berharga adalah sebagai kayu bakar dan penyala api neraka. Api-api duniawi tidak sampai seperti demikian itu.

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).[245]

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas-perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."[246]

Disebutkan dalam ayat di atas bahwa harta anak yatim yang dimakan adalah api, dan emas dan perak yang disimpan merupakan sarana penyiksa bagi orang yang

menyimpannya. Ayat itu mengatakan, "Semua ini adalah segala sesuatu yang kalian sendiri menyimpannya, maka rasakanlah makanan itu."

Tentang mengazab para penghuni neraka dikatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."*[247]

Dipahami dari ayat ini bahwa api neraka bukan seperti api-api duniawi, juga badan manusia yang diazab bukan seperti badan duniawi. Api-api duniawi membakar badan manusia, bukan jiwa dan hati atau batinnya. Tetapi al-Quran mengatakan, "Api neraka mengenai ruh dan menjadikan batin manusia menyala-nyala."

Allah berfirman, *(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.*[248]

Berdasarkan ayat-ayat seperti itu, dapat dikatakan, api neraka berbeda sama sekali dengan api-api duniawi. Api neraka dalam bentuk lain dan dengan dampak-dampak yang

khas. Pada dasarnya seandainya api neraka sama halnya api-api duniawi, maka itu merupakan dunia, bukan akhirat.

Pandangan Imam Khomeini

Kami sampaikan bagian dari ucapan Imam tentang neraka dan azab-azabnya:

"Neraka dan berbagai macam azab-azab alam malakut dan kiamat adalah bentuk-bentuk rupa amal dan akhlak Anda. Anda sendirilah yang telah dan akan menjadikan diri Anda hina dan berada dalam kesusahan. Anda berjalan menuju neraka dengan kaki Anda sendiri dan Anda membangun neraka dengan perbuatan Anda sendiri. Tiada neraka kecuali batinnya amal perbuatan Anda yang menyimpang. Tiada kegelapan dan keseraman barzakh, alam kubur dan kiamat, kecuali hijabnya kegelapan akhlak yang rusak dari anak-anak manusia;

> *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji sawi pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar biji sawi pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. [QS al-Zalzalah: 7-8]."*[249]

Beliau juga mengatakan, "Di sini Anda makan harta yatim dan menikmatinya. Allah mengetahui bentuk yang berasal darinya di alam itu, akan Anda lihat di neraka. Apakah

kenikmatan yang merupakan bagianmu itu di sana? Di sini Anda berkata buruk pada orang-orang. Anda telah menyakti hati rakyat. Allah mengetahui azab apa atas menyakiti hati hamba-hamba Allah ini. Di dunia itu, bila Anda telah melihatnya, akan Anda sadari azab apa yang telah Anda persiapkan bagi diri Anda. Bila Anda telah mengumpat, maka bentuk *malakut*nya telah tersedia bagi Anda dan akan mengenai diri Anda sendiri. Anda akan dikumpulkan dengannya (di alam Mahsyar), dan Anda akan merasakan azabnya."[250]

Beliau mengatakan, "Allah Swt memberitahu dalam kitab-Nya yang diturunkan dalam ayat suci; *(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati*. [QS. al-Humazah: 6-7], tentang gambaran api-api Allah- yang menguasai dan membakar hati. Api sama sekali tak membakar hati kecuali itu api Allah. Semua api neraka, azab kubur, kiamat dan lainnya yang pernah Anda dengar dan Anda bandingkan dengan api dan siksaan dunia, Anda telah salah memahaminya. Pembandingan Anda ini buruk. Api alam ini merupakan perkara aksidental dan dingin. Siksaan dunia ini sangat ringan dan remeh. Pengetahuan Anda di dunia ini kurang dan dangkal. Sekiranya mereka mengumpulkan semua api alam ini, takkan bisa membakar

ruh manusia. Di sana (neraka), apinya di samping membakar jasad, juga membakar ruh, melelehkan dan membakar hati."[251]

Orang-orang yang Terancam Azab Neraka

Dalam al-Quran, ada beberapa kelompok manusia yang diancam dengan azab neraka.

Kelompok pertama, kaum kafir, *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*[252]

Kelompok kedua, kaum musyrik, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni Ahlilkitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*[253]

Kelompok ketiga, kaum munafik, *Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.*[254]

Diterangkan dalam ayat-ayat di atas bahwa tiga kelompok tersebut diancam dengan azab neraka dan mereka tinggal kekal di dalamnya. Hal ini berdasarkan kalimat

"khâlid" (kekal) dan *"khulûd"* (kekekalan). Namun harus kita perhatikan bahwa keabadian adalah salah satu arti kata *khulûd*. Dalam bahasa terdapat makna-makna lainnya.

Raghib mengatakan, kata *"mukhallad"* pada dasarnya berarti sesuatu yang menetap dalam masa yang panjang. Oleh karena itu, orang laki-laki yang rambutnya lambat memutihnya dikatakan *"rajul mukhallad"* (lelaki yang awet muda). Kemudian kata ini digunakan secara kiasan bagi orang yang menjadi kekal."

Ibnu Atsir pun dalam tafsir kalimat *"akhlada ilaihâ"* dalam hadis Imam Ali as, *khulûd* (akar dari kata *"akhlada"*) diartikan keabadian.[255]

Karena itu, tak diragukan kalau kaum kafir, musyrik, dan munafik akan disiksa dalam neraka dalam masa yang amat panjang. Hal ini ditegaskan oleh al-Quran. Namun diragukan mereka akan menetap abadi (dalam neraka), terlebih melihat pada dua poin ini; pertama, mengazab para ahli neraka tak bermaksud balas dendam. Tetapi bertujuan pembersihan kegelapan dan kenistaan hewani dan setani, dan pencapaian potensi menerima kasih sayang Ilahi. Kedua, mengingat kemahaluasan dan keutamaan rahmat Allah Swt di atas murka-Nya. Oleh karena itu, akibat penyiksaan yang panjang masanya bagi para penghuni neraka, akan menampakkan

fitrah ketauhidan yang tertanam dalam diri mereka, dan sisi insaniah mereka mendominasi sisi hewaniah dan setaniah. Tidak menutup kemungkinan jika mereka akan diliputi rahmat dan kasih sayang Allah Yang Maha Penyayang. Mengenai masalah ini, dengan akal terbatas dan pandangan sempit ini, kami tak mempunyai hak menetapkan.

Kelompok keempat, kaum zalim, *Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."*[256]

Kelompok kelima, orang-orang yang membunuh manusia yang tak bersalah, *Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.*[257]

Mengenai dua kelompok ini, mereka berbuat dosa yang amat besar dan tak diragukan lagi mereka harus masuk neraka dalam masa yang sangat panjang, akibat perbuatan-perbuatan mereka yang keji. Namun ada keraguan bila mereka kekal dalam neraka, sebagaimana yang nampak pada ayat-ayat tersebut, terlebih melihat pada poin-poin yang telah disampaikan di atas.

Kelompok keenam, para pelaku dosa dan kejahatan, *(Bukan demikian), yang benar; barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*[258]

> *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam.*[259]

Sebagaimana yang Anda lihat, para pelaku dosa dan kejahatan diancam dengan masuk neraka dan siksaan yang kekal. Namun jika merujuk pada banyak ayat dan riwayat hadis, mereka masuk neraka terkait dengan hal: pertama, tak bertobat dan meninggal dunia tanpa pembenahan dalam perbuatan mereka. Kedua, tak layak disyafaati sehingga mereka merasakan azab-azab neraka dan kesengsaraan-kesengsaraan di hari Kiamat. Jika tak demikian, mereka tidak akan masuk neraka. Dalam ayat-ayat tersebut dikatakan, orang-orang yang masuk neraka terancam disiksa selamanya. Tetapi merujuk pada apa yang telah disampaikan sebelumnya, menetapnya mereka dalam neraka menurut kadar (sedikit banyaknya) dosa-dosa mereka. Setelah mereka suci dan layak disyafaati, mereka akan selamat dari azab nereka berkat para pensyafaat dan rahmat serta kasih sayang Allah yang tak terbatas.

Kelompok ketujuh, kaum kafir yang tak tahu apa-apa. Ada orang-orang tertentu di antara umat manusia, yang tak mengimani Allah, Nabi dan hari Kebangkitan. Mereka bersikap dan berbuat demikian bukan sengaja atau menentang, tetapi dikarenakan kebodohan dan murni tak tahu apa-apa. Mereka seperti binatang, hidup secara liar (primitif) atau setengah liar di hutan atau daerah-daerah pedalaman. Yang mereka tahu hanya makan, minum dan kawin. Atau mereka begitu meyakini agama ayah dan nenek-moyang mereka, yang tak memungkinkan mereka dalam pengkajian (pencarian kebenaran). Orang-orang semacam ini, meskipun tak layak masuk surga, juga takkan disiksa dalam neraka. Sebab penyiksaan terhadap mereka yang tak tahu apa-apa ini, bertentangan dengan keadilan Tuhan.

Allah berfirman, Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul (kepada mereka).[260][]

SURGA DAN KENIKMATAN-KENIKMATANNYA

Surga yakni alam yang lebih baik. Suatu tempat yang orang-orang saleh hidup dengan penuh kenikmatan-kenikmatan (di dalamnya); di sana air, udara dan sebagainya adalah yang terbaik. Al-Quran menyebut tempat yang dijanjikan itu dengan nama *"jannah." Jannah* artinya kebun yang rindang. Kita dapati dalam banyak ayat al-Quran, kaum Mukmin yang beramal saleh dijanjikan surga dan berbagai macam keindahan dan kenikmatan. Di bawah ini kami bawakan sebagian ayat-ayat itu:

> *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki (berupa) buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk*

mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.[261]

Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.[262]

Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.[263]

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.[264]

(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapatkan segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa.[265]

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. Mereka itulah

(orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.[266]

Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.[267]

(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan.[268]

(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala

macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahanam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?[269]

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar.[270]

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.[271]

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian dari) sutra. Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang membekukan (tubuh). Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang mereka telah diukur dengan sebaik-baiknya (ukuran). Di dalam surga itu mereka diberi

minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.[272]

Semua ayat di atas menerangkan surga sebagai kediaman yang sangat tinggi, indah, dan air dan udaranya adalah yang terbaik. Segala macam kenikmatan tersedia di sana. Di antaranya, pepohonan hijau nan rindang, mengalir di bawahnya sungai-sungai yang segar airnya. Berbagai macam buah yang enak, harum, dan halus yang dikonsumsi tanpa usaha oleh para penghuni surga. Anak-anak sungai susu dan madu murni. Mengalir di sana minuman-minuman jernih yang mereka minum kapan pun mereka mau. Tersedia untuk mereka daging-daging burung. Mereka tidur di atas dipan-dipan yang amat lembut, halus dan indah dalam istana-istana megah dengan beberapa lantai. Mereka dikelilingi pelayan-pelayan rupawan yang melayani mereka. Mereka

mengenakan pakaian yang sangat bagus, lembut dan halus, dan berjalan-jalan di sekitar taman-taman surga. Bidadari-bidadari di dalamnya, kecantikan mereka seperti permata, tak pernah disentuh sebelumnya dan mereka hanya memandang suami-suami mereka. Singkatnya, apa yang diinginkan oleh kaum Mukmin yang beramal saleh tersedia di surga.

Perlu disampaikan bahwa kenikmatan-kenikmatan surgawi tersebut mirip kenikmatan-kenikmatan duniawi. Kita harus menerima kenyataan ini, namun tak berarti kenikmatan-kenikmatan surgawi sama halnya kenikmatan-kenikmatan duniawi dengan segala sifat duniawi dan kekurangan-kekurangannya. Jika demikian halnya, maka surga merupakan penggalan dari dunia, bukan akhirat. Padahal alam Akhirat jauh lebih tinggi tapi searah dengan alam dunia, bukan sebagaimana (bersaing dengan) alam dunia. Perkara-perkara ukhrawi jauh dari kekurangan-kekurangan perkara-perkara duniawi.

Perbedaan ini juga diterangkan dalam beberapa ayat dan hadis, antara lain: makanan-makanan duniawi memiliki rasa yang lezat, tetapi disertai banyak materi yang mau tak mau harus dibuang dengan cara buang air besar. Sedangkan makanan-makanan surgawi tidak demikian. Untuk mengambil buah-buah duniawi, kita harus menaiki

pohonnya, tetapi ranting-ranting pohon buah surgawi dekat posisinya dengan penghuni surga.

Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.[273]

Air dan susu duniawi dapat rusak jika disimpan beberapa lama dan rasanya akan berbuah tetapi air dan susu surgawi takkan rusak.

...di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya.[274]

Minuman-minuman khamar duniawi mempuyai rasa nikmat, tetapi disertai mabuk, muntah, dan kecanduan. Berbeda dengan minuman-minuman khamar surgawi yang nikmat dan jauh dari ciri-ciri kekurangan seperti yang ada pada minuman-minuman duniawi.

Apa yang telah dibicarakan di atas ialah khusus dalam kenikmatan-kenikmatan yang ciri kekurangannya didapati di dunia. Namun, menurut al-Quran, kenikmatan-kenikmatan di surga sangat istimewa, yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga dan tak pernah terlintas dalam pikiran.

Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.[275]

Rasulullah saw bersabda, "Di dalam surga adalah kenikmatan-kenikmatan yang tak pernah dilihat mata dan tak pernah terlintas dalam benak manusia."[276]

Kenikmatan-kenikmatan surgawi akan menghampiri kaum Mukmin, bukan mereka yang yang menghampirinya.

Imam Ali as berkata, "Berbahagialah! Sebuah pohon di surga, akarnya di rumah kediaman Rasulullah saw, dan rantingnya berada di rumah setiap orang Mukmin. Setiapkali orang Mukmin ingin sesuatu, seketika ranting itu sampai di tangannya."[277]

Para penghuni surga senantiasa muda dan rupawan. Di surga tak ada yang tua, sakit, lemah, sedih, iri hati, dendam dan kesulitan. Berbagai macam makanan lezat yang mereka makan, dan mereka tak buang air (besar dan kecil). Mereka hidup di surga untuk selamanya dan mereka takkan mati.

Almarhum Faidh Kasyani menyampaikan tentang perbedaan kenikmatan-kenikmatan surgawi dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi:

"Kecenderungan manusia di dunia ialah mengikuti segala sesuatu yang ada di luar. Tetapi perkara-perkara surga menuruti keinginan para penghuninya. Apa pun yang mereka mau, hadir dengan keinginan mereka."

Allah berfirman, *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata."*[278]

Jadi, apa yang mereka inginkan langsung ada. Bukan apa yang ada, hadir untuk mereka."[279]

Perbedaan lainnya, fenomena akhirat adalah fenomena cahaya, terjangkau, hadir, hidup dan tampak. Perkara-perkara ukhrawi adalah hidup dan terjangkau. Sebagaimana diterangkan dalam hadis-hadis, berbagai macam buah surga berkata kepada para penghuni surga, "Makanlah aku wahai kekasih Allah, sebelum engkau menginginkan yang lain. Ketika orang Mukmin duduk di atas dipannya, dipan itu langsung bergoyang saking girangnya.

Allah berfirman, Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.[280]

Derajat-derajat Surga

Surga itu bertingkat-tingkat. Kenikmatan-kenikmatan surgawi pun tidak setara bagi semua penghuni surga.

Mereka dalam posisi yang berbeda-beda. Sebagian berada di tingkatan teratas, sebagian lagi di tingkatan paling rendah, dan sebagian lainnya di tingkatan menengah.

Dalam satu kesempatan, Imam Ali as menyifati surga, "Bertingkat-tingkat, yang terendah dan yang teratas. Rumah-rumah (surgawi) dengan berbagai macam tipe. Takkan terputus kenikmatan-kenikmatannya. Takkan ditinggalkan penghuninya. Takkan tua yang ada di di dalamnya. Takkan miskin yang menempatinya."[281]

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.[282]

Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.[283]

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[284]

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.[285]

Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.[286]

Karena itu, semua Mukmin akan masuk surga dan akan mendapati kenikmatan-kenikmatan surgawi tetapi kedudukan surgawi mereka berbeda-beda, begitu juga kenikmatan-kenikmatan yang mereka dapati. Amat banyak perbedaan-perbedaan itu yang tak terjangkau oleh akal. Adanya perbedaan derajat-derajat para ahli surga disebabkan beberapa hal:

Pertama: kadar makrifat, keimanan, dan keyakinan mereka pada dasar-dasar agama.

Kedua: sifat-sifat batiniah dan kadar komitmen mereka menjaga nilai-nilai akhlaki.

Ketiga: komitmen mereka dalam melaksanakan tugas-tugas agama.

Keempat: kadar ketakwaan, menjauhi akhlak yang buruk dan meninggalkan dosa-dosa.

Para penghuni surga walau akan mendapatkan apa pun yang mereka inginkan, *Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."* [QS. az-Zukhruf: 71.] Akan tetapi, keinginan semua penghuni surga tidaklah sama, tergantung makrifat mereka masing-masing.

Di dunia ini pun surga disediakan, dengan keimanan dan keyakinan yang benar, akhlak yang baik, amal-amal saleh dan menjauhi segala dosa. Kelak di akhirat (surga itu) akan nampak.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Allah Swt berfirman, 'Hai hamba-hamba-Ku yang lurus! Manfaatkanlah kenikmatan beribadah kepada-Ku di dunia ini. Karena akan kalian nikmati pemanfaatan ini di akhirat nanti."[287]

Rasulullah saw bersabda, "Di alam surga terdapat istana-istana kristal yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya. Akan tinggal dalam istana-istana itu sebagian orang dari umatku, yaitu mereka yang berkata baik, memberi makan, menyebarkan salam kepada orang-orang, dan mereka bangun malam untuk melaksanakan salat sedang orang-orang dalam tidur."[288]

Imam Ali Sajjad as berkata, "Hendaklah kamu membaca dan mengamalkan al-Quran. Sesungguhnya Allah Swt menciptakan surga dengan batu bata emas dan perak. Pasirnya kesturi (misik), tanahnya za'faran, batu kerikilnya adalah permata. Dia menyusun tangga-tangganya sejumlah ayat-ayat al-Quran. Maka siapa yang membaca al-Quran (dan

mengamalkannya) di dunia ini, niscaya dikatakan kepadanya di hari Kiamat, 'Bacalah dan naiklah ke atas! Siapa yang masuk surga, tiada yang lebih tinggi darinya melainkan para nabi dan kaum yang lurus.'"[289]

Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku Mikraj, aku masuk surga. Aku melihat para malaikat sedang mendirikan bangunan dengan batu bata emas dan perak. Terkadang mereka sibuk bekerja dan terkadang mereka berhenti. Aku bertanya kepada mereka, 'Mengapa kalian terkadang bekerja dan terkadang berhenti?' Mereka menjawab, 'Kami menunggu tibanya nafkah-nafkah.' 'Apa nafkah-nafkah kalian,' tanya Rasulullah.

Mereka menjawab, 'Zikir *subhânallâh wal-hamdulillâh wa lâ ilâha illallâh walllâhu akbar* dari seorang Mukmin di dunia! Ketika mereka membaca zikir ini, kami sibuk membangun. Bila dia berhenti, kami pun berhenti.'"[290]

Beliau juga bersabda, "Kedermawanan adalah sebuah pohon dari pohon-pohon surga, yang memiliki ranting-ranting bergelantungan di dunia ini. Siapa yang dermawan, berarti mengambil satu dari ranting-ranting itu dan akan membawa ia ke surga. Kekikiran adalah sebuah pohon dari pohon-pohon neraka, yang memiliki ranting-ranting di

dunia ini. Siapa yang kikir, berarti telah mengambil satu dari ranting-ranting itu dan membawa ia ke neraka."[291]

Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.[292]

Kami akhiri pembicaraan kami ini dengan mengucapkan alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semeseta alam. Ya Allah, rahmatilah masa tuaku, masa-masa akhirku dan dekatnya ajalku, kelemahanku dan krisisnya dayaku. Sayangilah aku bila telah terlepas jiwaku dari dunia.

Rahmatilah aku di hari pengumpulan dan kebangkitanku. Letakkanlah posisiku di hari itu bersama para kekasih-Mu dan tempat kediamanku di sisi-Mu wahai Tuhan semesta alam. Ilahi, Engkau senantiasa berlaku baik terhadapku selama hidupku, maka janganlah Engkau putus kebaikan-Mu dariku di saat kematianku wahai Zat Yang Maha Penyayang.[]

DAFTAR PUSTAKA:

1. Al-Quran.
2. *Nahjul-Balaghah.*
3. Allamah Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Anwar,* cetakan Dar Ihya at-Turats, Beirut 1403 H.
4. Muhammad bin Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi,* cetakan Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran 1388 H.
5. *Al-Asfar al-Arba'ah,* Shadruddin Syirazi (Mulla Shadra) Muhammad bin Ibrahim, cetakan nasyre Mustafawi.
6. *Risalah at-Tashawwur wa at-Tashdiq,* cetakan Nasyre maula, Tehran.
7. Imam Khomeini, *Ma'ad az Didgahe.*
8. Mulla Hasan Faidh Kasyani, *Ilmu al-Yaqin.*
9. Jalaluddin as-Suyuthi, *Wasail asy-Syi'ah,* cetakan Muassasah Alulbait, Qom 1407 H.

10. *Ad-Durr al-Mantsur*, cetakan Dar al-Fikr, Beirut 1993.

11. Ibnu Sina, *al-Isyarat wa at-Tanbihat*, cetakan Haidariyah, Tehran 1378 H.

CATATAN KAKI:

1. Ibnu Khaldun, *Tarikh Tamaddun,* juz.1, hal.155.
2. *Ibid.,* hal.441.
3. *Ibid.,* juz.2, hal.49.
4. *Ibid.,* juz.1, hal.241.
5. *Ibid.,* hal.83.
6. *Ibid.,* hal.283.
7. *Ibid.,* hal.234.
8. QS. al-Anbiya: 16.
9. QS. al-Mukminun: 115.
10. QS. al-Hijr 85.
11. QS. an-Nahl: 90.
12. QS. Shad: 28.
13. QS. al-Jatsiyah: 21-22.
14. *Risalah at-Tashawwur wa at-Tashdiq,* hal.307.
15. *Ibid.*
16. *Al-Isyarat wa at-Tanbihat,* juz.2.
17. QS. al-An'am: 60-61.
18. QS. Sajdah 32.

19. QS. az-Zumar: 42.
20. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.152.
21. QS. Yunus: 56.
22. QS. al-Ankabut 57.
23. QS. al-Maidah: 105.
24. QS. Shad: 71-72.
25. QS. as-Sajdah: 7-9.
26. QS. al-Isra: 85.
27. QS. Yasin: 82-83.
28. QS. al-Mukminun: 12-14.
29. QS. al-Mulk 2.
30. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.133
31. Imam Khomeini, *Ma'ad az Didgahe,* hal.137
32. *Ibid.,* hal.138.
33. QS. Qaf: 19.
34. QS. al-An'am: 93.
35. QS. Ali Imran: 30.
36. QS. al-Fajr: 27-30.
37. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.152.
38. *Ibid.,* juz.6, hal.154.
39. *Ibid.,* hal.161.
40. *Ibid.,* hal.155.
41. *Ibid.,* hal.177.
42. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.223.
43. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.222.
44. *Ibid.,* hal.233.
45. *Ibid.,* hal.218.
46. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.217.
47. *Ibid.,* hal.221.

48. *Ilmu al-Yaqin,* juz.2, hal.873.
49. *Kasyf al-Murad fi Syarh Tajrid al-I'tiqad,* hal.424.
50. *Haqq al-Yaqin,* juz.2, hal.68.
51. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.242.
52. *Ibid.,* hal.214.
53. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.281.
54. *Ibid.,* hal.280.
55. Imam Khomeini, *Ma'ad az Didgahe,* hal.171.
56. QS. al-Mukminun: 99-100.
57. QS. Ali Imran: 169-170.
58. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.267.
59. *Ibid.,* hal.269.
60. *Ibid.*
61. *Al-Asfar,* juz.8, hal.331, bagian pertama.
62. *Ibid.,* hal.347.
63. *Ibid.,* hal.326.
64. QS. al-Isra: 85.
65. QS. Thaha: 55.
66. QS. al-A'raf: 11.
67. *Ibid.,* hal.393.
68. *al-Asfar,* juz.9, bagian 2, pasal 4, hal.98.
69. Imam Khomeini, *Ma'ad az Didgahe,* hal.75.
70. *Ma'ad ya Akhirarine Saire Insan,* hal.44.
71. *al-Kafi,* juz.3, hal.242.
72. QS. Ali Imran: 30.
73. QS. an-Nisa: 10.
74. *Nahjul-Balaghah*, hikmah singkat, nomor 7.
75. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.265.
76. *al-Kafi,* juz.3, hal.231.

77. *Bihar al-Anwar,* juz.6, hal.293.
78. *Ibid.,* hal.293.
79. *Ibid.,* juz.2, hal.22.
80. *Ibid.,* hal.144.
81. *Ibid.,* hal.17.
82. *Ibid.,* hal.9.
83. *Ibid.,* hal.6, hal.267.
84. *Ibid.,* hal.155.
85. *Ilmu al-Yaqin,* juz.2, hal.883.
86. *Ibid.,* hal.889.
87. *Imam Khomeini, Ma'ad az Digahe,* hal.333.
88. QS. Yunus: 45.
89. QS. ar-Rum 55.
90. QS. az-Zumar: 68.
91. QS. an-Naml 87.
92. QS. al-Kahfi: 99.
93. *Tafsir al-Mizan,* juz.14, hal.226.
94. *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz,* juz.5, hal.358; *al-Asfar,* juz.5, hal.274; *Ilmul-Yaqin,* juz.2, hal.891.
95. QS. at-Takwir: 1-3.
96. QS. al-Infithar: 1-3.
97. QS. al-Mursalat: 8-10.
98. QS. ath-Thur: 9-10.
99. QS. al-Waqi'ah: 1-4.
100. QS. al-Anbiya: 104.
101. QS. al-Insyiqaq: 1-5.
102. QS. al-Qiyamah: 6-9.
103. QS. Thaha: 105-107.
104. QS. Ibrahim: 48.

105. QS. al-Fajr: 21.
106. QS. al-Zalzalah: 1-2.
107. QS. al-Muthaffifin: 57.
108. QS. an-Nisa: 87.
109. QS. Maryam: 66-67.
110. QS. ar-Rum: 19.
111. QS. ar-Rum: 27.
112. QS. al-Hajj: 5-7.
113. *Bihar al-Anwar,* juz.7, hal.47.
114. *al-Mabda' wa al-Ma'ad,* hal.490.
115. *Ilmu al-Yaqin,* juz.2, hal.902.
116. *Bihar al-Anwar,* juz.7, hal.47.
117. *Ibid.,* hal.42.
118. *ad-Durr al-Mantsur,* juz.8, hal.393.
119. *Wasail asy-Syi'ah,* juz.15, hal.379.
120. *Ibid.,* juz.17, hal.383.
121. Imam Khomeini, *Ma'ad az Didgahe,* hal.354.
122. QS. al-Infithar: 10-12.
123. QS. al-Isra: 13-14.
124. *al-Mufradat,* materi: Thâ'ir.
125. QS. Ali Imran: 30.
126. QS. al-Kahfi: 49.
127. *Bihar al-Anwar,* juz.7, hal.312.
128. *Ibid.,* hal.315.
129. *al-Kafi,* juz.3, hal.231.
130. *Ilmu al-Yaqin,* juz.2, hal.934.
131. Imam Khomeini, *Ma'ad az Didgahe.*
132. QS. al-Anbiya: 47.
133. *Bihar al-Anwar,* juz.7, hal.248.

134. *Mustadrak al-Wasail,* juz.11, hal.388.
135. *Wasail asy-Syi'ah,* juz.15, hal.257.
136. *al-Kafi,* juz.3, hal.268.
137. *Ibid.,* juz.2, hal.100.
138. *Wasail asy-Syi'ah,* juz.1, hal.30.
139. *al-Kafi,* juz.1, hal.420.
140. *Mustadrak al-Wasail,* juz.10, hal.224.
141. *Bihar al-Anwar,* juz.35, hal.363.
142. *Ibid.,* juz.23, hal.107.
143. QS. al-A'raf: 8.
144. QS. al-Zalzalah: 6-8.
145. QS. Ali Imran: 30.
146. QS. al-Insyiqaq: 8-12.
147. QS. ar-Rum 14-15.
148. QS. al-Waqi'ah: 7-11.
149. *al-Mizan,* juz.19, hal.117.
150. QS. ar-Rum: 16.
151. QS. Yunus: 52.
152. QS. Ali Imran: 19.
153. QS. an-Nur: 39.
154. QS. an-Nisa: 48.
155. *Bihar al-Anwar,* juz.7, hal.259.
156. *Ibid.,* hal.260.
157. QS. at-Taubah: 102.
158. *'Awali al-La'ali.*
159. *Bihar al-Anwar,* juz.70, hal.100.
160. *Ibid.,* juz.7, hal.258.
161. *Ibid.,* hal.273.
162. *al-Kafi,* juz.2, hal.293.

163. *Ibid.,* hal.295.
164. *Wasail asy-Syi'ah,* juz.17, hal.89.
165. *Bihar al-Anwar,* juz.103, hal.14.
166. *Ibid.,* juz.7, hal.271.
167. *al-Kafi,* juz.2, hal.335.
168. *Bihar al-Anwar,* juz.7, hal.274.
169. *Jami' as-Sa'adat,* juz.3, hal.306.
170. *Mustadrak al-Wasail,* juz.13, hal.63.
171. *Bihar al-Anwar,* juz.69, hal.6.
172. *Wasail asy-Syi'ah,* juz.16, hal.100.
173. QS. al-Baqarah: 202.
174. QS. Ali Imran: 19.
175. QS. Ali Imran: 199.
176. QS. al-Maidah: 4.
177. QS. ar-Ra'd: 41.
178. QS. Ibrahim: 51.
179. QS. al-Mukmin: 17.
180. QS. al-An'am: 62.
181. *al-Mizan,* juz.15, hal.132; juz.12, hal.91.
182. *Bihar al-Anwar,* juz.7, hal.271.
183. QS. an-Nahl: 77.
184. QS. al-Baqarah: 48.
185. QS. al-Baqarah: 123.
186. QS. al-Baqarah: 254.
187. QS. ad-Dukhan: 41.
188. QS. al-Mukmin: 18.
189. QS. asy-Syu'ara: 99.
190. QS. al-An'am: 51.
191. QS. az-Zumar: 44.

192. QS. ad-Dukhan: 40-42.
193. QS. Thaha: 109.
194. QS. al-Anbiya: 28.
195. QS. as-Saba: 23.
196. QS. an-Najm: 26.
197. QS. Yunus: 3.
198. QS. Maryam: 85-87.
199. QS. al-A'raf: 153.
200. QS. asy-Syura: 25.
201. QS. al-Furqan: 70.
202. QS. an-Nisa: 31.
203. QS. ath-Thalaq: 5.
204. QS. al-Hadid: 28.
205. QS. al-Ahzab: 71.
206. QS. al-An'am: 160.
207. *Wasail asy-Syi'ah,* juz.15, hal.335.
208. QS. adh-Dhuha: 5.
209. *Bihar al-Anwar,* juz.8, hal.37.
210. *Ibid.*, juz.8, hal.37.
211. *Ibid.*, juz.6, hal.267.
212. QS. al-Insyiqaq: 6.
213. QS. Ali Imran: 51.
214. QS. al-An'am: 126.
215. QS. al-An'am: 161-162.
216. QS. Yasin: 60-61.
217. QS. al-Mukminun: 74.
218. QS. al-Baqarah: 108.
219. QS. Shad: 26.
220. QS. ash-Shaffat: 22-23.

221. *Bihar al-Anwar,* juz.8, hal.66.
222. *Tafsir al-Imam Hasan al-Askari as*.
223. *Bihar al-Anwar,* juz.8, hal.69.
224. *Ibid.,* hal.70.
225. *Ibid.,* hal.64.
226. QS. al-Fatihah: 6.
227. Imam Khomeini, *Ma'ad az Didgahe,* hal.278.
228. *Ibid.*
229. *Ibid.,* hal.281.
230. QS. Ali Imran: 12.
231. QS. an-Nisa: 140.
232. QS. at-Taubah: 68.
233. QS. Thaha: 74.
234. QS. Fathir: 36.
235. QS. al-Mukmin: 60.
236. QS. al-Baqarah: 39.
237. QS. al-Baqarah: 81.
238. QS. al-Kahfi: 29.
239. QS. Ibrahim: 16-17.
240. QS. ad-Dukhan: 43-46.
241. QS. al-Hajj: 19-21.
242. QS. al-Baqarah: 24.
243. QS. at-Tahrim: 6.
244. QS. al-Anbiya: 98.
245. QS. an-Nisa: 10.
246. QS. at-Taubah: 34-35.
247. QS. an-Nisa: 56.
248. QS. al-Humazah: 6-9.
249. Imam Khomeini, *Ma'ad az Didgahe,* hal.301.

250. *Ibid.*, hal.305.
251. *Ibid.*, hal.315.
252. QS. al-Baqarah: 39.
253. QS. al-Bayyinah: 6.
254. QS. at-Taubah: 68.
255. *an-Nihayah,* juz.2, hal.61.
256. QS. Yunus: 52.
257. QS. an-Nisa: 93.
258. QS. al-Baqarah: 81.
259. QS. az-Zukhruf: 74.
260. QS. al-Isra: 15.
261. QS. al-Baqarah: 25.
262. QS. Ali Imran: 198.
263. QS. at-Taubah: 72.
264. QS. ar-Ra'd: 35.
265. QS. an-Nahl: 31.
266. QS. al-Kahfi: 30-31.
267. QS. as-Sajdah: 17.
268. QS. az-Zukhruf: 69-73.
269. QS. Muhammad: 15.
270. QS. al-Hadid: 21.
271. QS. al-Insan: 6-5.
272. QS. al-Insan: 12-21.
273. QS. al-Insan: 14.
274. QS. Muhammad: 15.
275. QS. as-Sajdah: 17.
276. *Wasail asy-Syi'ah,* juz.11, hal.476.
277. *Bihar al-Anwar,* juz.8, hal.117.
278. QS. az-Zukhruf: 71.

279. *Ushul-al-Ma'arif,* hal.197.
280. QS. al-Ankabut: 64.
281. *Nahjul-Balaghah,* khutbah ke-85.
282. QS. Ali Imran: 163.
283. QS. an-Nisa: 95.
284. QS. al-Mujadilah: 11.
285. QS. al-Ahqaf: 19.
286. QS. at-Taubah: 72.
287. *Bihar al-Anwar,* juz.8, hal.155.
288. *Ibid.,* juz.8, hal.119.
289. *Ibid., s*juz.8, hal.133.
290. *Ibid.,* hal.123.
291. *Ibid.,* hal.171.
292. QS. Ali Imran: 132-136.

INDEKS

A

B

E

W

Y